

Dr. Akhmad Sholeh, S.Ag., M.Si.



# PENGANTAR STUDI ISLAM

**2023**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 2023**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Materi Mata Kuliah

PENGANTAR STUDI ISLAM

Hak Cipta Dilindungi Undang Undang

*All Right Reserved*

**Penulis:**

Dr. Akhmad Sholeh, S.Ag., M.SI

**Penyusun:**

Dr. Akhmad Sholeh, S.Ag., M.SI

Mahasiswa Mahasiswi Kelas A Prodi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2023

**Penyunting Bahasa:**

Azka Naula Ahmad

Muhammad Abu

**Penata isi:**

Qa'idah Awalia Shabrina

Wildani Ibda Nazihah

**Desain Cover:**

Rozaqtana Arrozzaq

**Korektor:**

Ridhatun Annisa

**Edisi/Cetakan:**

Cetakan Pertama, Desember 2023

**PENDAHULUAN**  
**REFLEKSI PERKULIAHAN PENGANTAR STUDI ISLAM**

Dr. Akhmad Sholeh, S. Ag., M.SI

(Dosen Pengampu Mata Kuliah Pengantar Studi Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Salam Mahasiswa!

**A. Pembukaan**

Beberapa percakapan ringan di Perguruan Tinggi Islam yang sering dilakukan oleh dosen terhadap mahasiswa, diantaranya tentang makna Islam Apakah makna Islam itu? memang banyak yang mengetahui namun tidak sedikit pula yang tidak memahami artinya apalagi dengan pengetahuan yang bersumber dari Islam itu sendiri. Dalam pembelajaran Islam sendiri telah dikaji secara rinci tentang Islam mulai dari maknanya, ruang lingkungannya strukturnya, karakteristiknya, kewajiban umat Islam terhadapnya tujuan serta bagaimana pentingnya mempelajari Islam. Namun jika dalam memahami Islam hanya menekankan pada teori-teorinya semata, maka pandangan terhadap Islam akan sempit dan tidak berkembang. Terlebih akan melahirkan produk umat yang hanya cerdas dalam berfikir. Namun, lemah akan bertindak (mengaplikasikan) nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, penting kiranya mengintegrasikan dan mengkoneksikan keilmuan Islam itu sendiri, terhadap fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pandangan dalam memahami Islam akan mudah teraplikasikan, karena terintegrasi terkoneksi Islam secara langsung dengan fenomena yang real. Keberhasilan dalam memahami Islam akan menjadikan ilmu pengetahuan lebih bermanfaat

Sebuah ungkapan dari Abu Hurairah ra, "buah ilmu adalah amal" sebaik-baik ilmu yang dipelajari adalah dengan diamalkan dan dibagikan kepada sesama. Berbagi tidak akan membuat ilmu kita berkurang tapi akan menambah ilmu yang didapat. "Knowledge only powerful when shared". Ungkapan ini mungkin sesuai untuk menggambarkan semangat berbagi khasanah keilmuan, yang diperoleh mahasiswa agar dapat mengintegrasikan mengkoneksikan ilmu pengetahuan. Bisa dikembangkan melalui mini riset, kemudian kemudian diamati dan diteliti, sehingga melahirkan sebuah tulisan.

Dengan tulisan dapat menjadikan ilmu pengetahuan tersebut lebih bermanfaat bagi orang lain. Kenyataannya, status sebagai mahasiswa belum tentu dapat mengaplikasikan keilmuan agar bermanfaat meskipun secara akademis dapat menguasai teori. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kualitas mahasiswa itu sendiri.

Ketika mahasiswa berkualitas tinggi, maka mereka mampu memanfaatkan waktu untuk mengembangkan keilmuannya, salah satunya dengan membuat tulisan yang bermanfaat terhadap orang lain. Sebaliknya, kualitas mahasiswa rendah, maka mereka justru banyak terjebak untuk menghabiskan waktu yang tidak bermanfaat dengan kesenangan semata. Hal ini terjadi karena setiap mahasiswa memiliki pemikiran dan tindakan yang berbeda, namun alangkah lebih baiknya pemikiran dan tindakan tersebut dituangkan dalam sebuah tulisan yang bermanfaat.

## **B. Misi Pembelajaran Pengantar Studi Islam**

Pengantar studi Islam merupakan suatu pembelajaran yang terkait dengan kajian-kajian Islam. Tujuan dan motivasi studi keislaman yaitu untuk mendalami dan memahami serta membahas ajaran-ajaran Islam agar mereka dapat melaksanakannya dan mengamalkannya dengan benar. Menurut Muhaimin dalam bukunya mengemukakan bahwa arah dan tujuan studi Islam sebagai berikut: (1) untuk mempelajari secara mendalam apa hakikatnya, dan bagaimana posisinya serta hubungannya dengan agama lain, (2) untuk mempelajari secara mendalam pokok-pokok isi ajaran agama Islam yang asli serta bagaimana penjabarannya dalam perkembangan budaya peradaban Islam sepanjang sejarahnya; (3) untuk mempelajari secara mendalam prinsip-prinsip dan nilai-nilai dan bagaimana realisasinya dalam membimbing dan mengarahkan serta mengontrol perkembangan budaya dan peradaban manusia zaman modern ini.

Dengan tujuan-tujuan tersebut, studi Islam diharapkan akan bermanfaat bagi peningkatan usaha pembaharuan dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam pada umumnya. Dalam usaha transformasi kehidupan sosial budaya serta agama umat Islam sekarang ini, menuju kehidupan sosial budaya modern pada generasi mendatang, sehingga misi Islam sebagai "Rahmatan Lil Aalamiin" dapat terwujud dalam kehidupan nyata di dunia global.

Umat Islam dan peradaban manusia berada dalam kondisi problematik serta kondisi problematis. Oleh karena itu, studi Islam dituntut untuk membuka diri terhadap masuknya dan digunakannya pendekatan-pendekatan yang bersifat objektif dan rasional, dan secara bertahap meninggalkan pendekatan yang bersifat subjektif-doktriner. Dengan demikian, studi Islam akan berkembang dan mampu beradaptasi dengan dunia modern serta mampu menjawab tantangan kehidupan dunia dan budaya modern.

Konsep yang didiskusikan dalam perkuliahan Pendekatan Studi Islam, diantaranya adalah: (1) Islam dan kebudayaan; (2) Islam sebagai Agama; (3) Sejarah Islam; (4) Islam dan kebudayaan Indonesia; (5) Islam pada masa sekarang. (6) Aliran aliran dalam pemikiran Islam dan sejarahnya; (7) Al- qur'an sebagai sumber agama Islam; (8) Sunnah sebagai sumber agama Islam; (9) Ijtihad sebagai sumber agama Islam; (10) Dimensi-dimensi Islam, (11) Islam dan kemanusiaan; (12) Islam dan moral; dan (13) Islam, keluarga dan masyarakat. Implikasi dari diskusi terhadap konsep tersebut ialah mengarahkan mahasiswa, agar dapat mengintegrasikan-mengkoneksikan konsep yang didiskusikan terhadap fenomena real di masyarakat.

### **C. Integrasi-Interkoneksi Keilmuan (Pengantar Studi Islam)**

Studi Islam mengalami transformasi ke arah yang baru, arah baru ini antara lain munculnya paradigma integrasi dalam studi Islam. Di antara isu yang ramai dibicarakan adalah tentang paradigma integrasi sebagai dasar pengembangan keilmuan, selain dari perubahan legal-formal-administratif Paradigma ini sebenarnya terkait dengan relasi antara ilmu pengetahuan dan agama yang dalam konteks sejarah berjalan secara dinamis. Dalam pandangan Ian Barbour paling tidak ada empat relasi dari kedua entitas tersebut yakni konflik, independen, dialog, dan integrasi

Relasi pertama, pola konflik, ditandai oleh adanya ketegangan dari kedua kubu yang direpresentasikan oleh ilmuwan (saintis) dan agamawan. Relasi kedua, antara agama dan sains adalah pola independen, yang berpendapat bahwa agama dan sains mempunyai wilayah berbeda dan cenderung tidak saling menyapa. Relasi ketiga, pola dialog, yang beranggapan bahwa wilayah agama dan sains dapat didialogkan, didiskusikan, dan saling melengkapi Relasi keempat, yakni model integrasi antara agama dan sains, berpandangan bahwa pada hakikatnya relasi kedua matra tersebut bersifat

integratif. Munculnya banyak temuan sains dan teknologi merupakan wujud inspirasi dan implementasi dari ajaran agama.

#### **D. Penutup**

Di era globalisasi yang serba teknologi, saat ini dunia pendidikan (Islam) membutuhkan pendidik yang mempunyai karakter kuat, yaitu pendidik yang lebih menekankan pada penguatan nilai atau karakter ketimbang pengetahuan kognitif semata. Penggunaan media pembelajaran online (daring), sangat membantu dalam perkuliahan. Namun dalam pengembangan keilmuan, pendidik harus cakap menggunakan berbagai strategi yang mendukung perkembangan mahasiswa, terlebih dalam pembelajaran pengantar studi Islam

Pendidik dituntut untuk lebih memahami ajaran Islam dari berbagai pendekatan sehingga ketika menghadapi persoalan, jawaban dan cara memecahkannya tidak terjebak pada corak binary opposition, hitam putih semata, sebab ada banyak variabel yang harus dilihat ketika melihat persoalan. Hal ini semakin rumit ketika muncul fenomena membawa-bawa agama untuk kepentingan dunia yang bersifat sesaat seperti politik maupun ekonomi. Visi ideal agama menjadi sangat terbatas dan pragmatis sehingga kehilangan ruhnya dan pendidikan. Buku karya bersama mahasiswa ini bagian dari upaya mengembangkan keilmuan mahasiswa melalui tulisan.

Selamat membaca!

Salam Mahasiswa!

Yogyakarta, 20 Desember 2023

## DAFTAR ISI

PENDAHULUAN.....	iii
REFLEKSI PERKULIAHAN PENGANTAR STUDI ISLAM .....	iii
A. Pembukaan .....	iii
B. Misi Pembelajaran Pengantar Studi Islamiv	
C. Integrasi-Interkoneksi Keilmuan (Pengantar Studi Islam) .....	v
D. Penutup.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I ISLAM DAN STUDI AGAMA .....	1
A. Pengertian Islam .....	1
B. Pengertian Studi Islam.....	1
C. Tujuan Studi Islam.....	2
D. Pendekatan Studi Islam .....	3
BAB II ISLAM DAN KEBUDAYAAN.....	7
A. Pengertian Islam dan Kebudayaan .....	7
B. Islam dan Kebudayaan Arab Pra Islam .....	7
C. Kondisi Bangsa Arab Pra Islam.....	9
BAB III PERAN AGAMA ISLAM DALAM KEHIDUPAN, APA YANG DIAJARKAN	
ISLAM KE SELURUH DUNIA.....	13
A. Pengertian Islam .....	13
B. Ajaran-ajaran Islam .....	14
C. Peran-peran agama Islam dalam kehidupan .....	17
BAB IV SEJARAH ISLAM MASA RASULULLAH SAW DAN MASA KHULAFAU RRASYIDIN .....	21

A. Sejarah Islam Periode Nabi dan Khulafaur Rasyidin.....	21
B. Kemajuan dan Kemunduran Islam Periode Nabi dan Khulafaur Rasyidin.....	34
C. Pusat Peradaban dan Persebaran Islam Periode Nabi dan Khulafaur Rasyidin ..	40
<b>BAB V ISLAM DAN KEBUDAYAAN DI INDONESIA .....</b>	<b>44</b>
A. Hubungan Islam dan Kebudayaan.....	44
B. Hubungan Islam dan Kebudayaan Melayu.....	45
C. Hubungan Islam dan Kebudayaan di Nusantara.....	46
D. Refleksi Islam dan Kebudayaan di Nusantara.....	49
<b>BAB VI ISLAM PADA MASA SEKARANG : DI EROPA, TIMUR TENGAH, ASIA TENGGARA, CINA, DAN AFRIKA .....</b>	<b>50</b>
A. Memahami Islam di Masa Sekarang .....	50
B. Keadaan Islam Saat Ini di Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara, Cina, dan Afrika.....	50
<b>BAB VII SEJARAH ALIRAN-ALIRAN DALAM PEMIKIRAN ISLAM.....</b>	<b>60</b>
A. Sejarah Aliran Fiqih .....	60
B. Sejarah Aliran Kalam .....	63
C. Aliran Metafisika Genosis .....	67
D. Aliran Filsafat dan Teosofi.....	71
<b>BAB VIII AL QUR'AN SEBAGAI SUMBER AGAMA ISLAM .....</b>	<b>75</b>
A. Peranan dan Fungsi Al Qur'an .....	75
B. Pendekatan Memahami Al Qur'an sebagai Kalamullah.....	77
C. Sumbangan Al Qur'an Memahami Kitab Suci Lain, Ulumul Qur'an dan Tafsir Al Qur'an.....	78
<b>BAB IX SUNNAH SEBAGAI SUMBER AGAMA ISLAM .....</b>	<b>86</b>
A. Sunnah sebagai Sumber Agama Islam .....	86
B. Kedudukan Nabi Muhammad sebagai Sumber Sunnah .....	92



C. Kedudukan Fungsi Sunnah beserta Kodifikasinya.....	98
<b>BAB X IJTIHAD SEBAGAI SUMBER AGAMA ISLAM .....</b>	<b>106</b>
A. Ijtihad.....	106
B. Ijtihad sebagai Sumber Dinamika Islam.....	108
C. Pembentukan Kebudayaan Islam.....	108
D. Merefleksikan ijtihad sebagai sumber agama Islam.....	109
<b>BAB XI DIMENSI-DIMENSI ISLAM .....</b>	<b>111</b>
A. Pengertian Dimensi islam.....	111
B. Iman .....	113
C. Islam .....	113
D. Ihsan .....	115
E. Syari'ah.....	118
F. Thariqah .....	119
G. Sufisme.....	121
<b>BAB XII ISLAM DAN KEMANUSIAAN .....</b>	<b>124</b>
A. Islam dan Manusia.....	124
B. Kedudukan Manusia terhadap Makhluq Allah SWT .....	125
C. Manusia Sebagai Khalifatullah.....	126
<b>BAB XIII ISLAM DAN MORAL .....</b>	<b>128</b>
A. Pengertian Islam .....	128
B. Pengertian Moral .....	129
C. Keterkaitan Islam dan Moral .....	130
<b>BAB XIV ISLAM, KELUARGA, DAN MASYARAKAT .....</b>	<b>141</b>
A. Pengertian Islam, Keluarga, dan Masyarakat.....	141
B. Penjelasan Keluarga Sebagai Pondasi Masyarakat .....	143
C. Penjelasan Musyawarah, Tolong Menolong, dan Silaturahmi.....	145

D. Refleksi Islam Keluarga dan Masyarakat.....	147
DAFTAR PUSTAKA .....	150

# **BAB I**

## **ISLAM DAN STUDI AGAMA**

### **A. Pengertian Islam**

Secara etimologis (asal-usul kata, lughawi) kata "Islam" berasal dari bahasa Arab *salama* yang artinya selamat. Dari kata itu terbentuk *aslama* yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh. Firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 112: "Bahkan, barangsiapa *aslama* (menyerahkan diri) kepada Allah, sedang ia berbuat kebaikan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula bersedih hati. Dari kata *aslama* itulah terbentuk kata Islam. Orang yang memeluk Islam berarti menyerahkan diri kepada Allah dan siap patuh pada ajaran-Nya

Secara terminologis (istilah, maknawi) dapat dikatakan, Islam adalah agama wahyu berintikan tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh manusia, di mana pun dan kapan pun, yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Sumber ajarannya meliputi berbagai segi dari kehidupan manusia berupa Al-Quran dan Hadis, serta merupakan bagian pilar penting kajian Islam sekaligus pijakan dan pegangan dalam mengakses wacana pemikiran dan membumikan praktik penghambaan kepada Allah SWT, baik yang bersifat teologis maupun humanisasi.

### **B. Pengertian Studi Islam**

Studi Islam secara etimologis merupakan terjemahan dari bahasa Arab, yaitu *dirasah Islamiyah*, sedangkan di negara barat dikenal dengan istilah *Islamic Studies*. Secara harfiah studi Islam adalah kajian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Islam. Adapun pengertian studi Islam secara sederhana dapat dikatakan sebagai usaha untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, yang dilakukan dengan usaha sadar dan sistematis untuk

mengetahui, memahami, dan membahas secara mendalam seluk beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik ajaran, sejarah, maupun praktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sepanjang sejarahnya.

Dalam studi Islam mempelajari Islam secara mendalam menyangkut seluk-beluk yang berhubungan dengan agama Islam. Dengan arah dan tujuan yang jelas, studi ini merupakan usaha sadar dan tersusun secara sistematis

Karakteristik dari studi Islam yang selama ini dikembangkan di perguruan tinggi tidak bersifat konvensional, tetapi lebih bersifat memadukan antara studi Islam di kalangan umat Islam sendiri (yang bersifat subjektif. doktriner) dan kalangan luar Islam yang bersifat ilmiah. Oleh karena itu, tampilannya lebih banyak diwarnai oleh analisis kritis terhadap hasil-hasil studi dari kedua usaha studi Islam tersebut.

### **C. Tujuan Studi Islam**

Studi Islam tentu mempunyai tujuan yang jelas, yang sekaligus menunjukkan studi tersebut diarahkan. Beberapa tujuan studi Islam, antara lain:

1. Untuk mempelajari secara mendalam tentang apa sebenarnya (hakikat) agama Islam itu, dan bagaimana posisi serta hubungannya dengan agama-agama lain dalam kehidupan budaya manusia,
2. Untuk mempelajari secara mendalam pokok-pokok isi ajaran agama Islam yang asli, dan bagaimana penjabaran serta operasionalisasinya dalam pertumbuhan dan perkembangan budaya dan peradaban Islam sepanjang sejarahnya;
3. Untuk mempelajari secara mendalam sumber dasar ajaran agama Islam yang tetap abadi dan dinamis, dan bagaimana aktualisasinya;
4. Untuk mempelajari secara mendalam prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar ajaran agama Islam, dan bagaimana realisasinya dalam membimbing dan

mengarahkan serta mengontrol perkembangan budaya dan peradaban manusia pada zaman modern ini.

Dengan tujuan-tujuan tersebut, studi Islam diharapkan bermanfaat bagi peningkatan usaha pembaruan dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam pada umumnya, dalam usaha transformasi kehidupan sosial budaya serta agama umat Islam saat ini, menuju kehidupan sosial budaya modern pada generasi mendatang. Dengan demikian, misi Islam sebagai rahmatan lil 'alamin dapat terwujud dalam kehidupan nyata di dunia global.

#### **D. Pendekatan Studi Islam**

Agama Islam yang dijadikan sebagai objek kajian keilmuan atau objek penelitian ilmiah, dapat dipahami dan didekati dengan berbagai macam pendekatan yang bertujuan untuk meneliti dan mengkaji masalah-masalah yang spesifik. Berikut beberapa pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam studi Islam.

##### **1. Pendekatan Teologis Normatif**

Pendekatan teologis normatif dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya pendekatan ini lebih melihat studi Islam dari apa yang tertera dalam teks al-qur'an dan hadist

Menurut Hadidjah dan Karam al-Kuninganiy (2008:56) pendekatan normatif mempunyai cakupan yang sangat luas yang pada umumnya digunakan oleh ahli fikih, ahli hukum Islam, ahli tafsir, dan ahli hadist yang berusaha menggali aspek legal-formal ajaran Islam dari sumbernya selalu menggunakan pendekatan normatif.

Kelebihan dan kekurangan dari pendekatan teologis normatif adalah pendekatan ini memiliki kelebihan yang akan timbul pada diri seseorang

memiliki sikap militansi dalam beragama sedangkan kekurangan dari teologis normatif adalah seseorang menjadi tidak mempercayai terhadap agama lain atau menjadi fanatik.

## 2. Pendekatan Antropologis

Pendekatan secara antropologis artinya memahami Islam dari sudut pandang asal usul manusia yang berbeda menurut teori evolusi (the Origin of Species) oleh Charles Darwin. Sayangnya, pendekatan ini bersifat asumsi sehingga tidak bisa membahas perkara akidah bahkan perkara syariah, karena karakteristik pendekatan dan metode penelitian yang terlalu berpijak pada teori barat bahkan menjauhi metodologi dirasat Islamiyah para ulama muktabar.

## 3. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis sebuah pendekatan dalam memahami Islam dan kerangka ilmu sosial, atau yang berkaitan dengan aspek hubungan sosial manusia antara satu dengan yang lain atau antara kelompok satu dengan kelompok yang lain. Sayangnya pendekatan ini sama dengan pendekatan sebelumnya yang bersifat asumsi bahkan pendekatan ini dapat menyebabkan pragmatism dalam memahami Islam, atau Islam hanya diamalkan jika bermanfaat saja, bukan semata-mata menjalankan perintah Allah.

## 4. Pendekatan Historia (Sejarah)

Metode penelitian atau pendekatan secara historis merupakan suatu kombinasi antara analisis dari aktor dan peneliti, merupakan realitas dari masa lampau yang masih utuh. Metode ini menitikberatkan pada kronologis pertumbuhan dan perkembangan. Menurut Soerjono Soekanto (1969:30) pendekatan historis menggunakan Analisa atas peristiwa-peristiwa dalam masa silam untuk merumuskan prinsip-prinsip umum.

Metode ini, dapat dipakai dalam mempelajari masyarakat Islam dari masa ke masa. Metode ini biasanya dikombinasikan dengan metode komparatif (perbandingan).

#### 5. Kebudayaan

Kebudayaan merupakan hasil dari cipta manusia dengan menggunakan potensi batin yang dimilikinya. Dalam kebudayaan terdapat pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat istiadat, dan lain sebagainya, yang digunakan sebagai kerangka acuan atau blue print oleh seseorang dalam menjawab berbagai masalah yang dihadapinya. Kebudayaan tampil sebagai pranata yang terus menerus dipelihara oleh para pembentuknya dan generasi selanjutnya yang diwarisi kebudayaan tersebut.

Kebudayaan yang demikian selanjutnya digunakan untuk memahami agama yang terdapat pada tataran empiris atau agama yang tampil dalam bentuk formal yang ada di masyarakat. Pengamalan agama yang terdapat di masyarakat tersebut diproses oleh penganutnya melalui sumber agama, yaitu wahyu melalui penalaran.

#### 6. Pendekatan Psikologis

Psikologis merupakan ilmu yang mempelajari tentang jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang diamati. Dalam konteks agama pendekatan psikologis diartikan sebagai penerapan metode-metode dan data psikologis ke dalam studi tentang keyakinan dan pemahaman keagamaan untuk menjelaskan gejala atau sikap keagamaan seseorang. Pendekatan ini menggunakan paradigma dan teori-teori psikologi dalam memahami agama dan sikap keagamaan seseorang.

## **BAB II**

### **ISLAM DAN KEBUDAYAAN**

#### **A. Pengertian Islam dan Kebudayaan**

Secara terminologi islam berasal dari bahasa arab yaitu kata *salam* yang artinya perdamaian, *aslama* yang artinya berserah diri, dan *salama* yang artinya damai, sejahtera, patuh atau menerima. Secara istilah Islam yaitu agama yang ajarannya diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad untuk menjadi pedoman seluruh manusia hingga akhir zaman. Menurut bahasa, kata budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah yang artinya budi atau akal, sedangkan kebudayaan berarti hal – hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Secara istilah, menurut Edward B Taylor kebudayaan adalah pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat, dan kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>1</sup>

#### **B. Islam dan Kebudayaan Arab Pra Islam**

Bangsa Arab merupakan bangsa yang bertempat tinggal dan mendiami semenanjung terbesar di dunia, yaitu Semenanjung Arabia yang terletak di Asia Barat Daya dengan luas wilayahnya 1.027.000 mil persegi. Sebagian besar wilayah Arab ditutupi oleh padang pasir dan merupakan salah satu tempat terpanas di dunia. Tidak ada sungai yang bisa dilayari atau air sungai yang akan terus menerus mengalir ke laut, yang ada hanya lembah-lembah yang digenangi air ketika musim hujan (Nasution, 2018: 7). Terdapat dua suku yang menjadi asal-usul bangsa Arab. Pertama, suku Arab al Baidah. Suku ini merupakan Arab yang sudah punah keberadaannya seperti kaum ‘Ad dan Tsamud. Kedua, suku Arab al Baqiyah. Suku ini adalah bangsa Arab yang masih hidup sampai sekarang. Suku Arab al-Baqiyah terdiri dari keturunan Qahthan dan Adnan

---

<sup>1</sup> Munif, Afandi. “POTRET MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI INDONESIA”. *Journal Multicultural of Islamic Education* 2, no. 1 (October 17, 2018)



(Ibid). Jazirah Arab yg gersang dan tandus memberi efek terhadap bentuk fisik serta karakter mereka. Pada bentuk fisik, mereka bertubuh kekar, bertenaga & memiliki daya tahan tubuh yg tangguh, sedangkan pada karakter memberi tabiat khusus, baik yg positif atau baik dan juga yg negatif atau buruk. Watak positif bangsa Arab merupakan kedermawanan, keberanian, serta kepahlawanan. Sedangkan tabiat negatifnya merupakan suka berperang, angkuh dan sombong, serta pemabuk dan penjudi.

Masyarakat Arab terbagi kepada dua kelompok besar yaitu masyarakat badui dan hadhar atau dikenal juga dengan masyarakat wabar dan madara. Klasifikasi ini berlaku bagi orang Arab utara dan Arab selatan serta seluruh penjuru Jazirah Arab lainnya. Masyarakat madar adalah masyarakat Arab yang hidup di perkotaan dan perkampungan. Mereka hidup dari hasil bercocok tanam, berkebun kurma, beternak hewan dan membawa barang barang perdagangan ke berbagai negeri. Sedangkan masyarakat wabar tinggal di padang pasir dan hidup dari hasil pemerah susu unta dan mengambil dagingnya. Mereka suka mengembara mencari padang rumput dan genangan-genangan air hujan lalu berkemah di sana selama mereka dapat menemukan tanah subur dan menggembalakan hewan-hewan ternak mereka. Kemudian mereka pindah untuk mencari padang rumput dan mata air yang baru sehingga menjadikan mereka nomaden (Ali, 2019: 199).

Zaman pra Islam merupakan zaman sebelum menyebarnya agama Islam. Dari sisi agama, sebelum menganut agama islam dan diutusnya Nabi Muhammad diutus menjadi Rasul, masyarakat Jazirah Arab sudah menganut kepercayaan watsaniyah, yaitu kepercayaan kepada patung. Mereka menyembah, berdoa, dan meminta pertolongan dari patung – patung tersebut.<sup>2</sup> Mereka percaya bahwa batu – batu (patung) tersebut suci dan dapat mengabulkan doa mereka. Penyembahan patung atau berhala ini dimulai dari kebiasaan orang yang keluar dari kota Makkah dan mengambil batu dari sekitar

---

<sup>2</sup> Syaepu, Indra Latif; Sauki, M.. Awal Dakwah dan Historisitas Pra Islam Arabia. Communicative : Jurnal Dakwah dan Komunikasi, [S.l.], v. 1, n. 1, p. 1 - 11, june 2020.

Ka'bah lalu mereka mensucikan batu tersebut untuk disembah. Mereka juga ada yang menyembah bulan, bintang, pohon, dan juga matahari. Selain itu, sebelum menganut agama islam masyarakat Arab memiliki kebiasaan – kebiasaan yang tidak baik, contohnya seperti meminum khamr, berjudi, dan mengubur hidup – hidup anak perempuan. Dalam Qur'an Surat At – Takwir ayat 8 – 9 Allah SWT berfirman:

وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ ﴿٨﴾ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ ﴿٩﴾

Artinya, “Dan apabila bayi – bayi perempuan yang dikubur hidup – hidup ditanya. Karena dosa apakah dia dibunuh?”.

Sedangkan dari sisi lainnya, masyarakat Arab memiliki kebudayaan seni dan ekonomi yang keren. Mereka pandai membuat syair – syair dan berbisnis sehingga ekonomi di negara mereka sangat maju. Adapun dalam bidang sosial politik, telah terbentuk tatanan masyarakat Arab yang terorganisir, yakni berbentuk beberapa kabilah, yang dari kabilah – kabilah tersebut terbentuk suku – suku. Namun, karena mereka memiliki hubungan kesukuan yang kuat dan solid, maka seringlah terjadi peperangan antar suku.<sup>3</sup>

### C. Kondisi Bangsa Arab Pra Islam

Pra-Islam Arab biasanya disebut Arab jahiliyah karena mereka bodoh, dan tidak mengenal aksara. Namun, ini tidak berarti bahwa semua orang Arab tidak mampu membaca dan menulis. Beberapa sahabat Nabi sudah mampu membaca dan menulis sebelum mereka masuk Islam. Seperti yang dinyatakan oleh Ibnu Sa'ad, "Bangsa Arab jahiliyah dan permulaan Islam menilai bahwa orang yang sempurna adalah yang dapat menulis, berenang, dan melempar panah", bahkan Ibnu Habib al-Baghdadi sempat menulis nama-nama bangsawan pada masa jahiliyah dan permulaan Islam. Baca tulis pada masa itu

---

<sup>3</sup> Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam: Dirasat Islamiyah II (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), 10.

tidak lazim, tidak dianggap penting, dan tidak menjadi tolak ukur kepintaran dan kecerdasan seseorang.

#### 1. Kebudayaan bangsa Arab sebelum kedatangan Islam

Masyarakat Arab sangat dipengaruhi oleh penyair-penyair mereka. Kebiasaan rakyat bangsa tersebut adalah mengadakan pertunjukan puisi di pasar-pasar seperti Ukaz dan Zul Majaz. Al-ayyam, atau hari-hari penting, diceritakan oleh kabilah-kabilah Arab dalam bentuk syair dan prosa yang diselang-selingi, untuk membayangkan atau membanggakan diri terhadap kabilah-kabilah lain. Syair itulah yang menjaga perpindahan dan menyebarkan berita.

Puisi Jahiliyah (pra Islam) tidak menampilkan konflik pribadi, tetapi menggambarkan kemenangan suku dan menunjukkan nilai keberanian, kemurahan hati, kehormatan, dan keunggulan keturunan. Al-Ansab, jamak dari nasab, yang berarti silsilah atau genealogi, adalah bentuk tradisi Arab sebelum Islam yang berisi informasi sejarah lainnya.

#### 2. Sebutan "jahil" untuk masyarakat Arab sebelum Islam

Zaman jahiliyah adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan keadaan di Arab sebelum munculnya Islam. Hal ini disebabkan oleh keadaan sosial, politik, dan keagamaan Arab pada saat itu. Hal ini terjadi karena orang Arab tidak memiliki nabi, kitab suci, ideologi, atau tokoh besar yang membimbing mereka sebelum munculnya Islam. Mereka tidak memiliki sistem pemerintahan yang ideal dan nilai-nilai moral yang berkembang. Mereka sangat religius pada waktu itu, sebanding dengan rakyat primitif. Ketika kata "jahiliyah" disebutkan, orang sering salah memahaminya. Ada yang mengatakan bahwa itu berarti bodoh, tetapi ini tampaknya tidak benar karena masyarakat Arab tidaklah bodoh tetapi pintar dan cerdas (Amin, 2018). Selanjutnya, zaman jahiliyah dibagi menjadi dua masa yaitu (1) jahiliyah pertama yaitu zaman sebelum sejarah sampai abad kelima Masehi. (2) Jahiliyah kedua yaitu dari abad kelima Miladiah

sampainya lahirnya Islam. Dengan demikian dapat dipahami bahwa bangsa Arab pada masa kedua zaman tersebut tidaklah dikatakan bodoh, hanya saja mereka membangkang kepada kebenaran dan tidak mau menerima kebenaran meskipun mereka tahu kalau sesuatu itu benar.<sup>4</sup>

Semenjak zaman jahiliyah, rakyat Arab mempunyai aneka macam sifat dan karakter yang positif, misalnya sifat pemberani, ketahanan fisik yang kuat, daya tahan tubuh kuat, percaya akan harga diri dan martabat, cinta kebebasan, setia terhadap suku dan pemimpin, pola kehidupan yang sederhana, ramah tamah, mahir pada bersyair dan sebagainya. Tetapi sifat-sifat dan karakter yang baik tadi seakan sirna karena suatu kondisi yang menyelimuti kehidupan mereka, yakni ketidakadilan, kejahatan, serta keyakinan terhadap tahayul. Kehidupan jahiliyah sesungguhnya manifestasi dari kehidupan barbarisme karena ketimpangan sosial, penganiayaan, meminum minuman keras, perjudian, pencurian dan pembunuhan merupakan pemandangan yang biasa dalam kehidupan mereka sehari-hari.

### 3. Situasi Sosial Masyarakat Arab Zaman Jahiliyah

Kehidupan sosial masyarakat Arab secara umum serta rakyat kota Makkah secara spesifik, berada pada kehidupan sosial yang tidak pantas karena tidak memiliki aturan yang sesuai dengan aturan, norma, kaidah, agama dan lain sebagainya sehingga mereka selalu disebut dengan zaman jahiliyah. Pada masa itu, kaum perempuan menempati kedudukan yang sangat rendah sepanjang sejarah manusia. Masyarakat Arab sebelum Islam memandang perempuan ibarat hewan piaraan bahkan lebih hina lagi. Lantaran para perempuan sama sekali tidak menerima penghormatan sosial dan tidak mempunyai apapun. Kaum pria bisa saja mengawini perempuan sesuka hatinya kemudian menceraikan mereka semaunya. Bahkan terdapat suku yang mempunyai tradisi sangat buruk, yaitu senang mengubur anak

---

<sup>4</sup> Haikal, Anjar Fikri, Mahmudah Mahmudah, and Kholid Mawardi. "Arab Pra-Islam (Sistem Politik Dan Kemasyarakatan Sistem Kepercayaan Dan Kebudayaan)." *Journal on Education* 6.1 (2023): 1462-1470.

wanita mereka. Mereka merasa terhina mempunyai anak-anak wanita . Muka mereka akan memerah jika mendengar istri mereka melahirkan anak wanita. Perbuatan itu mereka lakukan lantaran mereka merasa memalukan dan beranggapan anak perempuannya akan membawa kemiskinan, kesengsaraan serta kehinaan. Selain itu Lembaga perkawinan di Arab sangat tidak teratur. Perempuan menikah boleh lebih dari seorang suami dan perempuan bersuami memperbolehkan suaminya berhubungan dengan perempuan lain untuk memperoleh keturunan, Ibu tiri kadangkala dikawini oleh anak tirinya, Saudara laki-laki terkadang mengawini saudara perempuannya. Demikian pula memiliki hamba sahaya sudah menjadi ciri masyarakat Arab. Mereka memperlakukannya secara tidak manusiawi karena mereka memiliki hak penuh atas hidup dan matinya, fisik dan mentalnya hamba sahaya yang mereka miliki.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Nasution, G., Jannati, N., Pama, V. I., & Khaidir, E. SITUASI SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT ARAB PRA ISLAM. TSAQIFA NUSANTARA: Jurnal Pembelajaran dan Isu-Isu Sosial, 1(1), 85-101.

### **BAB III**

## **PERAN AGAMA ISLAM DALAM KEHIDUPAN, APA YANG DIAJARKAN ISLAM KE SELURUH DUNIA**

#### **A. Pengertian Islam**

Secara etimologi Islam berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *salima* yang mengandung arti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata *salima* selanjutnya diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian.<sup>6</sup>

1. Senada dengan pendapat di atas, sumber lain mengatakan bahwa Islam berasal dari bahasa Arab dari kata *salama* yang berarti selamat sentosa. Dari asal kata itu dibentuk kata *aslama* yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa dan berarti pula menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Oleh sebab itu, orang yang berserah diri, patuh, dan taat disebut sebagai orang muslim. Orang yang demikian berarti telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri, dan patuh kepada Allah Swt. Orang tersebut selanjutnya akan dijamin keselamatannya di dunia dan akhirat.
2. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata Islam dari segi etimologi mengandung arti patuh, tunduk, taat, dan berserah diri kepada Tuhan dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.<sup>7</sup>

Secara terminologi pengertian Islam terdapat rumusan yang berbeda-beda. Menurut Harun Nasution, Islam adalah agama yang ajarannya

---

<sup>6</sup> F. A. Klein, *The Religion of Islam, The Religion of Islam*, 2022 <<https://doi.org/10.4324/9781315692012>>.

<sup>7</sup> Lestari Nengsih and others, *Diskursus Islam Kaffah*.

diwahyukan Tuhan kepada masyarakat melalui Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul.<sup>8</sup>

## B. Ajaran-ajaran Islam

Secara umum, ajaran agama Islam terdiri dari empat aspek pokok yaitu aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah.

### 1. Aqidah

Secara etimologi berasal dari kata *al-aqdu* (العقد) yang berarti ikatan, *at-tautsiiqu* (التوثيق) yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkaamu* (الإحكام) yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan *ar-rabthu biquw-wah* (الربط بقوة) yang berarti mengikat dengan kuat. Sedangkan menurut istilah (terminologi): ‘aqidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakinkannya.

### 2. Ibadah

Konsekuensi dari pada keyakinan adalah tunduk/patuh atau melaksanakan perintah Allah. “Iman itu diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan anggota badan.” Allah telah mewajibkan serangkaian ibadah yang disebut rukun Islam, ialah ikrar syahadat, mendirikan shalat, berpuasa, zakat, dan haji. Ibadah ini disebut ibadah *mahdhoh*, artinya rangkaian amalan hati atau jiwa yang langsung vertikal kepada Allah dan kegiatan anggota badan sesuai dengan ketentuan (berdasarkan Al-Qur`an) dan sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. “Shalatlal sebagaimana kamu melihat aku shalat.”

Ketentuan ibadah ini ialah, 1) Ada perintah dari Allah tercantum dalam Al- Qur`an (Qs Hud [11]: 114), 2) Syarat-syaratnya (sesuatu yang harus dipenuhi sebelum dilaksanakan). Misalnya puasa harus suci dari hadats besar, 3) Adanya rukun, yaitu sesuatu rangkaian kegiatan dalam

---

<sup>8</sup> Baso Hasyim, ‘Islam Dan Ilmu Pengetahuan (Pengaruh Temuan Sains Terhadap Perubahan Islam)’, *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14.1 (2013), 127–39.

pelaksanaan ibadah. Apabila salah satu rukun tersebut tidak dipenuhi, maka ibadah itu tidak sah (harus diulang walaupun lupa). Lupa tidak membaca Al-Fatihah dalam shalat, maka harus diulang atau ditambah satu rakaat.

Dalam rukun itulah ditetapkan waktunya, ukurannya. Dalam hal ini seorang muslim harus mempelajari Fikih Ibadah (tuntunan shalat, manasik haji). Ibadah ini harus mempunyai dasar atau dalil dari Al-Qur'an (*nash, tekstual*), ayat-ayatnya bersifat *Qoth'i*, jelas tidak perlu dipahami secara lain, atau tidak perlu ditafsiri lain. Contohnya tentang ketentuan waktu shalat yang tercantum dalam Al-Qur'an: "Dirikanlah (laksanakanlah) shalat pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam." (Qs. Hud [11]: 114). Demikian pula tersebut dalam al-Isra "Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam (dan dirikanlah pula shalat subuh). Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh para malaikat)" (Qs Al-Isra [17]: 78). Ayat ini kemudian dituntun oleh Malaikat Jibril yang datang pada saat-saat waktu shalat (5 kali waktu) menjalankan shalat bersama Rasulullah.

### 3. Akhlak

Akhlak atau budi pekerti, ialah tentang perilaku manusia, menjadi identitas bagi seorang Muslim. "*Ad diinu husnul khuluq*" yang artinya "Agama itu adalah budi pekerti yang baik." Al-Qur'an menegaskan bahwa dalam diri Rasulullah terdapat budi pekerti yang agung dan Nabi Muhammad sebagai suri tauladan bagi orang-orang beriman (QS. Al-Ahzab [33]: 19). Imam Ghazali mengartikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat menumbuhkan macam-macam perbuatan dengan mudah (baik atau buruk) tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>9</sup>

Bidang Akhlak mencakup akhlak kepada Allah ialah, takwa, bersyukur, rela atas cobaan, optimis, dan tawakal. Akhlak kepada

---

<sup>9</sup> Akilah Mahmud, 'Ciri Dan Keistimewaan Akhlak Dalam Islam', *Sulesana Jurnal Wawasan Keislaman*, 13.1 (2019), 29–40.



Rasulullah ialah memuliakan Rasulullah, mencintai dengan mengikuti jejaknya, dan membaca shalawat.<sup>10</sup> Akhlak kepada diri sendiri atau pribadi ialah memelihara diri, menjaga kehormatan diri, *sidiq*, amanah. Akhlak kepada sesama manusia, *berta'aruf*, saling kenal, *bertafahum* (saling memahami), *berta'awun* (kerjasama, tolong menolong).

Demikian juga kepada alam semesta (tumbuhan, binatang dll). Bidang akhlak ini berbeda dengan aqidah dan ibadah. Artinya bidang ini bisa diperluas sesuai dengan budaya dan situasi asalkan tidak melanggar ketentuan hukum Islam. Misalnya menghormati tamu, pelaksanaannya bisa sesuai dengan budaya adat istiadat, tetapi tidak melanggar hukum. Misalnya menjamu tamu disesuaikan dengan budaya, tetapi tidak dengan minuman keras. Di sini adanya kebebasan berfikir, mengembangkan budaya yang sesuai dengan ajaran Islam.

#### 4. Muamalah

Muamalah menurut Islam ialah suatu kegiatan yang mengatur hal-hal yang berhubungan dengan tata cara hidup sesama umat manusia untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari. Yang termasuk dalam kegiatan muamalah diantaranya adalah jual beli, sewa menyewa, dan utang piutang. Muamalah sendiri bertujuan untuk menciptakan keharmonisan, kerukunan, dan ketentraman sesama umat manusia. Karena, di dalam muamalah tersirat anjuran tolong menolong yang diajarkan agama Islam.

Dalam Q.S Al-Maidah ayat ke- 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

---

<sup>10</sup> A. Mahmud, 'Akhlak Terhadap Allah Dan Rasulullah', *Sulesana, Jurnal Wawasan Keislaman*, 11.2 (2017), 62–63.

*"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya"<sup>11</sup>*

Islam senantiasa mengajarkan umat manusia untuk bermuamalah dengan tata cara yang baik dan benar, sebagaimana dalam Q.S An-Nisa ayat 29,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً  
عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”. (Q.s An-nisa’: 29)<sup>12</sup>*

### **C. Peran-Peran Agama Islam dalam Kehidupan**

Peran agama Islam tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia. Peran agama dengan kegiatan manusia sehari-hari berkaitan begitu erat. Dalam beberapa literatur dijelaskan mengenai berbagai peranan agama Islam dalam kehidupan.

#### **1. Memberikan informasi-informasi mengenai berbagai pertanyaan mengenai kehidupan manusia.**

*Atheis* adalah paham yang tidak percaya apa itu agama bahkan Tuhan. Mereka tidak mengerti arti hidup dan terus bertanya-tanya kemana manusia akan pergi setelah mati. Ilmu dan teknologi yang semakin canggih tidak mampu menjawab pertanyaan seperti ini. Namun, Islam mampu

---

<sup>11</sup> Departemen Agama, Al-Qur’an dan Terjemahnya.

<sup>12</sup> Departemen Agama, Al-Qur’an dan Terjemahnya.

menerangkan secara rinci apa, bagaimana, dan kemana manusia setelah mati serta untuk apa manusia hidup. Islam merupakan jawaban semua pertanyaan kehidupan karena Islam bersifat realistis, teguh, dan tidak berubah-ubah.

## **2. Sebagai panduan dalam menjalankan ibadah**

Pada dasarnya, Islam bertujuan mengesakan Tuhan. Islam meminta umatnya untuk mendirikan salat karena dengan salat kita dapat berinteraksi dengan Allah. Dalam Islam ada lima rukun Islam yang harus dijalankan setiap muslim. Dengan menjalankan kelima rukun Islam ini, seorang muslim akan mendapat pahala dan menjadikan ibadah sebagai kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Contohnya saja panduan untuk manusia dalam melaksanakan shalat. Islam memerintahkan umatnya untuk salat secara *khusyu'* dan sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya, karena salat dengan benar mampu mencegah perbuatan keji dan munkar.<sup>13</sup>

## **3. Sebagai pedoman dalam beretika dan bermoral yang baik serta berbudi luhur**

Islam melarang umatnya untuk berbohong, mencuri, dan melakukan tindakan kekerasan. Hal ini menandakan bahwa Islam menjadikan seorang muslim bersikap baik dan menjadi contoh bagi orang lain dalam berkehidupan.

## **4. Sebagai rambu-rambu atau peraturan dalam hidup**

Hal ini seperti lalu lintas dengan polisi dan perangnya. Jika pengendara tidak mematuhi peraturan lalu lintas, maka akan banyak tabrakan yang dapat merenggut nyawa manusia. Agama Islam mengatur kehidupan manusia yang bertujuan untuk kebaikan mereka sendiri melalui

---

<sup>13</sup> Istinganatul Ngulwiyah and others, *PERAN ISLAM DALAM MEWUJUDKAN KESELAMATAN HIDUP DI DUNIA DAN AKHIRAT DALAM KONTEKS KEHIDUPAN MODERN*, 2021, vii <<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/11609/7398>> [accessed 6 December 2023].

perintah dan larangan.<sup>14</sup> Sebagai contohnya, Islam mengharamkan daging babi untuk dikonsumsi. Memang menurut orang non-Islam ini sedikit berlebihan, namun dari hasil penelitian ternyata daging babi mengandung banyak bakteri yang dapat menimbulkan penyakit.

## **5. Sebagai peningkat etos kerja dalam kehidupan**

Islam dengan Al-Qur'an sebagai kitab sucinya memerintahkan untuk jangan mudah putus asa dan bekerja keras karena segala perbuatan kita tidak luput dari penglihatan Allah Swt. Namun, jika hasil dari kerja keras tersebut tidak sesuai dengan yang kita harapkan mungkin Allah Swt. mempunyai rencana yang lebih baik, sehingga Islam berperan sebagai peningkat etos kerja dalam kehidupan.

## **6. Sebagai pengendali dan pengarah dalam penggunaan teknologi**

Islam tidak menghambat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan tidak anti terhadap barang-barang produk teknologi baik di masa lampau, sekarang maupun masa yang akan datang. Ada banyak manfaat yang diperoleh akibat adanya perkembangan teknologi, salah satunya dalam bidang dakwah. Dakwah dapat dilakukan dimana saja tanpa bergantung waktu dan tempat, cakupan tujuan dakwah lebih luas, dan cara penyampaian dakwah menjadi lebih beragam.<sup>15</sup>

Disamping manfaatnya yang beragam, penggunaan teknologi tanpa batasan atau petunjuk dapat membawa masalah bagi penggunanya. Islam merupakan agama yang mengatur penggunaan teknologi yang berkembang agar manusia tidak lalai dalam menggunakannya. Salah satu contohnya adalah penggunaan teknologi oleh Israel.

Serangan Israel ke Palestina dengan menggunakan senjata teknologi canggih menimbulkan banyak rakyat yang tidak bersalah tewas. Hal ini

---

<sup>14</sup> Ali Amran and others, *PERANAN AGAMA DALAM PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT*.

<sup>15</sup> Ian Hidayat, Askar Askar, and Zaitun Zaitun, 'Teknologi Menurut Pandangan Islam', *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIHES 5.0) Pascasarjana*, 1.5 (2022), 456–60.

berbeda jika suatu negara menggunakan dasar Islam untuk menjalankan pemerintahan. Mereka tidak akan menggunakan teknologi untuk menjajah melainkan untuk melindungi rakyat.

**BAB IV**  
**SEJARAH ISLAM MASA RASULULLAH SAW DAN MASA**  
**KHULAFARRASYIDIN**

**A. Sejarah Islam Periode Nabi dan Khulafaur Rasyidin**

**1. Periode Rasulullah SAW**

Islam masa Nabi Muhammad Saw berlangsung selama 22 tahun. Masa ini dibagi menjadi dua periode yaitu periode Makkah yang berlangsung selama kurang lebih 13 tahun dan periode Madinah yang berlangsung selama 10 tahun.

a. *Periode Makkah*

Periode Makkah merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk fase awal dakwah Nabi Muhammad SAW. Periode ini berlangsung selama kurang lebih 13 tahun, dimulai semenjak Nabi Muhammad SAW menerima wahyu di Gua Hira' dan diakhiri dengan peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad beserta Kaum Muslimin ke Madinah di tahun kesepuluh kenabian.

1) Turunnya Wahyu

Tiga tahun sebelum mendapatkan wahyu, Nabi Muhammad Saw mulai mengasingkan diri dalam Gua Hira' untuk beribadah selama Bulan Ramadhan. Ketika usianya mencapai 40 tahun, beliau menerima wahyu pertama yaitu surah Al-Alaq ayat 1-5 yang berisi perintah untuk membaca. Dengan diturunkannya wahyu Allah SWT yang pertama ini menjadi "Peresmian (Muhammad SAW) sebagai Nabi dan Rasul Allah SWT". Adapun tugas keangkatan kenabian dan kerisalahan tercermin pada kandungan lima ayat dalam wahyu yang pertama ini adalah perbaikan agama, politik, sosial dan ekonomi yang sudah rusak.

## 2) Dakwah Rasulullah

Fase dakwah Nabi Muhammad SAW dapat dibagi menjadi tiga tahapan, tahapan dakwah secara sembunyi-sembunyi, tahapan dakwah secara terang-terangan, dan tahapan dakwah di luar Makkah dan penyebarannya.

Mula-mula Rasulullah SAW berdakwah di Makkah secara diam-diam; sembunyi-sembunyi, dalam masa kurang lebih 3 tahun setelah mendapatkan wahyu yang kedua; QS. Al Muddatstsir: 1-5. Awalnya dakwah ditujukan kepada anggota keluarga maupun kerabat terdekat beliau. Orang-orang yang menerima dakwah beliau saat ini kemudian dikenal dengan sebutan as sabiqunal awwalun.

Tahapan dakwah secara terang-terangan dimulai setelah turun Firman Allah: Q.S Al-Hijr: 94. Menanggapi ayat ini, Nabi Muhammad SAW memulai menyampaikan dakwahnya kepada seluruh lapisan masyarakat kota Makkah yang pluralistik, dari golongan bangsawan sampai golongan budak serta pendatang kota Makkah yang mempunyai agama berbeda dan berbagai suku.

Untuk berdakwah secara terang-terangan ini beliau mengambil bukit Shafa sebagai tempat dakwahnya setelah sebelumnya mengumpulkan keluarga besarnya untuk diajak memeluk agama Islam. Namun, banyak orang yang mendustakannya termasuk pamannya Abu Lahab.

Pada tahap ini Nabi Muhammad SAW dan kaum Muslimin mendapatkan banyak cobaan, halangan, dan rintangan yang berat dari kaum kafir Quraisy. Kaum Muslimin disiksa, dianiaya, hingga diboikot oleh kaum kafir Quraisy yang menambah penderitaan kaum Muslimin.

Pada tahap ini juga terjadi peristiwa hijrah yang dilaksanakan oleh kaum Muslimin untuk yang pertama kalinya.

Nabi Muhammad SAW memutuskan untuk berhijrahkan kaum Muslimin ke Habasyah dalam dua rombongan dikarenakan kondisi Makkah dianggap sudah tidak aman bagi kaum Muslimin.

Di penghujung fase dakwah Nabi Muhammad SAW merupakan tahapan dakwah Islam di luar Makkah. Akibat dari siksaan kaum Quraisy yang semakin menjadi-jadi, Nabi Muhammad SAW mengambil keputusan untuk berdakwah ke luar Makkah. Tempat yang dipilih Nabi adalah Thaif. Nabi pergi ke Thaif untuk mengajak masyarakat disana untuk memeluk Islam namun ditolak dengan kasar.

Selain Thaif, Nabi Muhammad SAW juga mengajak kabilah-kabilah lain untuk memeluk Islam, diantaranya; Bani Hanifah, Bani Kalb, dan Bani Qays, dan Bani Syaiban. Kesemuanya menolak ajakan Nabi Muhammad SAW untuk memeluk Islam.

### 3) Peristiwa Isra' Mi'raj

Pada tanggal 27 Rajab tahun kesembilan dari kenabian, Rasulullah SAW melakukan Isra' dan Mi'raj. Sehubungan dengan masa perjuangan dakwah Islam yang masih membutuhkan waktu lama dan ketekunan, sedangkan reaksi kaum kafir Quraisy semakin bertambah kejam, maka Allah SWT mengizinkan Rasulullah SAW untuk melakukan Isra' Mi'raj.

Isra' adalah perjalanan Rasulullah SAW di waktu malam hari dari Masjid Al Haram di Makkah ke Masjidil Aqsha di Palestina. Lalu dilanjutkan dengan peristiwa Mi'raj yaitu perjalanan dari Masjid Al Aqsa menuju Sidratul Muntaha. Sesampainya di Sidratul Muntaha, Nabi Muhammad SAW menerima perintah kewajiban sholat 5 waktu.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Faris Khairul Anam, *Ar-Rahiq al Makhtum: Sirah Nabawiyah*, (Jakarta : Qisti Press, 2018)



b. *Periode Madinah*

Babak baru perjuangan Nabi Muhammad SAW dan umat Islam dimulai di Madinah. Di Madinah, Nabi Muhammad SAW bersama kaum Muslimin membangun peradaban Islam modern. Disinilah periode akhir perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan Islam hingga akhirnya wafat.

1) Baiat Aqabah

Pada tahun kesebelas dari permulaan kenabian merupakan titik awal lahirnya suatu era baru bagi Islam dan juga bagi dunia. Diawali dengan perjumpaan Rasulullah SAW dengan enam orang dari Yatsrib (Madinah) di Aqabah, Mina, yang datang ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji. Secara bersama-sama mereka masuk ke Aqabah Syi'ib yang dekat dengan Aqabah Mina dan sebagai hasil perjumpaan tersebut, enam tamu dari Yatsrib masuk Islam dan berjanji akan menyebarkan Islam di kampung halaman mereka.

Pada musim haji tahun berikutnya 12 orang laki-laki penduduk Yastrib; 10 orang dari kabilah Khazraj dan 2 orang dari kabilah Aus, datang menemui Nabi ditempat yang sama di bukit Aqabah dan berkumpul di Aqabah Syi'ib. Mereka menerima dakwah Nabi Muhammad SAW kemudian mereka berbai'at yang kemudian dikenal dengan istilah Bai'at Aqabah pertama. Kedua belas orang yang masuk Islam ini adalah merupakan "Bibit Anshar".

Kemudian pada tahun ke-13 kenabian, musim haji berikutnya sebanyak 73 orang penduduk Yatsrib; 62 orang dari kabilah khazraj dan 11 Orang dari kabilah Aus yang diantaranya terdapat dua orang wanita dari arab Madinah, yang sudah memeluk agama Islam berkunjung ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji. Di samping itu mereka juga mengundang Nabi Muhammad

SAW untuk hijrah ke Yatsrib. Nabi menemui tamu-tamunya itu ditempat yang sama dengan 2 tahun sebelumnya, Aqabah. Di tempat itu mereka mengucapkan baiat bahwa mereka akan setia dan membela, melindungi Nabi sebagaimana mereka melindungi anak dan istrinya, ikut berjuang membela Islam dengan harta dan jiwanya, serta berusaha memajukan agama Islam dengan meyakinkan kepada kerabat-kerabatnya. Bai'at ini dikenal dengan Bai'at Aqabah kedua; Bai'at Al Kubra.

Dua bai'at di atas merupakan jaminan terlaksananya dakwah di Yatsrib. Sejak saat itu berangsur-angsur kaum muslimin Makkah hijrah ke Yastrib secara diam-diam. Tujuan hijrah adalah untuk memperoleh penghidupan yang layak selain untuk dakwah islamiyah.

## 2) Hijrah ke Madinah

Hijrahnya umat muslim Makkah ke Yastrib menimbulkan agama Islam di Yatsrib mengalami kemajuan pesat sehingga hal ini menggelisahkan kaum musyrikin Quraisy di Makkah. Menanggapi hal ini, kaum musyrikin Quraisy di Makkah mengambil keputusan untuk membunuh Nabi Muhammad SAW yang berakhir sia-sia lantaran Nabi Muhammad SAW dapat meloloskan diri ke Madinah bersama Abu Bakar.

Nabi Muhammad SAW beserta Abu Bakar berdiam di Gua Tsur selama tiga hari: Jum'at, Sabtu dan Ahad, untuk bersembunyi dari kejaran kaum Quraisy. Rasulullah SAW meninggalkan Gua Tsur dalam perjalanan menuju kota Yatsrib pada tanggal 12 Rabiul Awal, tahun pertama hijrah atau tahun 622 M, dan tiba di Yatsrib. Setelahnya kota itu diubah namanya menjadi Madinatul Rasulullah; Madinatul Munawarah.

Orang-orang Islam penduduk asli Madinah disebut kaum Anshar yang terdiri dari suku Khazraj dan suku Aus; dua kabilah yang ternama dan dikenal pemberani. Awal sebelum masuk Islam terjadi konflik pluralis yaitu kedua suku ini selalu bersaing dan bermusuhan kemudian berubah menjadi persaudaraan yang kokoh karena tali agama dan ikatan iman. Selain kaum Anshar juga terdapat kaum Muhajirin; orang muslim yang berhijrah dari Makkah ke Madinah. Kehidupan antar kaum ini berjalan harmonis dan saling membantu lantaran kehidupan mereka yang sulit dengan tekanan kaum kafir Quraisy dan tindakannya yang kejam.

### 3) Dakwah Nabi Muhammad SAW di Madinah

Dakwah Nabi Muhammad SAW di Madinah dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap menanamkan dasar-dasar masyarakat Islam dan memantapkan dakwah Islam; tahap perdamaian dengan musuh utama, berdakwah kepada raja-raja, dan menyepakati sejumlah perjanjian; serta tahapan ketika manusia masuk Islam secara berbondong-bondong.

Tahap pertama dimulai semenjak Nabi Muhammad SAW menginjakkan kaki di Madinah. Langkah pertama yang dilakukan Nabi Muhammad SAW adalah membangun Masjid Nabawi yang difungsikan tidak hanya sebagai tempat untuk beribadah, tetapi juga sebagai pusat kendali kegiatan di Madinah.

Langkah selanjutnya adalah mempersaudarakan kaum Muslimin golongan Muhajirin dan Anshar. Tujuan dari hal ini adalah untuk melunturkan fanatisme jahiliah dan menghapuskan perbedaan nasab, warna kulit, dan tanah air di antara kaum Muslimin.

Setelah mempertautkan persaudaraan antar mukmin, Nabi Muhammad SAW juga mengadakan perjanjian untuk

menyingkirkan belenggu jahiliyyah dan fanatisme kesukuan yang tinggi sehingga mewujudkan persatuan Islam yang menyeluruh. Contoh terkenal dari perjanjian ini adalah Piagam Madinah.

Langkah utama Nabi Muhammad SAW yang menjadi pondasi dari masyarakat baru adalah menanamkan aspek-aspek spiritual terhadap masyarakat. Aspek-aspek spiritual menjadi landasan adab dan moral dalam bermasyarakat bagi kaum Muslimin.

Tahapan selanjutnya merupakan perlawanan berdarah yang dipenuhi oleh peperangan di jalan Allah SWT. Diawali dari Perang Badar dan diakhiri dengan peristiwa Fathul Makkah yang menjadi simbol kemenangan umat muslim.

Islam berkembang pesat di Madinah di bawah kepemimpinan Rasulullah SAW. Nabi Muhammad SAW wafat di Madinah kemudian Islam masa Nabi berganti ke masa Khulafaur Rasyidin.<sup>17</sup>

## **2. *Periode Khulafaur Rasyidin***

Periode Khulafaur Rasyidin dimulai semenjak kematian Nabi Muhammad SAW. Khulafaur Rasyidin terdiri dari empat sahabat Nabi yang terpercaya. Khalifah pertama adalah Abu Bakar as-Shiddiq yang menyebut dirinya pengganti Rasulullah, Khalifah kedua yaitu Umar bin Khattab yang menyebut dirinya Amirul Mukminin, ketiga yaitu Utsman bin Affan, dan yang terakhir adalah Ali bin Abi Thalib. Keempatnya merupakan sahabat dekat Nabi dan paling dikenal dalam membela ajaran yang dibawanya.

### **a. *Periode Abu Bakar Ash-Shiddiq***

Ketika nabi Muhammad wafat, nabi tidak meninggalkan wasiat tentang siapa yang akan menggantikan beliau sebagai pemimpin politik umat Islam setelah beliau wafat. Oleh karena itu, tidak lama setelah

---

<sup>17</sup> Ahmad Hatta, dkk, *The Great Story of Muhammad SAW: Referensi Lengkap Hidup Rasulullah SAW* (Jakarta : Magfirah Pustaka, 2011)

beliau wafat dan sebelum jenazahnya dimakamkan, sejumlah tokoh Muhajirin dan Anshar berkumpul di balai kota bani Sa'idah, Madinah. Mereka memusyawarahkan siapa yang akan dipilih menjadi pemimpin.

Musyawarah cukup alot karena masing-masing pihak, baik Muhajirin maupun Anshar, sama-sama merasa berhak menjadi pemimpin umat Islam. Namun dengan semangat ukhuwah Islamiah yang tinggi, terpilihlah Abu

Bakar sebagai khalifah pertama. Semangat keagamaan Abu Bakar yang tinggi mendapat penghargaan yang tinggi dari umat Islam sehingga masing-masing pihak menerima dan membaikinya.

Masa awal pemerintahan Abu Bakar banyak diguncang oleh pemberontakan orang-orang murtad yang mengaku-ngaku menjadi nabi dan enggan membayar zakat. Hal inilah yang menjadikan khalifah lebih memusatkan perhatiannya untuk memerangi para pemberontak dan mengirim pasukan untuk memerangi para pemberontak ke Yamamah. Dalam perang ini, banyak khalifah yang mati syahid.

Khawatir hilangnya Al-Quran, Sayyidina Umar bin Khattab mengusulkan pada Abu Bakar untuk membukukan Al-Quran. Menanggapi usul tersebut diutuslah Zaid Bin Tsabit untuk mengumpulkan Al-Quran, baik yang ditulis di kulit-kulit, dedaunan, maupun yang dihafal dalam dada kaum Muslimin.

Dalam kepemimpinannya, Abu Bakar melaksanakan kekuasaannya sebagaimana pada masa Rasulullah, bersifat sentral; kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif terpusat di tangan Khalifah. Meskipun demikian, seperti juga Nabi Muhammad, Abu Bakar selalu mengajak sahabat-sahabat besarnya bermusyawarah dalam menentukan suatu keputusan. Selain menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam tubuh umat Islam, Abu Bakar juga memperluas wilayah ke luar dataran Arab. Begitu pula pola pendidikan pada masa

pemerintahan khalifah Abu Bakar masih sama seperti pada masa Nabi Muhammad SAW, baik dari segi materi maupun lembaga pendidikannya. Abu Bakar menjadi khalifah hanya 2 tahun 3 bulan. Abu Bakar wafat pada tahun 634 M dan digantikan oleh Umar bin Khattab.<sup>18</sup>

b. *Periode Umar bin Khattab*

Umar bin Khattab merupakan khalifah kedua setelah Abu Bakar As-Shiddiq. Sewaktu masih terbaring sakit, Abu Bakar secara diam-diam melakukan tinjauan pendapat terhadap tokoh-tokoh terkemuka dari kalangan sahabat mengenai pribadi yang layak untuk menggantikannya. Pilihan beliau jatuh pada Umar ibn al-Khattab. Umar bin Khattab itu dinobatkan sebagai khalifah umat Islam sekaligus memegang jabatan panglima tertinggi pasukan Islam dengan gelar khusus amir al-mukminin (pemimpin orang-orang beriman).

Pada masa Umar bin Khattab, kondisi politik dalam keadaan stabil, usaha perluasan wilayah Islam memperoleh hasil yang gemilang. Wilayah Islam pada masa ini mencapai Afrika Utara, Armenia, dan sebagian Eropa Timur. Perluasan secara besar-besaran ini dikenal sebagai periode Futuhat Al-Islamiyah. Guna memudahkan jalannya pemerintahan, Umar bin Khattab membagi wilayah Islam menjadi beberapa provinsi yang diperintah oleh seorang yang ditunjuk sebagai gubernur.

Umar bin Khattab dikenal sebagai seseorang yang pandai dalam menciptakan peraturan. Umar bin Khattab tidak hanya memperbaiki bahkan mengkaji ulang berbagai kebijakan yang telah ada. Umar bin Khattab juga menerapkan prinsip demokratis dalam kekuasaan dengan menjamin hak yang sama bagi setiap warga negara. Umar bin Khattab terkenal sebagai seorang yang sederhana. Salah satu bukti adalah ketika

---

<sup>18</sup> Muhammad Ahsan Bin Utsman, . *Al Bidayah wan Nihayah: Kitab Sejarah Lengkap Khulafaur Rasyidin*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2022)

ia membiarkan tanah dari negeri jajahan untuk dikelola oleh pemiliknya dan melarang kaum Muslimin memilikinya, sedangkan para prajurit menerima tunjangan dari Baitul Mal, yaitu dihasilkan dari pajak. Umar bin Khattab juga menetapkan kalender hijriyah yang permulaannya ditetapkan pada saat Nabi Muhammad SAW hijrah dari Makkah ke Madinah.

Umar bin Khattab memerintah selama 10 tahun dengan berbagai prestasi yang monumental. Beliau wafat akibat tikaman dari seorang mantan budak Persia. Sebelum wafat, Umar bin Khattab sempat membentuk tim pemilihan pengganti khalifah yang beranggotakan enam orang sahabat yang saat itu dianggap paling tinggi tingkatannya.<sup>19</sup>

c. *Periode Usman bin Affan*

Melalui persaingan ketat dengan Ali, tim yang dibentuk oleh Umar bin Khattab akhirnya memberi mandat kekhilafahan kepada Usman bin Affan. Masa pemerintahan Usman bin Affan adalah yang terpanjang dari semua khalifah di periode Khulafaur Rasyidin yaitu 12 tahun. Para pencatat sejarah membagi masa pemerintahan Usman bin Affan menjadi dua periode, enam tahun pertama merupakan masa pemerintahan yang baik dan enam tahun terakhir adalah merupakan masa pemerintahan yang buruk.

Salah satu faktor yang menyebabkan banyak rakyat kecewa terhadap kepemimpinan Usman adalah kebijakannya mengangkat keluarga dalam kedudukan tinggi. Yang menonjol diantaranya adalah Marwan ibn Hakam yang dianggap sebagai orang sebenarnya yang menjalankan pemerintahan.

Terlepas dari itu, tidak berarti bahwa pada masa ini tidak ada kegiatan-kegiatan yang penting. Usman bin Affan berjasa dalam

---

<sup>19</sup> Tsuroyya, Elfa, *Sejarah Kebudayaan Islam MA kelas X*. (Jakarta : Kementerian Agama Islam Republik Indonesia, 2020)

pengkodifikasian Al Qur'an ke dalam bentuk mushaf. Manfaat dibukukannya al-Qur'an pada masa Utsman diantaranya adalah menyatukan kaum muslimin pada satu macam mushaf yang seragam ejaan tulisannya, menyatukan bacaan, kendatipun masih ada perbedaannya, namun harus tidak berlawanan dengan ejaan mushaf Utsmani, dan menyatukan tertib susunan surat-surat menurut tertib urutan yang terlihat pada mushaf sekarang ini.

Usman bin Affan juga melanjutkan perenovasian Masjid Nabawi yang dilakukan khalifah sebelumnya dan membentuk angkatan laut dalam rangka memperluas wilayah Islam hingga ke Azerbaijan dan Cyprus.

Situasi politik pada masa akhir pemerintahan Usman bin Affan semakin mencekam dan timbul pemberontakan-pemberontakan yang mengakibatkan terbunuhnya Utsman bin Affan. Usman bin Affan wafat sebagai syahid pada Hari Jumat tanggal 17 Dzulhijjah 35 H/ 655M ketika para pemberontak berhasil memasuki rumahnya dan membunuh Utsman saat membaca al-Quran. Beliau dimakamkan di pemakaman Baqi di Madinah.<sup>20</sup>

d. *Periode Ali bin Abi Thalib*

Peristiwa pembunuhan Usman bin Affan mengakibatkan kegentingan di seluruh dunia islam yang saat itu sudah membentang sampai ke Persia dan Afrika Utara. Pemberontak yang ketika itu menguasai Madinah tidak mempunyai pilihan lain selain menunjuk Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah. Ketika itu Ali bin Abi Thalib berusaha menolak, namun Zubair Bin Awwam dan Thalhah bin Ubaidillah memaksa beliau hingga akhirnya Ali bin Abi Thalib menerima bai'at

---

<sup>20</sup> Zainudin, Ely, Peradaban Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin” dalam *Jurnal Intelegensia Volume 3* (Jepara : Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara., 2015) hlm. 50-58.



mereka. Hal ini menjadikan Ali bin Abi Thalib satu-satunya khalifah yang dibaiat secara massal karena khalifah sebelumnya dipilih melalui cara yang berbeda-beda. Ali bin Abi Thalib memerintah hanya enam tahun. Selama masa pemerintahannya, ia menghadapi berbagai pergolakan. Tidak ada masa sedikitpun dalam pemerintahannya yang dapat dikatakan stabil.

Peristiwa yang terkenal dalam masa Ali bin Abi Thalib adalah terjadinya perang antara kubu Ali bin Abi Thalib dan kubu Muawiyah bin Abu Sufyan. Perang tersebut terjadi di daerah bernama Siffin, sehingga perang ini disebut sebagai perang Siffin. Hasil dari perang ini adalah sebuah perundingan yang diwakilkan oleh Abu Musa al Asy'ari dari pihak Ali bin Abi Thalib dan Amr' bin Ash dari pihak Muawiyah bin Abu Sufyan. Selesai perundingan, Abu Musa sebagai yang tertua dipersilahkan untuk berbicara lebih dahulu. Sesuai dengan kesepakatan sebelumnya antara mereka berdua, Abu Musa menyatakan pemberhentian Ali bin Abi Thalib dari jabatannya sebagai khalifah dan menyerahkan urusan penggantinya kepada kaum muslimin. Tetapi ketika tiba giliran Amr bin Ash, ia menyatakan persetujuannya atas pemberhentian Ali bin Abi Thalib dan menetapkan jabatan khalifah bani Mu'awiyah. Atas kecurangannya tersebut, Ali bin Abi Thalib menolak keputusan tahkim tersebut, dan tetap mempertahankan kedudukannya sebagai khalifah.

Setelah terjadinya peristiwa tersebut kelompok Ali pecah menjadi dua bagian, kelompok yang tetap mendukung Ali bin Abi Thalib disebut sebagai kelompok Syiah dan kelompok yang keluar dari kelompok Ali dinamai sebagai kelompok Khawarij (orang-orang yang keluar).

Akhir pemerintahan Ali bin Abi Thalib terjadi pada 664M ketika Ali bin Abi Thalib sedang dalam perjalanan menuju masjid Kufah. Ali bin Abi Thalib terkena hantaman pedang beracun di dahinya. Pedang

tersebut diayunkan oleh seorang pengikut kelompok Khawarij, Abd al-Rahman ibn Muljam.

Ali bin Abi Thalib wafat tanpa meninggalkan penerus. Wafatnya Ali bin Abi Thalib menandai berakhirnya periode kekhalfahannya sekaligus menjadi akhir dari masa Khulafaur Rasyidin.<sup>21</sup>

## **B. Kemajuan dan Kemunduran Islam Periode Nabi dan Khulafaur Rasyidin**

### **1. Periode Nabi Muhammad SAW**

Kemajuan Islam pada periode Nabi Muhammad SAW dapat dibagi menjadi dua fase yaitu fase Makkah dan fase Madinah.

#### *a. Fase Makkah*

Fase Makkah adalah saat dimana Nabi Muhammad SAW pertama kali memulai dakwahnya. Fase ini merupakan awal mula dimulainya peradaban Islam yang ditandai dengan diturunkannya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW di Gua Hira. Pada fase ini, perkembangan kemajuan peradaban Islam tidak terlalu signifikan karena banyaknya hambatan, tantangan, dan rintangan yang dialami oleh umat Islam yang dating dari kaum kafir Quraisy. Hambatan, tantangan, dan rintangan ini berupa penindasan, penyiksaan hingga pemboikotan umat Islam. Hal ini mengakibatkan tersendat dan tertundanya kemajuan peradaban.

Akibat dari banyaknya hambatan, tantangan, serta rintangan yang dihadapi oleh umat Islam di Makkah menyebabkan Nabi Muhammad SAW membuat keputusan untuk berhijrahkan umat Islam ke Madinah. Hijrah dilakukan selain untuk menyelamatkan umat Islam, juga dilakukan agar agama Islam dapat lebih berkembang.

---

<sup>21</sup> Sodikin, Ahmad, "Kemajuan Peradaban Islam Awal Masa Nabi Muhammad SAW (622-632 M)" dalam *Jurnal Mahasantri Volume 1, Nomor 1. (Abstrak)* (Yogyakarta : Pusat Bahasa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, 2020)

Kemajuan peradaban Islam dapat benar-benar dirasakan setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah.

b. *Fase Madinah*

Setelah tiga belas tahun berdakwah di Makkah, Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Setelah hijrah ke Madinah, umat Islam tidak lagi tertindas dan terpinggirkan. Disini umat Islam mengubah Madinah menjadi suatu peradaban yang maju dengan serangkaian tatanan politik, sosial, dan ekonomi Nabi Muhammad SAW yang menginspirasi. Dari sinilah terbentuknya peradaban Islam awal masa Nabi Muhammad SAW dan terjadi perubahan besar dalam sejarah umat manusia yang diawali dari Madinah sebagai pusat peradaban. Pada periode ini, pengembangan Islam ditekankan pada dasar-dasar pendidikan masyarakat Islam dan pendidikan sosial kemasyarakatan. Seperti pembangunan Masjid Nabawi yang menjadi langkah awal mengubah kota Yatsrib menjadi Madinah (kota Rasul). Eksistensi Islam di Madinah dilambangkan dengan Masjid Nabawi ini, sebab selain sebagai tempat beribadah masjid ini digunakan sebagai tempat sarana belajar dan mengajar. Selain itu juga terdapat kuttab (sekolah anak-anak) sebagai sarana belajar mengajar membaca dan menulis.

Kemudian Nabi Muhammad SAW mempersaudarakan kaum Anshar (Muslim Madinah) dan Muhajirin (Muslim Makkah). Nabi Muhammad SAW mengubah prinsip persaudaraan yang awalnya persaudaraan berdasarkan kesukuan menjadi persaudaraan berdasarkan agama. Setelah itu, melihat kekuatan komunitas Yahudi Madinah yang apabila tidak dirangkul dapat menjadi bumerang di kemudian hari, maka Nabi Muhammad SAW membuat perjanjian damai antara beliau dengan kelompok Yahudi yang berisi mengenai persamaan harkat dan martabat, kebebasan dalam menjalankan syariat agama masing-masing, serta kesepakatan menjaga dan mempertahankan kedaulatan kota Madinah. Perjanjian ini dikenal sebagai Piagam Madinah yang juga menjadi

lompatan besar dalam membentuk Negara Islam yang Rahmatan lil Alamin.

## **2. *Periode Khulafaur Rasyidin***

Dalam Islam terdapat empat khalifah pengganti Nabi untuk mengatur kehidupan umat Islam, yakni Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Keempatnya dikenal dengan sebutan Khulafaur Rasyidin. Khulafaur Rasyidin bertugas menggantikan kepemimpinan Rasulullah dalam masalah kenegaraan, yaitu sebagai kepala negara atau pemerintahan dan pemimpin agama. Selama masa kepemimpinan, para khalifah banyak mencatatkan prestasi bagi peradaban Islam. Sebagai umat muslim, sudah sepatutnya bagi kita untuk mengambil hikmah dari kemajuan-kemajuan yang dicapai Islam.

### *a. Kekhalifahan Abu Bakar as-Siddiq (11-13 H/632-634 M)*

Setelah Rasulullah wafat, Umar mencalonkan Abu Bakar untuk menggantikan kedudukan Rasulullah dan penduduk Madinah membaiaatnya dengan sukarela tanpa adanya paksaan. Kekhalifahannya berlangsung selama 2 tahun 3 bulan 11 hari. Hal-hal penting yang terjadi pada masa beliau, diantaranya:

- 1) Memerangi murtadin dan para pembangkang zakat
- 2) Pengiriman pasukan Usamah ke Syam yang telah dipersiapkan Rasulullah
- 3) Melakukan futuhat ke wilayah Persia dan Romawi
- 4) Kodifikasi Al Qur'an

Adapun pendidikan pada masa Abu Bakar tidak mengalami perkembangan yang berarti, dengan kata lain masih sama dengan pendidikan masa Nabi Muhammad SAW yaitu masih memfungsikan masjid sebagai pusat pembelajaran tingkat menengah dan tinggi dengan

materi pembelajaran Al-Quran, hadits, beserta syarahnya, kesehatan dan fiqih. Terdapat juga kuttab sebagai sarana belajar mengajar tingkat dasar dengan materi ajar membaca, menulis, menghafal Al-Quran, dan pokok-pokok agama.

b. *Kekhalifahan Umar bin Khattab*

Sebelum Abu Bakar meninggal dunia, beliau telah menunjuk Umar bin Khattab sebagai penerusnya. Penunjukan yang dilakukannya dimaksudkan untuk mencegah kemungkinan terjadinya perselisihan dalam umat Islam. Namun, meskipun peristiwa pengangkatan Umar bin Khattab sebagai khalifah itu tidak ditetapkan tanpa dirundingkan, tetapi tetap dalam bentuk musyawarah, yaitu dengan melakukan serangkaian konsultasi terlebih dahulu dengan beberapa orang sahabat, antara lain Abdurrahman bin Auf dan Utsman bin Affan.

Dalam kepemimpinannya Umar bin Khattab memerintah selama 10 tahun lebih 6 bulan 4 hari. Ia menjalankan tugas kekhalifahan itu dengan sebaik-baiknya. Pada masa kekuasaannya terjadi banyak penaklukan (pembukaan) wilayah diantaranya; Damaskus, Yordania, Mada'in, Baitul Maqdis, Aleppo, Mesir, wilayah Maghrib, Nahawand, Barqah, Azerbaijan dan masih banyak lagi. Selain melakukan penaklukan, berikut beberapa hal kemajuan yang dilakukan oleh Umar bin Khattab:

- 1) Membuat dasar-dasar pemerintah, seperti;
  - a) Membentuk beberapa dewan
  - b) Mendirikan baitul mal
  - c) Mencetak mata uang
  - d) Membentuk kesatuan tentara
  - e) Mengatur gaji Mengangkat para hakim

- f) Mendirikan hisbah (pengawas pasar)
- 2) Peletakan prinsip-prinsip demokratis, seperti;
  - a) Membentuk jaringan pemerintahan sipil yang sempurna
  - b) Menjamin hak yang sama atas setiap warga Negara
- 3) Meninjau ulang bagian-bagian zakat
- 4) Perluasan Masjid Nabawi dan Membuat penanggalan Hijriyah
- 5) Pengembangan pendidikan

Dalam pendidikan Umar bin Khattab melakukan penyuluhan di Madinah dan menjadikan Madinah sebagai pusat pendidikan. Beliau melarang para sahabat yang sangat berpengaruh keluar daerah tanpa seizinnya. Umar bin Khattab juga memerintahkan panglima perangnya untuk mendirikan masjid ditempat yang berhasil ditaklukkannya sebagai tempat ibadah dan tempat belajar. Selain menerapkan pendidikan di masjid-masjid beliau juga menerapkan pendidikan di pasar-pasar. Umar mengangkat guru dari sahabat-sahabat untuk tiap-tiap daerah yang ditaklukkan. Mereka tidak hanya mengajarkan Al-Quran tetapi juga fiqh dan lainnya.

c. *Kekhalifahan Utsman bin Affan (23-36 H/644-656 M)*

Pengangkatan Usman bin Affan menjadi khalifah berdasarkan proses pemilihan melalui badan syura yang dibentuk Umar bin Khattab menjelang wafatnya. Usman bin Affan memerintah selama 12 tahun dimana para ahli sejarah membagi masa pemerintahannya menjadi dua periode yaitu periode kejayaan dan periode pemerintahan yang buruk. Periode kedua pemerintahan Usman mengawali kemunduran peradaban Islam masa khulafaur rasyidin. Pencapaian yang diraih Utsman Antara lain:

- 1) Perluasan wilayah

- 2) Kodifikasi Al Qur'an menjadi satu mushaf
- 3) Renovasi Masjid Nabawi
- 4) Pembentukan angkatan laut
- 5) Pendidikan

Periode kedua pemerintahan Usman bin Affan menjadi tanda awal dari kemunduran peradaban Islam masa khulafaur rasyidin. Hal ini disebabkan karena munculnya perpecahan diantara umat Islam. Beberapa alasan perpecahan umat Islam yang mengakibatkan munculnya kudeta dan kehancuran pemerintahan Usman bin Affan antara lain;

- 1) Ketidakpuasan umat Islam terhadap karakter kepemimpinan Utsman bin Affan yang dianggap lemah
- 2) Konflik-konflik politik; tuduhan nepotisme dan korupsi
- 3) Tersebarnya fitnah terhadap Utsman bin Affan

d. *Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib*

Ali bin Abi Thalib menggantikan kepemimpinan Utsman setelah dibaiat oleh sejumlah kaum muslimin. Pada masa pemerintahannya dipenuhi dengan banyak pergolakan. Beberapa perang besar antara kaum muslimin terjadi di masanya, seperti Perang Jamal (peperangan Ali bin Abi Thalib melawan Sayyidah Aisyah) dan Perang Shiffin (peperangan Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah bin Abi Sufyan).

Pada masanya lahirlah beberapa kelompok seperti Khawarij, Murji'ah, dan Syiah. Masing-masing kelompok memiliki pandangan yang berbeda, sehingga menimbulkan kekacauan di pemerintahan Ali bin Abi Thalib. Abdurrahman bin Muljam yang termasuk dalam kelompok khawarij yang berkhianat pada Ali bin Abi Thalib,

membunuhnya dengan cara menajamkan pedang kepada Ali bin Abi Thalib ketika Ali melaksanakan sholat Subuh. Dengan kematian Ali bin Abi Thalib, maka berakhirilah kepemimpinan khulafaur rasyidin, dan bangkitlah Dinasti Bani Umayyah di Damaskus.

Kebijakan pada kepemimpinan Ali yaitu,

- 1) Mengambil kembali semua tanah dan hibah yang pernah diberikan Utsman kepada kerabatnya kedalam kepemilikan Negara
- 2) Menurunkan gubernur yang diangkat Utsman
- 3) Memindahkan ibu kota Islam dari Madinah ke Kufah.<sup>22</sup>

### **C. Pusat Peradaban dan Persebaran Islam Periode Nabi dan Khulafaur Rasyidin**

#### **1. Periode Nabi Muhammad SAW**

Pusat peradaban dan persebaran Islam pada masa Nabi Muhammad terjadi di wilayah Arab dan sekitarnya. Pada masa itu, bangsa Arab hidup dalam keadaan yang sangat terbelakang dan tidak beradab. Namun, dengan datangnya Islam dan kepemimpinan Nabi Muhammad, bangsa Arab mengalami kemajuan yang pesat dalam berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan. Berikut adalah beberapa aspek peradaban Islam pada masa Nabi Muhammad:

- a. Politik: Tampuk kepemimpinan dipegang oleh Nabi Muhammad SAW sendiri ketika beliau masih hidup. Setelah wafatnya Nabi Muhammad, kepemimpinan dipegang oleh Khulafaur Rasyidin yang memimpin dengan adil dan bijaksana. Mereka memperluas wilayah kekuasaan Islam dan membentuk sistem pemerintahan yang efektif

---

<sup>22</sup> Fauzi, dan Siti Aminatul Jannah, “Peradaban Islam; Kejayaan dan Kemundurannya” dalam *Jurnal Al Ibrah Volume 6 No. 2*. (Bangkalan: STIT Al Ibrohimy Bangkalan, 2021)



- b. **Ekonomi:** Pada masa Nabi Muhammad, Islam mengajarkan prinsip-prinsip ekonomi yang adil dan berkeadilan. Nabi Muhammad membangun pasar-pasar dan memperluas perdagangan, sehingga ekonomi Islam berkembang pesat
- c. **Sosial:** Islam mengajarkan nilai-nilai sosial yang tinggi, seperti keadilan, persamaan, dan kebersamaan. Nabi Muhammad menerapkan nilai-nilai ini dalam masyarakat Muslim. Beliau memperhatikan kesejahteraan rakyat dan membangun sistem pendidikan yang berkualitas
- d. **Kebudayaan:** Pada masa Nabi Muhammad, Islam mengajarkan nilai-nilai kebudayaan yang tinggi, seperti kesopanan, kebersihan, dan keindahan. Nabi Muhammad menerapkan nilai-nilai ini dalam kebudayaan Muslim. Beliau membangun masjid-masjid dan memperluas seni dan sastra Islam

Dari beberapa aspek peradaban Islam pada masa Nabi Muhammad, dapat disimpulkan bahwa Islam pada masa itu mengalami perkembangan pesat dalam berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan. Nabi Muhammad memimpin umat Islam dengan adil dan bijaksana, sehingga Islam berkembang pesat dan menjadi peradaban yang maju pada masa itu.

## **2. *Periode Khulafaur Rasyidin***

Pusat peradaban dan persebaran Islam pada masa Khulafaur Rasyidin terjadi di wilayah tak hanya di wilayah Arab dan sekitarnya, namun juga hingga daerah-daerah di luar Arab. Berikut adalah beberapa aspek peradaban Islam pada masa Khulafaur Rasyidin:

- a. **Kepemimpinan:** Selama masa kepemimpinan, para khalifah banyak mencatatkan prestasi bagi peradaban Islam. Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah orang yang pertama kali memeluk agama Islam atau Assabiqunal Awwalun. Ia merupakan sahabat Rasulullah yang paling setia dan sudah

dianggap sebagai saudaranya sendiri. Pada masanya, Umar bin Khattab mendirikan beberapa dewan, baitul mal, mencetak uang, membentuk kesatuan tentara untuk melindungi perbatasan, mengatur gaji, dan banyak lagi

- b. Politik: Salah satu kontribusi besar Khulafaur Rasyidin adalah dalam pembentukan masyarakat politik Muslim yang kuat dan terorganisir. Mereka memperluas wilayah kekuasaan Islam dan membentuk sistem pemerintahan yang efektif
- c. Ekonomi: Pada masa Khulafaur Rasyidin, Islam mengajarkan prinsip-prinsip ekonomi yang adil dan berkeadilan. Mereka membangun pasar-pasar dan memperluas perdagangan, sehingga ekonomi Islam berkembang pesat.
- d. Sosial: Islam mengajarkan nilai-nilai sosial yang tinggi, seperti keadilan, persamaan, dan kebersamaan. Khulafaur Rasyidin menerapkan nilai-nilai ini dalam masyarakat Muslim mereka. Mereka memperhatikan kesejahteraan rakyat dan membangun sistem pendidikan yang berkualitas
- e. Kebudayaan: Pada masa Khulafaur Rasyidin, Islam mengajarkan nilai-nilai kebudayaan yang tinggi, seperti kesopanan, kebersihan, dan keindahan. Khulafaur Rasyidin menerapkan nilai-nilai ini dalam kebudayaan Muslim mereka. Mereka membangun masjid-masjid dan memperluas seni dan sastra Islam

Dari beberapa aspek peradaban Islam pada masa Khulafaur Rasyidin, dapat disimpulkan bahwa Islam pada masa itu mengalami perkembangan pesat dalam berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan. Khulafaur Rasyidin memimpin umat Islam dengan adil dan bijaksana, sehingga Islam berkembang pesat dan menjadi peradaban yang maju pada masa itu. Salah satu kontribusi besar Khulafaur Rasyidin adalah dalam pembentukan masyarakat politik Muslim yang kuat

dan terorganisir. Selain itu, mereka juga memperluas wilayah kekuasaan Islam dan membentuk sistem pemerintahan yang efektif. Mereka membangun pasar-pasar dan memperluas perdagangan, sehingga ekonomi Islam berkembang pesat. Mereka juga memperhatikan kesejahteraan rakyat dan membangun sistem pendidikan yang berkualitas. Semua hal ini menunjukkan bahwa Khulafaur Rasyidin telah memberikan kontribusi besar bagi peradaban Islam pada masa itu.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Irfandi, Mohammad, *Perjalanan Dakwah Islamiyah Rasulullah SAW pada Periode Mekah dan Madinah. Tugas akhir skripsi* (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2010)

## BAB V

### ISLAM DAN KEBUDAYAAN DI INDONESIA

#### A. Hubungan Islam dan Kebudayaan

Islam adalah agama yang diturunkan dari Allah secara langsung kepada Nabi Muhammad SAW atau bisa disebut sebagai agama samawi. Hal ini yang membedakan dengan Kebudayaan. Sedangkan pengertian dari Kebudayaan adalah suatu hal yang diciptakan atau dihasilkan oleh manusia setelah mempelajari suatu hal dan dilakukan seperti kebiasaan.<sup>24</sup>

Agama dan kebudayaan merupakan suatu bidang yang dapat dibedakan. Agama memiliki nilai yang mutlak, tidak akan berubah karena waktu dan tempat. Sedangkan kebudayaan, meskipun berdasarkan atas agama, kebudayaan tetap dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat yang satu ke tempat lainnya.<sup>25</sup> Oleh sebab itu dapat disimpulkan, bahwa agama merupakan kebutuhan primer dan disisi lain kebudayaan merupakan kebutuhan sekunder. Budaya dapat kita katakan sebagai ekspresi hidup keagamaan. Maka dari itu, tinggi rendahnya ekspresi keberagaman seseorang dapat dilihat melalui tingkatan ekspresi kebudayaan.

Islam dan Kebudayaan saling memengaruhi satu sama lain. Hal ini dapat terjadi karena dalam keduanya terdapat unsur nilai dan simbol. Agama Islam merupakan simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Di dalam kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia dapat hidup di dalamnya.

Antara agama dan kebudayaan terdapat interaksi, hal ini dapat terjadi melalui beberapa hal. Yang pertama, yaitu agama dapat memengaruhi kebudayaan dalam bentuknya adalah agama sebagai nilai yang terkandung di

---

<sup>24</sup> Melindasari Revita, *Hubungan Islam dan Kebudayaan*, <https://kumparan.com/revita-m/hubungan-islam-dan-budaya-1wXUrnP2iAM> . Diakses pada 15 September, 2023

<sup>25</sup> Ibid

dalam sebuah kebudayaan yang dilambangkan dengan simbol. Contoh dalam penerapannya adalah bagaimana shalat memengaruhi bangunan kehidupannya. Dan yang dimaksud pernyataan kedua yaitu kebudayaan dapat memengaruhi simbol agama adalah kebudayaan Indonesia dapat memengaruhi Islam dengan pesantren serta yang ketiga adalah kebudayaan dapat menggantikan nilai dan simbol agama, hal ini tercermin dalam yang padepokan dan pondok pesantren

## **B. Hubungan Islam dan Kebudayaan Melayu**

Islam memiliki pengaruh yang signifikan dalam perkembangan dan pembentukan kebudayaan Melayu. Islam pertama kali masuk ke wilayah Melayu pada abad ke-7 M sampai abad ke-9 melalui pedagang-pedagang Arab. Islam menjadi salah satu komponen sentral dalam kebudayaan Melayu dan berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat Melayu, termasuk bahasa, seni, arsitektur, pakaian, adat istiadat, dan banyak lagi. Berikut adalah beberapa contoh bagaimana Islam memengaruhi kebudayaan Melayu:

1. Bahasa: Bahasa Melayu mengadopsi banyak kata dan frasa dari bahasa Arab, terutama dalam konteks agama dan kehidupan sehari-hari. Banyak istilah agama Islam yang digunakan dalam bahasa Melayu, seperti "masjid" (mosque), "iman" (faith), dan "sunnah" (the way of the Prophet).
2. Seni dan Arsitektur: Seni dan arsitektur Melayu juga dipengaruhi oleh Islam. Contohnya adalah seni kaligrafi Arab yang digunakan untuk menghiasi masjid dan bangunan-bangunan lainnya. Selain itu, seni ukir kayu dan seni batik sering menggambarkan motif-motif Islam, seperti bunga-bunga, bintang, dan motif geometris
3. Pakaian: Pakaian tradisional Melayu, seperti baju kurung dan baju kebaya, memiliki pengaruh Islam yang kuat dalam desain dan pemakaiannya. Wanita Melayu sering mengenakan tudung atau hijab sebagai bagian dari aturan berpakaian Islam.

4. Adat Istiadat: Adat istiadat Melayu juga terpengaruh oleh Islam dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pernikahan, upacara kematian, dan perayaan agama. Misalnya, upacara perkawinan Melayu sering mengikuti tradisi Islam, dan perayaan seperti Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha adalah momen penting dalam kalender agama Islam.
5. Makanan: Dalam masalah makanan, Islam juga memengaruhi pola makan dan persiapan makanan Melayu. Hukum halal dan haram mengatur jenis makanan yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan dalam agama Islam, sehingga penting untuk diingat bahwa pengaruh

Islam dalam kebudayaan Melayu dapat bervariasi dari satu wilayah ke wilayah lainnya, tergantung pada sejarah dan tradisi setempat. Namun, secara umum, Islam telah menjadi elemen integral dalam identitas dan kebudayaan Melayu, menciptakan kekayaan budaya yang unik dan beragam di seluruh wilayah Melayu. Islam memengaruhi menu dan cara memasak makanan Melayu.

### **C. Hubungan Islam dan Kebudayaan di Nusantara**

Islam memiliki pengaruh yang signifikan dalam beberapa kebudayaan di Nusantara. Berikut beberapa pengaruh Islam terhadap kebudayaan Nusantara:

#### **1. Islam dan Kebudayaan Jawa**

Adanya kebudayaan Jawa yang berkembang di daerah-daerah menunjukkan Islam menyebar di Indonesia melalui kultur kebudayaan. Seperti tradisi memberikan sedekah sering dilakukan oleh para keluarga Jawa pada tetangga sebagai wujud rasa syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan contohnya tradisi slametan.<sup>26</sup> Slametan berasal dari kata slamet. Tradisi slametan menjadi simbolisasi masyarakat Jawa dalam menciptakan Islam kultural. Selain itu, adapula tradisi Nyeliwer Wengi di desa

---

<sup>26</sup> Dewi Nur Halima, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, <https://syariah.uinsaid.ac.id/islam-dan-budaya-jawa/>. diakses pada 15 September, 2023

Kadungkarang yang dilakukan dengan cara keliling desa di malam hari pada malam idul fitri yang bertujuan sebagai tolak bala.<sup>27</sup> Ritual sedekah laut yang sebelumnya adalah tradisi dari agama nenek moyang yaitu animisme dan dinamisme setelah islam hadir mulai diterapkan sedekah laut dengan menghilangkan budaya lokalnya diganti dengan menggunakan ayat ayat al qur'an dalam proses ritualnya.

## 2. Islam dan Kebudayaan Bali

Data Kementerian Agama (Kemenag) tahun 2018 menunjukkan, Bali merupakan provinsi dengan populasi umat Hindu terbesar di Indonesia. komunitas Muslim di Desa Pegayaman, Kabupaten Buleleng. Sejak 12 Rabiul Awal, acara selamatan itu dimulai dengan pembuatan sokok base rangkaian daun sirih, kembang, dan buah-buahan.<sup>28</sup> sokok base itu menyerupai pajegan yang dibuat masyarakat Hindu Bali saat upacara hari-hari tertentu. Puluhan sokok base lantas dibawa ke masjid dan dideretkan di tengah-tengah lingkaran orang yang membacakan barzanji, yakni karya sastra Arab klasik tentang riwayat kehidupan dan puji-pujian kepada Rasulullah SAW.<sup>29</sup> Selain itu, ada 13 Rabiul Awal, warga Muslim setempat membuat sokok taluh untuk merayakan muludan taluh (maulid telur).

## 3. Islam dan Kebudayaan Sunda

Tatar Sunda dapat diibaratkan seperti gula dan manisnya (jiga gula jeungpeupeutna) karena, dalam kenyataannya perkembangan Islam di Tatar Sunda seiring sejalan dengan kondisi asli (local genium) masyarakat Sunda itu sendiri. Islam lebih mudah berinteraksi dengan sistem dan nilai yang berlaku pada saat itu. Islam di Tatar Sunda disebarkan oleh Sunan Gunung Djati yang merupakan salah satu dari 9 wali yang menyebarkan agama islam

---

<sup>27</sup> Siti Jamiatun, *Akulturası budaya Jawa dan ajaran Islam dalam tradisi nyeliwer wengi : studi kasus tradisi malam Idul Fitri di Desa Kedungkarang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak*, (Semarang; UIN Walisongo, 2017) Hal. 24

<sup>28</sup> Muhyiddin, *Budaya Islam di Pulau Dewata*, <https://www.republika.id/posts/9761/budaya-islam-di-pulau-dewata>. Diakses pada 15 September, 2023

<sup>29</sup> *ibid*

di Jawa atau sering disebut walisongo sekaligus menjadi pendiri kesultanan Cirebon. Penyebaran Islam lalu dilanjutkan oleh para kyai atau ajegan.<sup>30</sup> Dalam tradisi, setiap kyai yang mengajarkan ilmunya kepada para santri harus menetap di lembaga pendidikan pesantren.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sangat tua keberadaannya di Indonesia khususnya di Pulau Jawa yang sistem pendidikannya mengikuti pola agama Hindu di India. Sosok sentral yang dimiliki oleh seorang kyai tersebut di Tatar Sunda melahirkan tradisi Islam di Tatar Sunda membawa perubahan baru dalam bidang politik, sosial, budaya, dan hukum.<sup>31</sup> Dalam banyak kegiatan sehari-hari seperti muamalah, pernikahan, hak waris, dan khitanan. Semua aspek hukum tersebut dikompilasi menjadi hukum Islam Sunda yang pada akhirnya menjadikan sebuah kekayaan khazanah budaya Tatar Sunda yang bersifat dinamis, harmonis, tetap mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal dengan mengamalkan hukum Islam tanpa melepaskan budaya setempat yang pada akhirnya semakin membuat budaya Islam Sunda dapat dipertahankan sampai sekarang di tengah arus ideologi Trans-Nasional yang berusaha merongrong persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.<sup>32</sup> Dalam hal ini akulturasi budaya, agama, dan hukum menjadi satu proses yang di setting sedemikian rupa sehingga menciptakan Islam dengan citarasa lokal. Dan masih banyak lagi kebudayaan-kebudayaan di Nusantara yang dipengaruhi oleh Islam.

#### **D. Refleksi Islam dan Kebudayaan di Nusantara**

Hubungan antara Islam dan kebudayaan adalah dinamis, kompleks, dan sangat tergantung pada konteks sosial, geografis, dan sejarah. Ini adalah subjek

---

<sup>30</sup> Budi Sujati, *Tradisi Budaya Masyarakat Islam di Tatar Sunda (Jawa Barat)*, Volume 1 Nomor 1 (2019) 37, *Ishlah: Journal of Ushuluddin, Adab and Dakwah Studies*.

<sup>31</sup> *Ibid*, hal 38

<sup>32</sup> *Ibid*, hal 39



refleksi yang mendalam dan terus berubah seiring waktu. Karena hubungan islam dan kebudayaan sudah berlangsung sejak lama jadi wujudnya bisa berbeda berubah disetiap waktu dan tempat yang berbeda Karena itu wajah islam dan budaya di Nusantara tidak bisa sama atau seragam. Sebagai contoh kebudayaan islam di Jawa, Bali, Papua, Madura, Padang berbeda-beda seperti masalah berpakaian, adat istiadat dan lainnya.

**BAB VI**  
**ISLAM PADA MASA SEKARANG :**  
**DI EROPA, TIMUR TENGAH, ASIA TENGGARA, CINA, DAN AFRIKA**

**A. Memahami Islam di Masa Sekarang**

Islam adalah salah satu agama terbesar di dunia dengan sekitar 1,8 miliar penganut pada September 2021. Jumlah ini menjadikan Islam sebagai agama terbesar kedua setelah Kristen. Penganut Islam tersebar di seluruh dunia, dengan mayoritas berada di negara-negara di Timur Tengah, Asia Selatan, Asia Tenggara, dan Afrika Utara. Beberapa negara dengan populasi muslim terbesar adalah Indonesia, Pakistan, India, Bangladesh, dan Nigeria.

Pertumbuhan populasi muslim telah menjadi fenomena yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir, dan prospeknya menunjukkan bahwa Islam akan tetap menjadi salah satu agama terbesar di dunia dalam waktu yang akan datang. Faktor-faktor seperti tingkat kelahiran yang tinggi di beberapa negara dengan mayoritas Muslim dan pertumbuhan konversi ke Islam di beberapa wilayah berkontribusi pada peningkatan jumlah penganut Islam.

Penting untuk diingat bahwa Islam memiliki keragaman budaya, etnis, dan tradisi di antara penganutnya, dan pemahaman dan praktik Islam dapat bervariasi di seluruh dunia. Hal ini mencerminkan pluralitas dalam agama ini, yang memiliki berbagai aliran dan interpretasi dalam berbagai konteks budaya dan sosial.

**B. Keadaan Islam Saat Ini di Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara, Cina, dan Afrika**

**1. Eropa**

a. Sejarah Perkembangan Islam di Eropa

Kondisi Eropa sebelum kedatangan agama Islam berada dalam masa kebodohan dan kelatarbelakangan yang luar biasa yang disebut dengan masa kegelapan (*dark age*).<sup>33</sup> Sejarah singkat masuknya Islam di Eropa bermula dari penaklukan Semenanjung Andalusia (sekarang Spanyol) dibawah pimpinan Tariq bin Ziyad pada tahun 93H atau 711M. Penaklukan ini terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Walid bin Abdul Malik pada masa Dinasti Umayyah.<sup>34</sup>

Tak hanya di Spanyol, Islam juga menyebar ke beberapa daerah di Eropa seperti Rusia dan Inggris. Tak jauh beda dengan Spanyol, penyebaran Islam di Rusia berada dibawah pimpinan Khalifah Walid bin Abdul Malik pada masa Dinasti Umayyah. Saat itu panglima Qutaibah bin Muslim berhasil menaklukan Rusia. Qutaibah juga menyebarkan dakwahnya ke penduduk di sana untuk memeluk agama Islam. Keberhasilan Qutaibah dimulai pada tahun 86H sampai 91H, ditambah lagi usai berhasil menguasai seluruh wilayah bahkan hingga mendekati perbatasan Cina. Tidak hanya menyebarkan agama Islam melalui dakwah, Qutaibah juga mendirikan masjid besar di Bukhara dengan nama Jami' Qutaibah. Bahkan mengirim para ahli fiqh ke rumah warga sekaligus mengizinkan mereka menerjemahkan Al-Qur'an dengan bahasa yang mudah dipahami.

Masuknya Islam di Inggris juga terlahir dari dampak perkembangan Islam di Spanyol. Khususnya sejak pemindahan Universitas Islam Toledo dari Spanyol ke Inggris. Di sini ada tokoh yang sangat berjasa dalam menyebarkan ilmu pengetahuan Agama Islam. Ia adalah Mozarabes yang kemudian mengganti namanya menjadi Petrus Al-Ponsi. Pada masa itu perkembangan Islam di Inggris dilakukan setiap

---

<sup>33</sup> Iqbal (2015), "*Daulah Umayyah di Andalusia dan Pengaruhnya Terhadap Kebangkitan Bangsa Eropa*", Jurnal Rihlah, Vol. II, hlm. 113

<sup>34</sup> Nuraini A. Manan, "*Kemajuan dan Kemunduran Peradaban Islam di Eropa (711M-1492M)*", hlm. 3

hari libur seperti Sabtu dan Minggu. Bahkan mulai banyak perkembangan organisasi-organisasi Islam disana, seperti :

- 1) *The Islamic Council Europe* (Majlis Islam Eropa) berfungsi sebagai pengawas kebudayaan Eropa.
- 2) *The Union Muslim Organization* (Persatuan Organisasi Islam Inggris)
- 3) *The Association of British Muslim* (Perhimpunan muslim Inggris)
- 4) *Islamic Foundation dan Muslim Institute*. Keduanya bergerak dalam bidang penelitian, beranggotakan orang-orang Inggris dan imigran.<sup>35</sup>

b. Perkembangan Islam di Eropa Pada Masa Kini

Seperti yang kita ketahui bahwa umat muslim di Eropa pada beberapa saat yang lalu menjadi sorotan karena wanita muslim yang menggunakan hijab dan islamophobia yang semakin populer di kalangan orang Eropa. Sebenarnya hanya sedikit dari Negara Eropa yang melarang penggunaan hijab, tetapi mereka lebih melarang penggunaan niqab dan burqa' yang menutup hingga bagian wajah sehingga sang pemakai tidak terlihat. Menurut Roy Schuman, bahwa ini terpaksa karena mereka tidak dapat mengidentifikasi dengan pasti sebenarnya siapa yang ada di balik pakaian tersebut. Untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan beberapa pemerintah dari berbagai negara melarang penggunaan kedua pakaian ini. Menurutnya hal itu tindakan pencegahan saja, untuk mencegah orang seperti para kriminal, memanfaatkan hal tersebut tanpa adanya diskriminasi apapun terhadap orang Islam.

Adapun islamophobia yang beberapa waktu lalu sempat populer di antara penduduk Eropa sekarang ini sudah meredup. Islamophobia

---

<sup>35</sup> Universitas Islam An Nur Lampung, "Sejarah Perkembangan Islam di Eropa". Diakses dari <https://an-nur.ac.id/sejarah-perkembangan-islam-di-eropa/>, pada Desember 2023

dapat diartikan sebagai sebuah fobia atau sebuah ketakutan, kebencian, atau prasangka terhadap Islam atau muslim secara umum terutama bila dipandang dari sisi islamisasi dan terorisme.<sup>36</sup> Hal ini terjadi karena minimnya pengetahuan tentang Islam yang membuat masyarakat takut bahkan benci terhadap agama mereka sendiri. Cara untuk mengatasi islamophobia adalah dengan meningkatkan kesadaran masyarakat dan mengedukasi masyarakat tentang realitas Islam dan komunitas muslim.

## 2. *Timur Tengah*

### a. Sejarah Singkat Masuknya Islam ke Timur Tengah

Sejarah Islam di Timur Tengah dimulai pada abad ke-7 Masehi ketika agama Islam muncul di kawasan Arab. Islam berkembang pesat di wilayah tersebut dan menyebar ke seluruh dunia.<sup>37</sup> Sumber-sumber utama mengenai sejarah Islam di Timur Tengah termasuk kitab suci agama Islam, yaitu Al-Qur'an, hadits, dan sejarah klasik.

### b. Keadaan Islam di Timur Tengah Saat Ini

Timur Tengah adalah wilayah yang kaya akan sejarah dan budaya. Wilayah ini juga dikenal sebagai pusat kebudayaan Islam, yang membuat agama Islam menjadi faktor penting dalam politik dan kehidupan sosial di wilayah ini. Meskipun begitu, Timur Tengah juga dikenal sebagai wilayah yang dihantui oleh berbagai permasalahan, termasuk permasalahan dalam dunia Islam.

Sumber permasalahan Islam di Timur Tengah :

- 1) Krisis Identitas : Beberapa negara di Timur Tengah mengalami krisis identitas yang disebabkan oleh kolonialisme, invasi, dan campur tangan asing. Krisis identitas ini menyebabkan munculnya

---

<sup>36</sup> Dilan Abdussalam, "*Islamophobia di Asia Tenggara: Studi Kasus Kekerasan Agama Pada Muslim Rohingya di Myanmar*", UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022

<sup>37</sup> Diakses dari <https://indonesia.go.id/kategori/komoditas/1505/islam-yang-mendunia?lang=1> , pada September 2023

perbedaan pendapat dan perselisihan yang dalam beberapa kasus memicu konflik.

- 2) Politik : Politik di Timur Tengah memberikan pengaruh besar pada perkembangan Islam di wilayah tersebut. Beberapa negara di Timur Tengah mengalami perubahan politik yang signifikan, seperti revolusi dan pemberontakan, yang berdampak pada munculnya perbedaan pandangan dalam agama Islam.
- 3) Ekonomi : Faktor ekonomi juga memberikan pengaruh besar pada permasalahan Islam di Timur Tengah. Beberapa negara di wilayah ini mengalami masalah ekonomi yang serius, seperti pengangguran dan kemiskinan, yang berdampak pada munculnya kelompok-kelompok ekstrimis yang menggunakan Islam untuk memperjuangkan kepentingan mereka.<sup>38</sup>

### **3. Asia Tenggara**

#### **a. Perkembangan Islam di Asia Tenggara**

Perkembangan islam di Asia Tenggara dapat diklasifikasikan menjadi 3 fase, yaitu :

- 1) Fase singgahnya pedagang muslim di Pelabuhan Asia Tenggara
- 2) Adanya komunitas muslim di beberapa daerah di Nusantara
- 3) Fase berdirinya Kerajaan islam<sup>39</sup>

Adapun perkembangan islam di lain jalur itu adalah melalui pernikahan, perdagangan, dakwah dan pembauran masyarakat muslim Arab, Persia dan India dengan masyarakat pribumi.

---

<sup>38</sup>

Diakses

dari

<http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/11066/BAB%20II%20FIX.pdf?sequence=6&isAllowed=y> , pada September 2023

<sup>39</sup> Muhammad Arbian (2019), “*Dinamika Perkembangan Pendidikan Islam di Asia Tenggara*”, Borneo International Journal of Islamic Studies, hlm. 285

Islam di Asia Tenggara awalnya menyebar dari wilayah Indonesia khususnya daerah Perlak, Aceh sejak abad ke-7 masehi. Setelah mengalami perkembangan, Islam menyebar ke wilayah Asia Tenggara lainnya khususnya Semenanjung Malaya.<sup>40</sup> Islam di Asia Tenggara menyebar ke wilayah Indonesia, Singapura, Malaysia, Kerajaan Pattani di Thailand Selatan dan Brunei Darussalam. Sebelum kemunculan Islam di Asia Tenggara, penduduk di Asia Tenggara menganut animisme atau meyakini agama Hindu dan Budha. Islamisasi di Asia Tenggara didukung oleh keberadaan para pedagang dan para ulama yang berasal dari Jazirah Arab, Persia Raya dan Gujarat di wilayah Malaysia pada abad ke-9 masehi.<sup>41</sup> Perkembangan islam di Asia Tenggara oleh para pedagang dan ulama berlangsung secara damai tanpa adanya tindakan pemaksaan, kekerasan, intimidasi maupun perang.

Faktor faktor penyebab agama Islam dapat cepat berkembang di Asia Tenggara antara lain : syarat masuk agama Islam tidak berat, yaitu dengan mengucapkan kalimat syahadat, peringatan keagamaan dalam Islam sangat sederhana, dan Islam tidak mengenal sistem kasta.

b. Keadaan Islam di Asia Tenggara Saat Ini

Saat ini mayoritas penganut agama Islam terbanyak berada di kawasan Asia dengan persentase 67%. Sebaran terbanyaknya berada di Asia Selatan dengan persentase 35,6%, kemudian di Asia Tenggara 13,8%, Asia Barat 12,7%, Asia Tengah 3,4%, dan Asia Timur 1,5%.<sup>42</sup> Jadi Asia Tenggara berada di peringkat ke-2 dengan penganut agama Islam terbesar di Asia. Selain itu populasi terbesar agama Islam di Asia

---

<sup>40</sup> Dr. Hj. Helmiati, M.Ag, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, (Pekanbaru: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2014), hlm. 38

<sup>41</sup> Dr. Ir. Nurbaiti, M.Pd., "*Pendidikan Islam Pada Awal Islamisasi di Asia Tenggara*", (Depok: Rajawali Pers, 2019), hlm. 54

<sup>42</sup> Cindy Mutia Annur, "Ada 2 Miliar Umat Islam di Dunia, Mayoritasnya di Asia". Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/15/ada-2-miliar-umat-islam-di-dunia-mayoritasnya-di-asia> , pada September 2023

Tenggara saat ini berada di negara Indonesia dengan total 237.558.000 jiwa, Malaysia dengan total 19.840.357 jiwa dan Filipina dengan total 6.127.000 jiwa.

#### 4. Cina

##### a. Sejarah Singkat Masuknya Islam ke Cina

Islam masuk ke Cina pada abad ke-7 melalui hubungan dagang dan diplomatik antara Kekaisaran Tang dan Timur Tengah. Para pedagang muslim membawa ajaran Islam ke Cina, dan seiring waktu, Islam menyebar ke seluruh wilayah Cina.<sup>43</sup> Sumber informasi tentang sejarah masuknya Islam di Cina dapat ditemukan dalam catatan-catatan sejarah seperti "Tangshu" dan "Beishi".

##### b. Keadaan Islam di Cina Saat Ini

Islam sudah menjadi bagian dari sejarah China sejak abad ke-7, ketika sejarawan mencatat adanya hubungan dagang antara Tiongkok dan Timur Tengah. Saat ini, sekitar 21 juta muslim tinggal di Cina. Dalam makalah ini, kita akan membahas bagaimana pemahaman umum terhadap Islam di Cina dan sumber-sumber yang dapat digunakan untuk mempelajari lebih lanjut tentang topik ini.

Meskipun Islam sudah hadir di Cina selama berabad-abad, pemahaman umum tentang agama ini di negara itu masih relatif rendah. Banyak orang Cina menganggap Islam sebagai agama "asing" dan tidak memahami prinsip-prinsip dasar dan praktik-praktik Islam. Selain itu, sejak serangan teroris di beberapa provinsi di Cina pada tahun 2014, pemerintah Cina juga memperketat pengawasan terhadap umat Islam di negara ini.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Nusruddin (2016), "Islam di Cina (Masa Dinasti Ming 1368-1644 M)", Jurnal Rihlah, Vol. 4, hlm. 37

<sup>44</sup> Lukman Hakim Saifuddin, "Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan", (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam Kemenag RI, 2014)



Meskipun pemahaman umum tentang Islam di Cina masih rendah, ada banyak sumber yang dapat digunakan untuk mempelajari lebih lanjut tentang agama ini di negara tersebut. Dengan memahami lebih lanjut tentang Islam di Cina, kita dapat mempromosikan pengertian dan toleransi antar agama di seluruh dunia.

## 5. Afrika

### a. Sejarah Singkat Masuknya Islam ke Afrika

Pada abad ke-7 masehi, pasukan muslim yang dipimpin oleh Amr bin Ash menaklukkan Mesir pada tahun 639 M. ini merupakan awal penyebaran Islam di wilayah Afrika Utara.<sup>45</sup> Setelah penaklukan Mesir, Islam mulai menyebar melalui perdagangan dan kontak budaya ke daerah-daerah di sepanjang pesisir Afrika Utara, seperti Tunisia, Aljazair, dan Maroko.

Pada abad ke-9 dan 10, perdagangan Trans-Sahara menjadi salah satu jalur penting dalam penyebaran Islam ke Afrika Sub-Sahara, terutama di daerah-daerah seperti Mali, Ghana, dan Songhai.

Islam juga menyebar ke Afrika Timur melalui perdagangan dengan pedagang Arab Muslim. Pada abad ke-8 dan 9 M, kerajaan-kerajaan di wilayah Somalia, Sudan, dan Ethiopia mulai menganut Islam.<sup>46</sup>

Penyebaran Islam di Afrika juga dipengaruhi oleh para ulama dan misionaris muslim yang menyebarkan ajaran agama ini dan membantu membangun institusi Islam seperti masjid dan madrasah.

### b. Keadaan Islam di Afrika Saat Ini

---

<sup>45</sup> Muhammad Faiz, M.A, “*Sejarah Islam Kawasan Afrika dan Andalusia*” (Jember: IAIN Jember, 2020)

<sup>46</sup> Herman Wicaksono (2020), “*Sejarah Penyebaran Islam di Asia dan Afrika*”, Jurnal Rihlah, Vol. 8, hlm. 46

Di Benua Afrika banyak negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam, seperti Mesir, Aljazair, Nigeria, Maroko, Libya, Tunisia, Sahara Barat, Mauritania, Mali, Senegal, Gambia, Guinea, Somalia, dan Sudan. Sedangkan negara-negara yang minoritas Islam adalah Zambia, Uganda, Kenya, Kongo, Mozambique, dan Afrika Selatan.

Peran Islam di Afrika mencakup beberapa aspek, seperti perkembangan ekonomi dan perubahan sosial. Dalam aspek ekonomi, di beberapa Negara Afrika, konsep ekonomi Islam, yang mencakup prinsip-prinsip seperti keadilan ekonomi, zakat, dan larangan riba, telah memengaruhi sektor ekonomi. Contohnya adalah bank-bank syariah yang berkembang pesat di negara Sudan dan Mesir. Selain itu, juga terdapat peran zakat di mana konsep zakat yang mengharuskan umat Islam memberikan sebagian pendapatan mereka kepada yang membutuhkan, telah menjadi sumber bantuan sosial bagi masyarakat miskin di Negara Afrika.

Selain itu, terdapat juga beberapa masalah yang dialami oleh Muslim Afrika, di antaranya :

- 1) Terorisme dan Ekstremisme : beberapa kelompok ekstremis yang mengklaim berbasis Muslim telah aktif di beberapa wilayah Afrika, seperti Boko Haram di Nigeria dan Al-Shabaab di Somalia. Mereka sering mengancam keamanan dan menimbulkan ketegangan antara komunitas Muslim dan Kristen.<sup>47</sup>
- 2) Konversi agama : konversi dari Islam ke Kristen atau sebaliknya dapat menjadi sumber konflik, terutama di negara-negara dengan peraturan ketat tentang agama. Hal ini dapat menghasilkan penindasan atau tekanan pada konverit

---

<sup>47</sup> Dr. Nivedita Ray, *“Growing Threat of Terrorism in Africa: The Case of Boko Haram”* (New Delhi: Sapru House, 2016)

- 3) Intoleransi agama : intoleransi antara umat Islam dan Kristen terkadang muncul dalam bentuk provokasi atau serangan terhadap tempat-tempat ibadah.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Kamaluddin, Ismet Sari, Mimi Anggraini (2019), “Intoleransi Menurut Tokoh Agama Islam Dan Kristen”, Vol. 4, hlm. 5

## BAB VII

### SEJARAH ALIRAN-ALIRAN DALAM PEMIKIRAN ISLAM

#### A. Sejarah Aliran Fiqih

##### 1. *Madzhab Hanafi*

Abu Hanafiah adalah pendiri Mazhab Hanafi, yang dikenal sebagai al-Imam al-Azham, yang berarti "Imam terbesar". Menurut salah satu riwayat, ia dipanggil Abu Hanifah karena ia memiliki seorang putra bernama Hanifah. Namun menurut Yusuf Musa, ia selalu berteman dengan Tinta (Dawat) dan dipanggil Abu Hanifah karena kata Hanifah berarti "tinta" dalam bahasa Arab. Abu Hanifah selalu membawa tinta untuk menulis dan mencatat ilmu yang diperolehnya dari teman-temannya.<sup>49</sup>

Abu Hanifah beberapa kali pergi ke Hijaz untuk belajar fiqh dan hadis sebagai tambahan dari apa yang telah dipelajarinya. Sepeninggal Hamad, Dewan Madrasah Kufah sepakat mengangkat Abu Hanifah sebagai kepala madrasah. Selama ini beliau banyak mengabdikan dan mengeluarkan fatwa-fatwa tentang masalah Fiqih. Fatwa-fatwa beliau menjadi landasan hukum bagi gagasan Mazhab Hanafi seperti yang dikenal saat ini.<sup>50</sup> Ada pun dasar-dasar hukum yang digunakan oleh Imam Hanafi dalam mengeluarkan fatwanya yaitu :

- a. Kitab Allah (Al-Qur'ān).
- b. As-sunnah
- c. Aqwālus Ṣahābah
- d. Al-Qiyās

---

<sup>49</sup> Rachmat Djatmika, *Perkembangan Fiqih di Dunia Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Cet. 2. Hlm. 95

<sup>50</sup> *Ibid*, hlm. 97

- e. Al-Istihsan.
- f. Al-'Urf (adat kebiasaan)

## **2. *Madzhab Maliki***

Mazhab Maliki merupakan salah satu dari empat mazhab hukum Islam yang dikenal. Nama mazhab ini diambil dari nama Imam Malik bin Anas, seorang ulama terkemuka yang lahir di Madinah, Arab Saudi, pada abad ke-8 Masehi. Sejarah Mazhab Maliki berakar dari pengalaman Imam Malik yang mempelajari dan mengajarkan ilmu agama di kota suci Madinah yang mempunyai tempat istimewa dalam Islam.

Metodologi yang digunakan mazhab Maliki mempunyai keistimewaan yang membedakannya dengan mazhab hukum Islam lainnya. Mazhab Maliki mengambil pendekatan yang kuat dalam diskusi tekstual dan kontekstual, dengan penekanan pada Al-Qur'an, hadits, dan pendapat para sahabat Nabi. Metodologi ini bertujuan untuk menjamin keabsahan hukum agama dengan mengacu pada sumber-sumber primer Islam.

Mazhab Maliki menggunakan metode istinbat (deduktif), yaitu berupa deduksi yang berprinsip dan analogi dari sumber hukum primer, dalam menyelesaikan permasalahan hukum. Para ulama Mazhab Maliki dengan cermat menganalisis dan mengkaji nash-nash hukum serta pendapat para ulama terdahulu agar dapat ditarik kesimpulan yang akurat. Metodologi yang diusung mazhab Maliki menyeimbangkan tekstualitas dan kontekstualitas dalam memahami hukum agama dan mengambil keputusan. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk tetap setia pada prinsip-prinsip dasar Islam sambil tetap fleksibel dan responsif terhadap perubahan zaman dan tantangan.

## **3. *Madzhab Syafi'i***

Pendiri mazhab Syafi'i adalah Imam Syafi'i. Imam Syafi'i lahir di Gaza pada bulan Rajab, 150 H/767 M. Menurut tradisi, Imam Abu Hanifah

juga meninggal pada tahun itu. Nama lengkap Imam Syafi'i ialah Abu Abdillah Muhammad bin Idris bin Abbas bin Saib bin Yazid bin Hasyim bin Abdul Muttalib bin Abdul Munaf bin Quraisy al-Quraisy.<sup>51</sup>

Di antara kitab-kitab yang diajarkannya adalah Al-Umm, yang mentransformasikan Ijtihadnya di Mesir. Perubahan ini karena ia mendengarkan para ulama hadis dan menyaksikan adat istiadat serta kondisi sosial yang berbeda dibandingkan yang ia alami di Hijaz dan Irak. Hal ini memungkinkannya mengubah arah ijtihad pada berbagai persoalan yang dikenal dengan Madzhab Al-Jadid.<sup>52</sup>

Petualangan ini juga membuatnya mampu memahami pola pikir Fiqih Arul Rayu dan Arul Hadits. Ia tidak antusias terhadap aliran pemikiran tertentu, bahkan berusaha memposisikan dirinya sebagai mediator antara dua aliran pemikiran ekstrem. Ia meyakini Qiyas adalah cara yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan yang belum terselesaikan. Ia juga meyakini bahwa hadis hari Minggu yang shahih lebih diutamakan daripada qiyas. Tentu saja, hal ini mendorongnya untuk membuat mazhab khusus. Adapun dasar-dasar Hukum dalam Madzhab Syafi'i dalam menetapkan suatu hukum yaitu:

- a. Al-Quran
- b. Al-Sunnah
- c. Al-ijmā
- d. Al-qiyās

#### **4. Madzhab Hanbali**

Madzhab besar ini didirikan oleh Ahmad bin Hanbal, atau Imam Hanbali. Ia adalah keturunan Nabi dan ditinggalkan oleh ayahnya pada usia

---

<sup>51</sup> Huzaimah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Madzhab*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 121

<sup>52</sup> M. Ali As-Sayis, *Sejarah Pembentukan dan Perkembangan Hukum Islam*. Terj. Dedi Junaedi, (Jakarta: Akapress, 1995), hlm. 157

dini. Ia dibesarkan oleh ibunya di bawah pengawasan pamannya. Imam Hambali menuntut ilmu di Baghdad, kota ilmu. Di sana ia belajar tentang Islam, termasuk menghafal Alquran, Hadits, dan kisah Rasulullah.

Sunnah dan Hadits yang dikumpulkan Imam Hanbali bersumber dari hadits Nabi Muhammad SAW dan fatwa para sahabatnya. Pada usia 40 tahun, ia mulai mengajarkan fatwa fiqih. Pola fiqih yang diajarkannya berdasarkan Sunnah dan Hadits Nabi SAW. Menurut Ibnu Qayyim, ada lima pedoman pokok dalam madzhab ini. Yang terpenting tentu saja Al-Qur'an dan Hadits Imam Hanbali lebih memilih Nash daripada fatwa temannya, yang mungkin menentang Nash atau tidak. Jika ada teman yang mempunyai pendapat berbeda, dia akan mengambil kesimpulan yang dekat dengan Al-Quran dan Hadits.

- a. Nash Al-Qur'an dan hadis *marfu'*
- b. Fatwa sahabat
- c. Pendapat sahabat
- d. Hadis *mursal* dan hadis *dhaif*
- e. Qiyas

## **B. Sejarah Aliran Kalam**

Ilmu kalam terdiri dari dua kata yaitu Ilmu dan Kalam. Kata Ilmu merupakan kata yang salah satu nama-Nya. Al-Ilmu juga berarti Maha Mengetahui. Kata ilmu berakar dari tiga huruf. Kalam artinya pengucapan atau ucapan.<sup>53</sup> Ilmu Kalam membahas tentang ajaran dasar Islam. Ajaran pokok tersebut adalah tentang adanya Allah, Rasulullah SAW, Al-Qur'an dan adanya orang-orang yang beriman kepada tiga hal tersebut yaitu kaum muslimin dan

---

<sup>53</sup> Elmansyah, *Ilmu Kalam* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2017), hlm. 8

mukmin serta orang-orang yang tidak beriman yaitu orang-orang kafir dan musyrik, tentang surga dan neraka, dsb.<sup>54</sup>

### **1. Aliran Khawarij**

Kata Khawarij berasal dari kata *kharaja* yang memiliki arti pergi atau meninggalkan. Sedangkan pengertian aliran khawarij yaitu suatu kelompok yang memutuskan untuk meninggalkan atau pergi dari barisan kekhalifahan Ali. Adapun pengertian Khawarij menurut pengikutnya yaitu orang-orang yang meninggalkan atau pergi dari rumahnya untuk berjihad di jalan Allah SWT. Dasar pengertian Khawarij menurut pengikutnya yaitu Q.S. An-Nisa:100 yang memiliki arti “*Barang siapa yang berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak*”.

### **2. Aliran Syiah**

Syiah dalam bahasa Arab artinya pihak, puak, golongan, kelompok atau pengikut sahabat atau penolong. Pengertian itu kemudian bergeser mempunyai pengertian tertentu. Setiap kali orang menyebut syiah, maka asosiasi pikiran orang tertuju kepada syiah-Ali, yaitu kelompok masyarakat yang amat memihak Ali dan dan memuliakannya beserta keturunannya. Kelompok tersebut lambat laun membangun dirinya sebagai aliran dalam Islam. Adapun Ahl al-Bait adalah “family rumah nabi”. Menurut syiah yang dinamakan Ahl al-Bait itu adalah Sayyidah Fatimah, Sayyidina Ali, Hasan dan Husein, menantu dan cucu-cucu Nabi Muhammad SAW, sedang isteri-isteri Nabi Muhammad SAW tidak termasuk Ahl al-Bait.<sup>55</sup>

### **3. Aliran Jabbariyah**

Kata Jabariyah berasal dari kata *jabara* yang berarti memaksa dan mengharuskannya melaksanakan sesuatu atau secara harfiah dari lafadz

---

<sup>54</sup> Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 3

<sup>55</sup> Chaerudji, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Diadit Media, 2007), hlm. 52



aljabr yang berarti paksaan. Kalau dikatakan Allah mempunyai sifat Al-Jabbar (dalam bentuk mubalaghah), itu artinya Allah Maha Memaksa. Selanjutnya kata *jabara* setelah ditarik menjadi *jabariyah* memiliki arti suatu aliran. Lebih lanjut Asy-Syahrastan menegaskan bahwa paham Al-Jabr berarti menghilangkan perbuatan manusia dalam arti yang sesungguhnya dan menyandarkannya kepada Allah, dengan kata lain manusia mengerjakan perbuatannya dalam keadaan terpaksa.<sup>56</sup>

#### **4. Aliran Qaddariyah**

Qadariyah berasal dari kata *qodara* yang artinya memutuskan dan kemampuan dan memiliki kekuatan, sedangkan sebagai aliran dalam ilmu kalam. Qadariyah adalah nama yang dipakai untuk salah satu aliran yang memberikan penekanan terhadap kebebasan dan kekuatan manusia dalam menghasilkan perbuatan-perbuatannya. Dalam paham Qadariyah manusia dipandang mempunyai Qudrat atau kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya dan bukan berasal dari pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk kepada Qadar atau pada Tuhan.

#### **5. Aliran Mu'tazillah**

Kata Mu'tazilah berasal dari kata *i'tazala* dengan makna yang berarti menjauhkan atau memisahkan diri dari sesuatu. Kata ini kemudian menjadi nama sebuah aliran di dalam ilmu kalam yang para sarjana menyebutnya sebagai Mu'tazillah berdasarkan peristiwa yang terjadi pada Washil ibn Atha (80 H/699 M- 131 H/748 M) dan Amr ibn Ubayd dengan al-Hasan al-Bashr.

#### **6. Aliran Asy'ariyyah**

Asy'ariyyah adalah nama aliran di dalam islam, nama lain dari aliran ini adalah *Ahlu Sunnah wal Jamaah*.<sup>57</sup> Aliran Asy'ariyyah adalah aliran teologi yang dinisbahkan kepada pendirinya, yaitu Abu al-Hasan Ali ibn

---

<sup>56</sup> Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa Al-Nihal*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2006), hlm. 71

<sup>57</sup> Dewi Astuti, *Kamus Populer Istilah Islam*, (Jakarta: Gramedia, 2013), hlm. 24

Isma'il Al-Asy'ari. Ia dilahirkan di Bashrah, besar dan wafat di Baghdad (260-324 H).

### **7. Aliran Maturidiyyah**

Maturidiyah adalah aliran pemikiran kalam yang berpegang pada keputusan akal pikiran dalam hal-hal yang tidak bertentangan dengan syara. Nama Maturidiyyah diambil dari nama tokoh pertama yang tampil mengajukan pemikiran sendiri. Nama lengkapnya adalah Abu Mansur Muhammad Ibn Mahmud al-Maturidi. Beliau lahir di Samarkand pada pertengahan kedua abad kesembilan Masehi kedua abad ke-9 M dan meninggal tahun 944 M.

### **8. Aliran Murji'ah**

Murjiah berasal dari bahasa Arab *irja* artinya penundaan atau penangguhan. Karena sekte yang berkembang pada masa awal Islam yang dapat diistilahkan sebagai "orang-orang yang diam". Mereka meyakini bahwa dosa besar merupakan imbalan atau pelanggaran terhadap keimanan dan bahwa hukuman atau dosa tidak berlaku selamanya.

## **C. Aliran Metafisika Genosis**

### **1. Pengertian Metafisika Genosis**

Istilah Metafisika berasal dari akar kata "meta" yang berarti sesudah dan "fisika" yang berarti nyata atau alam fisik. Dengan kata lain, Metafisika adalah cabang Filsafat yang membicarakan hal-hal yang berada di belakang gejala-gejala yang nyata.<sup>58</sup> Sedangkan, kata "genosis" berasal dari bahasa Yunani "gnosis," yang berarti "pengetahuan spiritual" atau "pengertian yang dalam."

---

<sup>58</sup> Win Usuluddin Bernadien, *Membuka Gerbang Filsafat*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hlm. 54

Metafisika genesis dalam bahasa Inggris yaitu “Gnostic Metaphysics” adalah sebuah istilah yang mengacu pada pemahaman dan penafsiran tentang hakikat eksistensi dan realitas yang mendalam dalam konteks spiritual atau mistik. Kata mistik berasal dari Bahasa Yunani *mystikos* yang artinya rahasia (*geheim*).

Berdasarkan arti tersebut mistik sebagai sebuah paham yaitu paham mistik atau mistisisme, merupakan paham yang memberikan ajaran yang serba mistis (misal ajarannya berbentuk rahasia atau ajarannya serba rahasia, tersembunyi, gelap atau terselubung dalam kekelaman) sehingga hanya dikenal, diketahui atau dipahami oleh orang-orang tertentu saja, terutama sekali bagi penganutnya.

Dalam konteks Islam, istilah “metafisika genesis” merujuk pada pemahaman esoteris atau mistik dari ajaran Islam yang dikenal sebagai “Irfan” atau “Ma’rifah.” Ini adalah aliran yang mengejar pemahaman mendalam tentang hakikat dan hubungan manusia dengan Allah. Irfan menekankan pada pengalaman pribadi, pengenalan diri, dan kesadaran akan realitas spiritual yang lebih dalam.

Dalam aliran Irfan, seorang pencari spiritual (sufi) berusaha untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang Allah melalui meditasi, introspeksi, dan pengalaman mistik. Mereka percaya bahwa pemahaman seperti ini tidak dapat dicapai hanya melalui pemahaman intelektual, tetapi melalui pengalaman langsung atau “gnosis” yang mendalam tentang Allah.

## **2. Sejarah Metafisika Genesis**

- a. Awalnya, pada periode awal Islam, fokus utama adalah pada pemahaman ajaran-ajaran agama dan hukum Islam. Namun, seiring berjalannya waktu, ada perkembangan kelompok-kelompok yang lebih tertarik pada aspek-aspek mistik dan esoteris dari agama. Ini adalah awal munculnya aliran mistik (sufisme) dalam Islam.

- b. Abad ke-9 hingga ke-11 adalah periode penting dalam perkembangan metafisika genosis dalam Islam. Tokoh-tokoh seperti Al-Hallaj dan Al-Junayd membawa pemahaman mistik yang lebih mendalam tentang hubungan antara manusia dan Allah. Al-Hallaj, dalam karyanya, menekankan konsep “Ana al-Haqq” yang berarti “Aku adalah Yang Maha Kuasa,” yang diinterpretasikan sebagai pengalaman penyatuan pribadi dengan Allah.
- c. Pada abad ke-12, pemikiran metafisika genosis mencapai puncaknya dengan karya-karya tokoh seperti Ibn Arabi, yang dikenal sebagai “Syekh al-Akbar” (Guru Agung). Ibn Arabi mengembangkan konsep-konsep kompleks tentang wahdat al-wujud (persatuan eksistensi) yang menyatakan bahwa semua realitas adalah manifestasi dari Allah yang satu.
- d. Selama sejarah Islam, berbagai tarekat sufi (kelompok-kelompok mistik) juga muncul. Mereka memiliki guru-guru spiritual yang mendalami ajaran-ajaran metafisika genosis dan mengajarkan pemahaman ini kepada murid-murid mereka.
- e. Pemikiran metafisika genosis dalam Islam juga sering berdampingan dengan teologi Islam. Beberapa ulama seperti Al-Ghazali mencoba menyatukan aspek-aspek teologis dan mistik dalam pemahaman Islam.
- f. Perkembangan dan pemahaman metafisika genosis dalam Islam tidak selalu tanpa kontroversi. Beberapa pemikir mistik seperti Al-Hallaj menghadapi penentangan keras dari otoritas agama karena pandangan mereka yang radikal.

Seiring berjalannya waktu, pemahaman dan praktik metafisika genosis dalam Islam terus berkembang dan berubah. Ini tetap menjadi bagian penting dalam warisan intelektual dan spiritual Islam yang beragam.

### 3. *Aliran-aliran Metafisika Genosis*

#### a. Aliran Monoisme

Aliran ini menganggap bahwa hakikat yang berasal dari seluruh kenyataan ini hanyalah satu saja, tidak mungkin dua. Hanyalah dari selintas penglihatan saja seakan-akan ada dua hakikat itu.<sup>59</sup> Aliran Monoisme kemudian dibagi menjadi dua aliran yaitu aliran Materialisme dan aliran Idealisme atau spiritualisme.

Materialisme menganggap bahwa yang ada hanyalah materi, dan segala sesuatu yang lainnya yang kita sebut jiwa atau roh tidak merupakan suatu kenyataan yang berdiri sendiri. Sedangkan menurut aliran Idealisme atau spiritualisme beranggapan bahwa hakikat kenyataan yang beraneka ragam ini semua berasal dari ruh, yaitu sesuatu yang tidak berbentuk dan menempati ruang. Materi atau zat hanyalah merupakan suatu jenis dari penjelmaan rohani.

#### b. Aliran Dualisme

Aliran Dualisme merupakan paham yang memandang bahwa alam terdiri dari dua macam hakekat sebagai sumbernya, menurut paham Dualisme, di dalam dunia ini selalu dihadapkan kepada dua pengertian, yaitu yang ada sebagai potensi, dan yang ada sebagai terwujud. Keduanya adalah sebutan yang melambangkan materi (*hule*) dan bentuk (*eidos*).

Menurut Aristoteles, materi adalah dasar terakhir segala perubahan dari hal-hal yang berdiri sendiri dan unsur bersama yang terdapat di dalam segala sesuatu yang menjadi dan binasa. Sedangkan, *eidos* adalah asas yang berada dalam benda yang konkret, yang secara sempurna menentukan jenis benda itu.

---

<sup>59</sup> Hasbullah Bakry, *Sistematik Filsafat*, (Jakarta: Widjaya, 1992), hlm. 51

c. Aliran Pluralisme

Aliran ini menganggap bahwa segenap macam bentuk merupakan kenyataan dan semuanya nyata. Kenyataan adalah banyak, ada berbagai bentuk kenyataan yang mempunyai hubungan satu sama lain.<sup>60</sup>

d. Aliran Nikhilisme

Nihilisme berasal dari bahasa latin yang berarti “nothing” atau tidak ada. Aliran ini mengajarkan sebuah doktrin yang tidak mengakui validitas alternatif yang positif.<sup>61</sup>

e. Aliran Agnotisme

Secara sederhana, paham ini mengingkari kesanggupan manusia untuk mengetahui hakikat seperti yang dikehendaki oleh ilmu metafisika, baik hakikat materi ataupun hakekat rohani.<sup>62</sup> Sebab menurut aliran ini, manusia mempunyai kemampuan yang sangat terbatas dan tidak mungkin tahu apa hakikat sesuatu yang sebenarnya ada, baik oleh inderanya maupun pikirannya.

## D. Aliran Filsafat dan Teosofi

### 1. Aliran-aliran Filsafat

a. Empirisme

Kata Yunani "*empeiria, empeiro*" berarti berpengalaman dalam, berkenalan dengan, terampil untuk.<sup>63</sup> Teori empirisme menyatakan bahwa pengalaman manusia adalah sumber semua pengetahuan. Sementara rasionalis berpendapat bahwa rasio adalah sumber

---

<sup>60</sup> Sunoto, *Mengenal Filsafat Pancasila*, (Yogyakarta: Hanindita, 1987), hlm. 23

<sup>61</sup> Degi Sartika Zubaidah dkk, "*Ontologi: Metafisika, Asumsi, dan Peluang*", Dalam Website <https://gieekazone.blogspot.com>, 9 November 2012

<sup>62</sup> Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 125

<sup>63</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1997), Cet. I, hlm. 197-198

pengetahuan, Menurut pemahaman ini, pengenalan panca indera adalah pengenalan yang paling jelas dan sempurna karena indera atau pengalaman adalah satu-satunya sumber pengetahuan manusia, atau setidaknya sumber utama. Dalam teori empirisme, pengalaman dan penginderaan indrawi adalah sumber pengetahuan.

Klaim empirisnya bahwa tidak ada sesuatu dalam pikiran yang tidak berasal dari indera telah digunakan sepanjang sejarah filsafat, artinya bahwa :

- 1) Pengalaman harus digunakan untuk menemukan sumber segala pengetahuan.
- 2) Segala konsep atau konsep adalah abstraksi yang dibentuk dengan memadukan apa yang dialami.
- 3) Satu-satunya sumber pengalaman adalah pengalaman indrawi.
- 4) Akal tidak dapat memberikan informasi tentang dunia tanpa mengacu pada pengalaman indrawi.

Menurut empirisme, indera dapat digunakan untuk mendapatkan pengetahuan, mengumpulkan kesan dari dunia nyata, dan kemudian mengumpulkannya dalam diri manusia sebagai pengalaman.

#### b. Rasionalisme

Pandangan filosofis yang dikenal sebagai rasionalisme menyatakan bahwa akal adalah cara terpenting untuk memperoleh dan menguji pengetahuan. Bertentangan dengan teori empirisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengamatan objek empiris secara alami, rasionalisme menyatakan bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui berpikir. Logika atau kaidah logika adalah alat untuk berpikir.

c. Positivisme

Positivisme berasal dari kata “positif”, yang artinya adalah berdasarkan fakta. Teori Positivisme berpendapat bahwa pengetahuan kita tidak boleh melampaui fakta. Dalam filsafat, positivisme adalah aliran yang berpendapat bahwa pengetahuan hanya dapat diperoleh dari pengalaman dan pengetahuan yang jelas, dan bahwa fakta-fakta positif berada di luar perdebatan tentang ilmu pengetahuan dan filsafat. Penentuan kebenaran akan membedakan pengalaman manusia; dalam metafisika, kebenaran adalah abstrak.

d. Idealisme

Idealisme adalah doktrin yang berpendapat bahwa alam dan fisik hanya dapat dipahami jika bergantung pada jiwa dan ruh. Istilah ini berasal dari kata “idea”, yang berarti sesuatu yang ada dalam jiwa, dan “ism”, yang berarti pengertian atau pemikiran. Plato memiliki kepercayaan ini.<sup>64</sup> Salah satu tradisi filosofi tradisional tertua, idealisme mengagungkan jiwa.

Menurut aliran ini, yang nyata hanyalah sebuah gagasan. Ide tidak dapat dikategorikan sebagai ide jika ia bergerak karena tidak tetap dan tidak berubah. Orang menganggap ruh atau jiwa lebih penting daripada benda-benda materi yang ada dalam kehidupan manusia, yang merupakan alasan utama aliran ini. Materi hanyalah tubuh, bayangan, atau manifestasinya karena roh dianggap sebagai esensi sejati.

## **2. Aliran Teosofi**

a. Pengertian Teosofi

Dalam bahasa Inggris, kata teosofi berasal dari kata “theos” (Tuhan) dan “sophia” (kebijaksanaan). Namun, secara keseluruhan kata teosofi merupakan gabungan dari kata “theos” atau lebih sering disebut

---

<sup>64</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, hlm. 144



“teologi”. Kata “theos” berarti Tuhan dan "logos" berarti ilmu atau pengetahuan, sehingga Teologi dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang Tuhan.

b. Sejarah Timbulnya Teologi Islam

Ilmu Teologi Islam pertama kali muncul pada masa Nabi Muhammad SAW. Sahabat Nabi Muhammad SAW bertanya kepadanya tentang "Al-Qadar", yang kemudian menjadi topik diskusi dalam Teologi Islam, setidaknya sebagai pendukung dari pernyataan di atas. Ini terjadi jika kita sependapat dengan penjelasan Louis Gardet dan Anawati bahwa teologi Islam berasal dari studi teks Al-Quran, yang kemudian menjadi subjek diskusi teologis.

Namun, sejak kebangkitan semangat kritis, Teologi Islam mulai memperoleh bentuk definitif. Dalam komunitas Islam, masuknya filsafat Yunani dengan prinsip rasionalnya memiliki dampak yang signifikan. Ini menumbuhkan keinginan untuk mempelajari filsafat, keinginan untuk menjelaskan pendapat mereka, dan keinginan untuk menyatukan semua pengetahuan manusia. Namun, tidak dapat disangkal bahwa pernyataan bahwa konflik politik di kalangan umat Islam merupakan “ragi” yang mewarnai perkembangan Teologi Islam di masa awal.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Muhammad In'am Esha, *Teologi Islam: Isu-isu Kontemporer*, (Malang Press, 2008), hlm. 1-2

## **BAB VIII**

### **AL QUR'AN SEBAGAI SUMBER AGAMA ISLAM**

#### **A. Peranan dan Fungsi Al Qur'an**

##### **1. Peranan Al-Qur'an**

Alquran dibagi menjadi 30 bagian atau yang disebut juga dengan juz. Pedoman bagi umat manusia ini terdiri dari 114 surah dengan surat pendek beserta surah panjang di dalamnya.

Hingga sekarang, Alquran masih terjaga keasliannya dan dibukukan ke dalam bahasa Arab. Sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan, Alquran memiliki peran yang cukup beragam bagi kehidupan manusia, seperti yang berikut ini :

- a. Menjelaskan masalah yang terjadi pada umat sebelumnya;
- b. Penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya;
- c. Memantapkan iman Islam;
- d. Menjaga eksistensi Bahasa Arab; dan
- e. Tuntutan dalam menjalankan kehidupan.

Dengan peran di atas, Alquran bisa dijadikan sebagai pedoman agar umat bisa kembali ke jalan yang benar dan jauh dari kegelapan. Al-Qur'an berperan juga sebagai sumber ilmu seperti yang berikut ini:

- a. Ilmu hukum;
- b. Ilmu sejarah Islam;
- c. Ilmu tentang pendidikan agama Islam;
- d. Ilmu Tauhid; dan
- e. Ilmu Hukum.

## 2. Fungsi Al Qur'an

### a. Petunjuk bagi manusia

Fungsi pertama al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi manusia. al-Qur'an menyatakan bahwa ia bukan hanya menjadi petunjuk bagi kaum Muslimin, tapi juga bagi umat manusia seluruhnya. Di dalam al-Qur'an memang ada dua versi penyebutan al-Qur'an sebagai petunjuk. Pertama, ia petunjuk bagi seluruh manusia. Kedua, ia petunjuk bagi orang-orang yang beriman atau bertakwa. Ayat yang menyatakan hal pertama di antaranya adalah:

*Bulan Ramadhan adalah bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). (Q.S. al-Baqarah: 185)<sup>66</sup>*

Sedangkan ayat yang menyatakan hal kedua di antaranya adalah:

*Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (Q.S. al-Baqarah: 2)<sup>67</sup>*

Dua versi pernyataan yang berbeda tersebut tidak berarti ada pertentangan di dalam al-Quran. Perbedaan antara keduanya sesungguhnya hanya pada batas pengertian petunjuk yang dimaksud oleh masing-masing pernyataan. Para ulama tafsir mengatakan bahwa kata *huda/hidayah* (petunjuk) memiliki dua pengertian, umum dan khusus.<sup>68</sup>

### b. Penyempurna kitab-kitab suci sebelumnya

Al-Qur'an juga berfungsi sebagai penyempurna kitab-kitab suci sebelumnya. Fungsi ini hadir karena al-Qur'an adalah kitab suci terakhir

---

<sup>66</sup> QS (1) : 185

<sup>67</sup> QS (1) : 2

<sup>68</sup> Agus Salim Syukran, *Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia*, Vol.1 No.2, Al-I'jaz, 2019, hal.99

yang diturunkan oleh Allah Swt kepada rasul dan nabi-Nya. Sebagai kitab suci terakhir, al-Qur'an membawa tugas menyempurnakan kitab-kitab suci terdahulu. Rasionalitas di balik fungsi ini setidaknya bisa diterangkan melalui dua alasan. Pertama, kitab-kitab suci terdahulu memang diturunkan untuk kaum tertentu dan zaman yang terbatas. Kedua, dalam perkembangan sejarah, kitab-kitab suci terdahulu tidak bebas dari perubahan dan penyimpangan.<sup>69</sup>

c. Sumber pokok agama Islam

Sebagaimana diketahui, sumber agama Islam itu ada tiga, yakni: al-Quran, Sunnah, dan Ijtihad. Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Secara garis besar, Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam dalam aqidah, syariah dan akhlak.<sup>70</sup>

## **B. Pendekatan Memahami Al Qur'an sebagai Kalamullah**

Al-Qur'an sebagai firman Allah Swt. tidak diturunkan dengan tanpa tujuan apapun. Al Qur'an adalah *kalamullah*, *kalimullah*, dan *kalimah-Nya*. Tidak ada yang bisa menandingi kehebatan lafadz dan makna yang dikandung dalam Al-Qur'an. Sebagai teks bahasa yang sarat dengan tanda-tanda sebagai sebuah makna yang akan disampaikan, Al-Qur'an membutuhkan pemahaman analisis makna yang mendalam agar tidak terjadi kesalahan pada pengaplikasian kehidupan manusia.

Kalam (perkataan) Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya. Al-Qur'an sebagai kitab Allah menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam dan berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

---

<sup>69</sup> Agus Salim Syukran, hal. 99

<sup>70</sup> Ibid, hal. 104

Unsur-unsur penting yang disebutkannya dalam definisi sifat Al-Qur'an itu sebagai :

1. Firman Allah;
2. Diturunkan kepada Nabi Muhammad; dan
3. Berfungsi sebagai mukjizat.

Pokok-pokok kandungan dalam Alquran antara lain:

1. Petunjuk mengenai akidah yang harus diyakini oleh manusia;
2. Petunjuk mengenai syari'ah;
3. Petunjuk tentang akhlak, mengenai yang baik dan buruk yang harus diindahkan oleh manusia dalam kehidupan;
4. Kisah-kisah umat manusia di zaman lampau;
5. Berita tentang zaman yang akan datang;
6. Benih dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan; dan
7. Hukum yang berlaku bagi alam semesta.

Keutamaan Al-Qur'an ditegaskan dalam Sabda Rasulullah, antara lain:

1. Sebaik-baik orang di antara kamu, ialah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya (HR. Tirmidzi).<sup>71</sup>
2. Umatku yang paling mulia adalah Huffaz (penghafal) Al-Qur'an (HR. Tirmidzi).<sup>72</sup>
3. Orang-orang yang mahir dengan Al-Qur'an adalah beserta malaikat-malaikat yang suci dan mulia, sedangkan orang membaca Al-Qur'an dan

---

<sup>71</sup> HR. Tirmidzi

<sup>72</sup> HR. Tirmidzi

kurang fasih lidahnya berat dan sulit membetulkannya maka baginya dapat dua pahala (HR. Muslim).<sup>73</sup>

4. Sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah hidangan Allah, maka pelajarilah hidangan Allah tersebut dengan kemampuanmu (HR. Bukhari-Muslim).<sup>74</sup>
5. Bacalah Al-Qur'an sebab di hari Kiamat nanti akan datang Al-Qur'an sebagai penolong bagi pembacanya (HR. Tirmidzi).<sup>75</sup>

### **C. Sumbangan Al Qur'an Memahami Kitab Suci Lain, Ulumul Qur'an dan Tafsir Al Qur'an**

#### **1. Sumbangan Al Qur'an Memahami Kitab Suci Lain**

Al-Qur'an juga berfungsi sebagai penyempurna kitab-kitab suci sebelumnya. Fungsi ini hadir karena al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah Swt kepada rasul dan nabi-Nya sebagai kitab suci terakhir.

Terkait fungsi al-Qur'an sebagai penyempurna kitab-kitab suci sebelumnya, ada tiga rincian tugas:

- a. Al-Qur'an membenarkan kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya.

Al-Qur'an hadir bukan untuk menyangkal adanya kitab-kitab suci tersebut. Dalam islam seorang Muslim diwajibkan percaya adanya kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada nabi-nabi sebelum Muhammad,<sup>76</sup> seperti yang terdapat pada ayat berikut: *“Dan (di antara ciri orang yang bertakwa adalah) mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah*

---

<sup>73</sup> HR. Muslim

<sup>74</sup> HR. Bukhari-Muslim

<sup>75</sup> HR. Tirmidzi

<sup>76</sup> Agus Salim Syukran ..., hal. 101

*diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.” (Q.S. al-Baqarah: 4).<sup>77</sup>*

- b. Al-Qur‘an meluruskan hal-hal yang telah diselewengkan dari ajaran kitab-kitab terdahulu.

Hal ini karena kitab-kitab sebelum al-Quran, dalam perjalanan sejarah, tidak bebas dari penyimpangan, perubahan, pergantian, penambahan atau pengurangan, sehingga diperlukan upaya pemurnian.

Karena itu, al-Qur‘an datang sebagai batu ujian (verifikator, korektor) terhadap kitab-kitab terdahulu. Al-Qur‘an bertugas mengoreksi hal-hal yang diselewengkan dari ajaran kitab-kitab tersebut. Koreksi itu bisa menyangkut masalah aqidah, hukum, berita masa lalu. Fungsi al-Qur‘an sebagai batu ujian (korektor) terhadap kitab-kitab terdahulu,<sup>78</sup> ditegaskan dalam ayat al-Qur‘an berikut:

*“Dan Kami telah turunkan kepadamu (Muhammad) Al-Qur‘an dengan membawa kebenaran, (yang berfungsi) sebagai pembenar terhadap apa yang sebelumnya dari kitab-kitab, dan batu ujian (korektor) terhadap kitab-kitab itu” (Q.S. Al-Maidah: 48)<sup>79</sup>*

- c. Al-Qur‘an berfungsi sebagai alternatif pengganti kitab-kitab suci terdahulu.

Al-Qur‘an memiliki keunggulan yang tidak bisa ditandingi oleh kitab-kitab sebelumnya, baik dari sisi orisinalitas, kesempurnaan, maupun kekuatannya sebagai mukjizat. tidak ada alasan bagi orang yang beriman untuk tidak menjadikan al-Qur‘an sebagai pedoman.<sup>80</sup> seperti seruan Al-Qur‘an kepada Ahli Kitab berikut:

---

<sup>77</sup> QS (1) : 4

<sup>78</sup> *Ibid*

<sup>79</sup> QS (5) : 48

<sup>80</sup> Agus Salim Syukran ..., hal. 103

*“Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan.” (Q.S. al-Maidah: 15)*<sup>81</sup>

## **2. Sumbangan Al Qur’an terhadap Ulumul Qur’an**

Al-Qur'an adalah *kitabū hidayatin wa i'jazm*, kitab petunjuk dan mukjizat; yakni sumber nilai bagi hidup dan kehidupan ummat manusia, dan merupakan bukti nyata yang mengandung kehebatan dan melemahkan sekalian persangkaan buruk manusia terhadap statusnya sebagai wahyu Allah dan bukti kerasulan Muhammad saw.<sup>82</sup>

Seluruh kandungan al-Qur'an menjadi petunjuk, terhadap kedua fungsi tadi, dan ayat-ayatnya membicarakan hal-hal yang mengarah kepada keduanya itu, karena memang al-Qur'an diturunkan untuk dua hal yang maha penting itu, yaitu sebagai hidayah dan i'jaz, petunjuk dan mukjizat.

Atas dasar tersebut di atas, maka setiap ilmu yang membicarakan hal-hal yang mempunyai relevansi (kaitan) dengan al-Qur'an atau yang berkaitan dengan hidayah dan i'jaz, maka ilmu tersebut menjadi bagian dari 'Ulumul Qur'an (Ilmu-ilmu Qur'an).

Uraian di atas dikemukakan oleh Syeikh Muhammad 'Abdul 'Azhim az-Zarqani dengan bahasa yang ringkas ketika beliau memulai tahqiq (analisa) terhadap ta'rif 'Ulumul Qur'an. Selanjutnya beliau merumuskan definisi 'Ulumul Qur'an sebagai berikut:

*“Ulumul Qur'an ialah (ilmu) yang membahas hal-hal berkaitan dengan al-Qur'an dari segi nuzulnya, tertibnya, yang pengumpulannya, penulisannya,*

---

<sup>81</sup> QS (5) : 15

<sup>82</sup> Miftah Faridl dan Agus Syihabudin, Al-Qur’an Sumber Hukum Islam yang Pertama (Bandung:Penerbit PUSTAKA, 1989), hal. 155



*qira'atnya, tafsirnya, keajaiban nya nasikh dan mansukhnya... dan hal-hal yang seperti itu.”*

Ulumul Qur'an biasa juga disebut dengan Ushulut Tafsir, yakni pokok-pokok tafsir, karena 'Ulumul Qur'an mencakup pembahasan dan pengkajian mengenai hal-hal yang mesti dipahami oleh para mufassir (para pakar di dalam tafsir) dan sekaligus menjadi rujukan bagi mereka dalam menafsirkan al-Qur'an.<sup>83</sup>

Syeikh Muhammad Ali ash-Shabuni menerangkan tujuan dirasah 'ulumul Qur'an secara terurai dalam tiga hal sebagai berikut:

- a. Untuk dapat memahami kalam Allah, selaras dengan keterangan dan penjelasan dari Rasulullah saw, serta \keterangan yang dikutip dari para sahabat dan para tabi'in;
- b. Untuk mengetahui cara-cara dan gaya yang dipergunakan oleh para ahli tafsir dalam menginterpretasikan al-Qur'an; dan
- c. Untuk mengetahui persyaratan tafsir dan ilmu-ilmu lain yang diperlukan untuk itu.

Secara ringkas, ruang lingkup kajian dari 'Ulumul Qur'an mengarah kepada dua bidang sasaran, yaitu pembahasan segi riwayat (peristiwa al-Qur'an) seperti mengenai waktu, tempat dan sebab- sebab turun ayat, dan pembahasan segi dirayah (kandungan al- Qur'an) seperti mengenai sifat-sifat lafazh.<sup>84</sup>

Di antara cabang-cabang dari 'Ulumul Qur'an yang masyhur dan termasuk pokok:

- a. Ilmu Asbabin Nuzul;
- b. Ilmu I'jazil Qur'an;

---

<sup>83</sup> Miftah Faridl dan Agus Syihabudin ..., hal. 156

<sup>84</sup> Miftah Faridl dan Agus Syihabudin ..., hal. 157

- c. Ilmu Qira'atil Qur'an;
- d. Ilmu Amsali Qur'an;
- e. Ilmu Aqsamil Qur'an;
- f. Ilmu I'rabil Qur'an;
- g. Ilmu Gharib il Qur'an;
- h. Ilmu Nasikh wal Mansukh;
- i. Ilmu Majazil Qur'an;
- j. Ilmu Musykilil Qur'an; dan
- k. Ilmu Adabi Tilawatil Qur'an.<sup>85</sup>

### 3. Sumbangan Al Qur'an terhadap Tafsir Al Qur'an

Al-Quran adalah sumber utama dan inti dari tafsir Al-Quran, dan hubungan antara keduanya sangat erat. Tafsir tersebut bertujuan untuk menjelaskan, menginterpretasikan, dan memahami pesan yang terkandung dalam Al-Quran.

Secara etimologi, tafsir berakar dari kata *fasara-yufassiru-tafsiran*, yang berarti keterangan dan penjelasan (*al-idhah wa at-tabyin*).<sup>86</sup> Kata *fassara* adalah bentuk *muta'addi* dari kata kerja *fasara-yafsiru-fasran*, atau *fasara-yafsuru-fasran* yang berarti *al-bayan* atau *kasyf al-mughatha* (menyingkap yang tertutup). Dengan demikian tafsir berarti *kasyfu al-murad 'an al-lafzh al-musykil* (menyingkap maksud dari kata yang sulit).<sup>87</sup>

Secara terminologi, Ilmu tafsir adalah ilmu yang mengkaji tentang pemahaman Al-Qur'an, menerangkan maknanya, menggali hukumnya, serta menjelaskan ibrah yang terdapat di dalamnya. Ilmu ini lebih

---

<sup>85</sup> Ibid, hal. 158

<sup>86</sup> Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1976), jilid I, hal. 13-15

<sup>87</sup> Al-Imam al-'Allamah Abi al-Fadhal Jamal ad-Din Muhammad ibn Mukarram ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab* (Riyadh: daru 'Alam al-Kutub, 2003) Juz 6, hal. 361

menitikberatkan pada firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Berfungsi sebagai mubayyin, menjelaskan tentang arti dan kandungan Al Qur'an, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak dipahami dan samar artinya.

Ilmu tafsir juga biasa disebut dengan ilmu takwil. Penamaan ini didasari pada kitab pertama yang diciptakan oleh Imam At-Thabari yang berjudul *Jami'ul bayan 'An Ta'wili Ayi Al-quran*.

Dalam menafsirkan Alquran, para ulama dari semua kalangan dan generasi Ulumul Quran selalu berpegang teguh pada empat hal, yaitu Alquran Karim, Nabi SAW, para sahabat, dan ijtihad ulama. Orang yang mempelajari ilmu tafsir disebut sebagai mufassir. Adapun syarat bagi seorang mufassir yang harus dipenuhi yaitu:

a. Aqidah yang benar

Seorang yang memiliki akidah menyimpang tentu tidak dibenarkan dalam Islam, sehingga ia tidak diperkenankan menjadi seorang mufassir.<sup>88</sup>

b. Terbebas dari hawa nafsu

Seorang mufassir diharamkan menggunakan hawa nafsu untuk kepentingan pribadi, kelompok, dan jamaah ketika menafsirkan ayat-ayat Alquran. Ia tidak boleh menyimpan dendam, cemburu, trauma, dan perasaan-perasaan yang membuatnya menjadi tidak objektif.<sup>89</sup>

c. Niat baik dan tujuan yang benar

Amal perbuatan seseorang itu bergantung pada amalnya. Orang yang mempunyai ilmu-ilmu syariat hendaknya mempunyai tujuan dan tekad membangun kebaikan umum.<sup>90</sup>

---

<sup>88</sup> Imam Masrur, *Telaah Kritis Syarat Mufassir Abad Ke-21*, Vol.2 No.2, QOF, 2018, hal.191

<sup>89</sup> Ahmad Sarwat, *Pengantar Ilmu tafsir*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020), hal. 23

<sup>90</sup> Imam Masrur ..., hal. 191

d. Taat dan mengamalkan ilmunya

Ilmu akan lebih diterima oleh khalayak melalui orang yang mengamalkannya daripada mereka yang hanya memiliki ketinggian pengetahuan dan kecermatan kajiannya.<sup>91</sup>

e. Menafsirkan al-Qur'an dengan Al-Qur'an

Karena Al-Qur'an turun dari satu sumber, maka tiap ayat menjadi penjelas dari ayat lainnya, dan tidak saling bertentang. Oleh karena itu, yang pertama kali dirujuk dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah ayat Al-Qur'an sendiri.<sup>92</sup>

f. Menguasai ilmu

Menurut Muhammad Husain ad-Dzahabi terdapat beberapa ilmu yang harus dikuasai oleh seorang mufassir antara lain : (1) Ilmu Bahasa Arab; (2) Ilmu Nahwu; (3) Ilmu Sharaf; (4) Ilmu Isytiqaa; (5) Ilmu Balaghah; (6) Ilmu Qiraat; (7) Ilmu Ushuluddin; (8) Ilmu Ushul Fiqh; (9) Ilmu Asbabun Nuzul; (10) Ilmu Kisah-Kisah; (11) Ilmu Nasikh dan Mansukh; (12) Ilmu tentang hadits-hadits; dan (13) Ilmu Mauhibah.<sup>93</sup>

Sejauh ini, dikenal ada dua bentuk penafsiran, yaitu *at-tafsir bi al-ma'tsur* dan *at-tafsir bi ar ra'yi*, dan empat metode yaitu *ijmali*, *tahlili*, *muqarin*, dan *maudhu'i*. Sedangkan dari segi corak lebih beragam, dan ada yang bercorak sastra bahasa, fiqh, teologi, filsafat, tasawuf, ilmiah, dan corak sastra budaya kemasyarakatan.<sup>94</sup>

---

<sup>91</sup> *Ibid*

<sup>92</sup> Ahmad Sarwat ..., hal. 23

<sup>93</sup> Adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufassir...*, hal. 266-268

<sup>94</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2019), hal. 270

## **BAB IX**

### **SUNNAH SEBAGAI SUMBER AGAMA ISLAM**

#### **A. Sunnah sebagai Sumber Agama Islam**

##### **1. Pengertian dan Pembagian Sunnah**

Ditinjau dari segi bahasa, sunnah berarti cara, jalan, kebiasaan dan tradisi. Kata sunnah di dalam Al-Qur'an terulang 16 kali pada 11 surat. Penyebutan kata sunnah dalam Al-Qur'an pada umumnya merujuk kepada pengertian bahasa, yakni cara atau tradisi, misalnya:

سنة الله التي قد خلت من قبل ولن تجد لسنة الله تبديلا

*“Sebagai suatu sunnatullah [1403] yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tiada akan menemukan perubahan bagi Sunnatullah itu”.*

Makna sunnah secara terminologi menurut Muhammad ‘Ajaj Al-Khatib (1975) identik dengan hadis, yaitu informasi yang disandarkan kepada Rasulullah SAW baik berupa perkataan, perbuatan maupun taqirir (keizinan). Menurut istilah (terminology) para ahli mendefinisikan Hadits adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad saw. baik ucapan, perbuatan, maupun ketetapan yang berhubungan dengan hukum Allah yang disyariatkan kepada manusia. Para Muhadditsin membagi Sunnah/Hadis menjadi beberapa macam:

- a. Sunnah Qauliyah, yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW berupa perkataan.
- b. Sunnah Fi'liyah, yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW berupa perbuatan.
- c. Sunnah Taqririyah, yaitu sunnah yang berupa ketetapan Nabi SAW.

- d. Sunnah Ahwalyah, yaitu kondisi atau keadaan yang dialami oleh Rasulullah SAW.
- g. Sunnah Hammiyah, yaitu sesuatu yang menjadi hasrat Nabi SAW tetapi belum sempat dilaksanakannya. Seperti puasa pada tanggal 9 ‘Asyura.
- h. Sunnah yang menjelaskan tentang sifat sifat yang terdapat dalam diri Rasulullah SAW

## 2. *Kedudukan Hadis sebagai Sumber Hukum Islam*

Hadis merupakan sumber hukum Islam yang kedua. hal ini merupakan hal yang telah disepakati oleh seluruh umat Islam. Hal ini telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam berbagai ayat al Qur’an. Banyak sekali ayat-ayat al-Qur’an yang memerintahkan untuk patuh kepada Rasul dan mengikuti Sunnahnya, di antaranya adalah:

- a. Perintah patuh kepada Rasul berarti perintah mengikuti Sunnah sebagai hujjah, sebagaimana firman Allah s.w.t. surat ali imran [3]:179 berikut.

وَلَكِنَّ اللَّهَ يَجْتَبِي مِنْ رُسُلِهِ مَنْ يَشَاءُ فَتَأْمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۗ وَإِنْ تُوْمِنُوا وَتَتَّقُوا

فَلَكُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٩﴾

*“Karena itu berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya; dan jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar”. Beriman kepada Rasul berarti taat kepada apa yang disampaikan kepada umatnya baik al-Qur’an maupun Hadits yang dibawanya.” (QS. Ali ‘Imran [3]:159).<sup>95</sup>*

---

<sup>95</sup> QS. Ali ‘Imran [3]:179

- b. Perintah beriman kepada Rasul dibarengkan dengan beriman kepada Allah SWT. sebagaimana firman-Nya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ  
الَّذِي أُنزِلَ مِن قَبْلُ ... ﴿١٣٦﴾

*“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya”* (QS. An Nisa’ [4]:136)<sup>96</sup>

- c. Kewajiban taat kepada Rasul karena menyambut perintah Allah SWT. sebagaimana firman Allah SWT.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ ... ﴿٦٤﴾

*“Dan kami tidak mengutus seseorang Rasul, melainkan untuk ditaati Dengan seizin Allah”* (QS. An Nisa’ [4]:64)<sup>97</sup>

- d. Perintah taat kepada Rasul secara khusus, sebagaimana firman Allah s.w.t.:

... وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ  
شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

*“Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya.”* (QS. Al Hasyr [59]:7)<sup>98</sup>

<sup>96</sup> QS. An Nisa’ [4]:136

<sup>97</sup> QS. An Nisa’ [4]:64

<sup>98</sup> QS. Al Hasyr [59]:7

Dari beberapa ayat tersebut dapat kita simpulkan bahwasannya perintah untuk taat kepada Allah dan mengikuti Rasul s.a.w., itu sangat penting sebagai wujud dari iman kita kepada Allah s.w.t. ini menunjukkan bahwasannya kedudukan Sunnah mempunyai posisi yang penting sebagai dasar hukum atau hujjah dalam Islam.

### **3. *Unsur-unsur Pokok Sunnah atau Hadis***

#### **a. Sanad**

Sanad secara bahasa sanad berarti jalan atau sandaran, maksudnya jalan yang dapat menyambungkan matnul hadits (isi hadits) kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw. Dalam bidang ilmu hadits sanad itu merupakan neraca untuk Menimbang shahih atau dhaifnya. Andai kata salah seorang dalam sanad ada yang fasik atau yang tertuduh dusta atau jika setiap para pembawa berita dalam mata rantai sanad tidak bertemu langsung (muttashil), maka hadits tersebut dihukumi dhaif, sehingga tidak dapat dijadikan hujjah. Demikian sebaliknya Jika para pembawa hadits tersebut orang-orang yang cakap dan cukup persyaratan, yakni adil, taqwa, tidak fasik, menjaga kehormatan diri (muru'ah), dan memiliki daya ingat yang kredibel, sanadnya bersambung dari satu periwayat ke periwayat lain sampai pada sumber berita pertama, maka Haditsnya dinilai shahih.

#### **b. Matan Hadis**

Kata matan menurut bahasa berarti: keras, kuat, suatu yang nampak dan yang asli. Dalam perkembangan karya penulisan ada matan dan syarah. Matan dalam konteks hadits berarti isi atau muatan yang terkandung dalam sebuah hadits. Matan hadits dalam kitab hadits biasanya diberikan syarah atau penjelasan yang luas oleh para ulama. Misalnya Shahih Bukhari disyarahkan oleh Al-Asqolani dengan nama Fath al Bari' dan lain-lain.



c. Rawi

Rawi adalah orang menyampaikan atau menuliskan Hadis dalam suatu kitab hadis. Bentuk jamaknya ruwah dan perbuatannya menyampaikan hadis tersebut dinamakan Merawi (meriwayatkan hadis). Seorang penyusun atau Pengarang, bila hendak menguatkan suatu hadis yang ditakhrijkan dari suatu kitab hadis pada umumnya membubuhkan nama rawi (terakhirnya) yakni salah satunya Imam Muslim, Imam Bukhari, Abu Daud, Ibnu Majah, dan lain sebagainya, pada akhir matnul hadits.

**4. *Sejarah Perkembangan Ilmu Hadis***

Membicarakan hadis pada masa Rasul saw. Berarti membicarakan hadis pada awal pertumbuhannya. Membicarakan hadis berarti terkait langsung dengan pribadi Rasul saw sebagai sumber hadis. Rasulullah SAW membina umatnya selama dua puluh tiga tahun, masa ini kurun waktu turunnya wahyu dan sekaligus wurud-nya hadis. Keadaan ini sangat menuntut keseriusan dan kehati-hatian para sahabat sebagai pewaris pertama ajaran Islam. Ada satu pada masa ini yang membedakannya dengan masa lainnya. Umat Islam pada masa ini dapat secara langsung memperoleh hadis dari Rasul saw. sebagai sumber hadis. Kedudukan nabi yang demikian ini otomatis menjadikan semua perkataan, perbuatan, dan penetapan Nabi sebagai referensi bagi para sahabat. Tempat pertemuan Nabi dan sahabat sangatlah terbuka dalam banyak kesempatan, seperti di masjid, rumahnya sendiri, pasar, ketika berada dalam perjalanan, dan ketika berada di rumah. Rasulullah saw. Menyampaikan hadisnya dengan berbagai cara, sehingga membuat para sahabat selalu ingin mengikuti perjalanannya. Ada beberapa cara Rasulullah SAW menyampaikan hadis kepada para sahabat, antara lain:

- a. Melalui para jamaah pada pusat pembinaannya yang disebut Majelis al-‘ilmi.
- b. Dalam banyak kesempatan Rasulullah SAW juga menyampaikan hadisnya melalui kepada para sahabat tertentu, yang kemudian disampaikan kepada orang lain.
- c. Ketika Nabi khutbah Jum’at di masjid atau sedang berkumpul di masjid. dan melalui ceramah dan pidato di tempat terbuka, seperti Haji Wada’ dan Fathul Makkah.

Pada zaman sahabat (khulafa al-Rasyidin) perhatian lebih tertumpu pada pembukuan Al-Qur’an dan belum fokus pada Hadis. Pada masa sahabat persoalan hadis juga belum banyak muncul. Para sahabat sebagai orang yang dekat dengan Rasul dan banyak referensi hadis masih dapat menjawab persoalan yang muncul pada saat itu. Para sahabat juga sangat hati-hati dalam meriwayatkan hadis karena takut terjadi kekeliruan. Abu Bakar Siddiq pernah mengumpulkan para sahabat dan berkata kepada sahabat lainnya: “Kalian meriwayatkan hadis-hadis Rasul SAW yang diperselisihkan oleh orang-orang setelah kalian dan akan banyak berselisih karenanya. Maka janganlah kalian meriwayatkan hadis tersebut”. (Munzier Suparta: 2003; 81). Pada masa Tabiin dan Tabi’ut Tabi’in, perhatian serius ditujukan kepada hadis, yang dipelopori oleh Khalifah Umar bin Abdul aziz (khalifah ke 8 Bani Umayyah). Beliau menginstruksikan

Kepada para pejabat daerah untuk mengumpulkan hadis dan para penghafalnya. Usaha tersebut dikenal dengan usaha pentadwinan hadis (pembukuan/kodifikasi hadis). Sekurang-kurangnya ada dua alasan utama pentingnya kodifikasi hadis. *Pertama*, khawatir hilangnya hadis dengan meninggalnya para penghafal hadis di medan perang atau karena usia. *Kedua*, khawatir bercampur antara hadis yang benar dan hadis yang palsu. Berkat keuletan dan keseriusan para ulama zaman ini, Setelah dilakukan pengumpulan, penyaringan dan penyeleksian Hadis, maka bermunculanlah

kitab-kitab hadis yang hanya memuat hadis-hadis shahih. Di antara kitab hadis yang terkenal Shahih dan lengkap adalah:

- a. Shahih Imam Bukhari
- b. Shahih Imam Muslim
- c. Sunan Abu Dawud
- d. Sunan Al-Tirmizi
- e. Sunan Al-Nasa'i
- f. Sunan Ibnu Majah

## **B. Kedudukan Nabi Muhammad sebagai Sumber Sunnah**

Sesuai dengan pengertiannya, sunnah berarti segala sesuatu yang bersumber dari Baginda Nabi Saw baik perkataan, perbuatan, pengakuan, maupun sifat-sifat jasmani Rasulullah Saw.<sup>99</sup> Adapun yang dimaksud dengan sunnah secara totalitas adalah segala sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi Muhammad Saw baik berupa perkataan, perbuatan maupun taqrir, pengajaran, sifat, kelakuan, dan perjalanan hidup Baginda Nabi Muhammad Saw sebelum dan sesudah Beliau diangkat menjadi seorang Rasul. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Nabi Muhammad Saw mempunyai kedudukan sebagai sumber dari sunnah itu sendiri, hal ini dikarenakan apapun yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw disebut dengan sunnah, baik perkataan, perbuatan, maupun ketetapan Beliau. oleh karena itu, dalam implementasinya sunnah diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk, yaitu :

### **1. Sunnah Qauliyah**

Sunnah qauliyah atau disebut juga hadis qauliyah adalah bentuk ucapan dan perkataan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw.

---

<sup>99</sup> Barusdi Anhar, *Ilmu Hadis*, (Jakarta : Direktorat KSKK Madrasah, 2020), hlm 40.

Jenis sunnah qauliyah berisi beragam perkataan tentang akidah, syariah maupun akhlak. Berikut contohnya:

عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ نَصَرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ قُرْبَ حَامِلٍ فِيهِ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ وَرُبَّ حَامِلٍ فِيهِ لَيْسَ بِفَقِيهِ

Artinya : *“Dari Zaid bin Tsabit ia berkata, “Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Semoga Allah memperindah orang yang mendengar hadits dariku lalu menghafal dan menyampaikannya kepada orang lain, berapa banyak orang menyampaikan ilmu kepada orang yang lebih berilmu, dan berapa banyak pembawa ilmu yang tidak berilmu.” (HR. Abu Daud).*

## 2. Sunnah Fi‘liyah

Sunnah fi'liyah adalah segala perbuatan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, dan perbuatan Nabi Saw tersebut menjadi rujukan dan panutan para sahabat saat itu, dan menjadi kewajiban bagi umat Islam dalam mengikutinya. Contohnya seperti cara berpakaian Nabi yang diceritakan oleh sahabat:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَلْبَسُ قَمِيصًا فَوْقَ الْكَعْبَيْنِ

Artinya: *“Rasulullah Saw pernah memakai kemeja di atas dua mata kaki.” (HR. Ibn Majah).*

## 3. Sunnah Taqririyah

Sunnah taqririyah adalah hasil penetapan, keputusan, persetujuan Nabi Saw atas ucapan atau perbuatan yang dilakukan oleh para sahabat; dengan sikap diam atau tidak pula menolak persetujuan, atau anggapan baik dari beliau. Sehingga penetapan dan persetujuan itu dianggap sebagai

perbuatan yang dilakukan oleh Nabi Saw sendiri. Contohnya adalah seperti hukum memakan dhab yang terdapat dalam hadis berikut.

أَنَّ خَالِدَ بْنَ الْوَالِدِ -الذِي يُقَالُ لَهُ: سَيْفُ اللَّهِ- أَخْبَرَهُ أَنَّهُ دَخَلَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى مَيْمُونَةَ -وهي خالته وخالة ابن عباس- فَوَجَدَ عِنْدَهَا ضَبًّا مَحْنُودًا ۖ قَدْ قَدِمَتْ بِهِ أُخْتُهَا حُقَيْدَةُ بِنْتُ الْحَارِثِ مِنْ نَجْدٍ ۖ فَقَدِمَتِ الضَّبَّ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ۖ وَكَانَ قَلَمًا يُقَدِّمُ يَدَهُ لِطَعَامٍ حَتَّى يُحَدِّثَ بِهِ وَيُسَمِّيَ لَهُ ۖ فَأَهْوَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ إِلَى الضَّبِّ ۖ فَقَالَتِ امْرَأَةٌ مِنَ النِّسْوَةِ الحَضُورِ: أَخِيرَنَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا قَدَّمْتَنَ لَهُ ۖ هُوَ الضَّبُّ يَا رَسُولَ اللَّهِ ۖ فَرَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ عَنِ الضَّبِّ ۖ فَقَالَ خَالِدُ بْنُ الْوَالِدِ: أَحْرَامُ الضَّبِّ يَا رَسُولَ اللَّهِ ۖ قَالَ: لَا ۖ وَلَكِنْ لَمْ يَكُنْ بِأَرْضِ قَوْمِي ۖ فَأَجِدُنِي أَعَافُهُ ۖ قَالَ خَالِدٌ: فَاجْتَرَرْتُهُ فَأَكَلْتُهُ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْظُرُ إِلَيَّ-

Artinya: “Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhuma mengatakan bahwa bahwa Khalid bin Al-Walid yang dijuluki dengan Pedang Allah – pernah memberitahunya. Khalid bin Al-Walid pernah bersama Rasulullah Saw menemui Maimunah (istri Nabi Saw ). Maimunah adalah bibi Khalid dan juga bibi Ibnu Abbas dari jalur ibu mereka. Ketika itu, di rumah Maimunah ada daging dhab yang dipanggang. Dhab itu pemberian dari saudarinya, Hufaidah binti Al-Harits dari Najd. Lalu dhab itu pun dihidangkan kepada Nabi Saw. Biasanya Nabi jarang menjulurkan tangannya untuk mengambil suatu makanan sampai diberitahu tentang makanan tersebut atau disebutkan namanya. Rasulullah Saw saat itu mengulurkan tangannya untuk mengambil daging dhab tersebut. Lalu salah seorang wanita yang ada di situ berkata, ”Beritahu Rasulullah Saw apa yang kalian hidangkan

kepadanya, itu dhab wahai Rasulullah.” Lantas Rasulullah Saw mengangkat tangannya menjauhi dhab tersebut. Lalu Khalid bin Al-Walid bertanya, “Apakah dhab itu haram wahai Rasulullah?” Rasulullah Saw menjawab, “Tidak. Cuma dhab itu tidak ada di daerah kaumku sehingga aku jadi enggan memakannya.” Khalid bin al-Walid berkata, “Aku pun mengambilnya lalu menyantapnya, dan Rasulullah Saw hanya memandangkanku.” [Hadits riwayat Al- Bukhari 5391 dan Muslim no. 1946].

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Saw adalah mutlak disebut sunnah dan dapat dijadikan sebagai dasar hukum dalam agama Islam. Begitu pula sebaliknya, segala sesuatu yang tidak bersumber dari Nabi Saw., bukan termasuk hadis dan tidak wajib diikuti dan diamalkan apalagi dijadikan sebagai dasar hukum di dalam ajaran agama Islam. Oleh sebab itu, perintah untuk mengikuti Sunnah Rasul merupakan berita gembira bagi umat Muslim dan simbol dalam ketaatan kepada Allah Swt, sebagaimana firman Allah SWT :

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “...Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat pedih hukuman-Nya. (QS. Al-Hasyr [59] :7).<sup>100</sup>

#### 4. Sunnah Ahwaliyah

Sunnah ahwaliyah adalah kondisi, keadaan, dan hal ihwal yang menyangkut keadaan fisik Rasulullah SAW dan lain sebagainya. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, yang artinya : “Rasul SAW adalah manusia yang sebaik baiknya

---

<sup>100</sup> Q.S. Al-Hasyr [59] :7.

*rupa dan tubuh. keadaan fisiknya tidak tinggi dan tidak pendek.” (HR. Bukhari)*

Di dalam riwayat lain juga dijelaskan bahwa: *“Berkata Anas bin Malik: Aku belum pernah memegang sutra murni dan sutra berwarna (yang halus) sehalus telapak tangan Rasul SAW juga belum pernah mencium wewangian seharum Rasul SAW.” (HR. Bukhari)*

## 5. Sunnah Hammiyah

Sunnah hammiyah sunnah yang berupa hasrat Rasulullah SAW yang belum terealisasikan. hal ini seperti halnya hasrat untuk berpuasa pada tanggal 9 ‘Asyura, sebagaimana berikut.

عَبْدَ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ : حِينَ صَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ يَوْمٌ تُعَظَّمُهُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ صُمْنَا الْيَوْمَ التَّاسِعَ قَالَ فَلَمْ يَأْتِ الْعَامُ الْمُقْبِلُ حَتَّى تُوفِّيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: *Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata saat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berpuasa pada hari 'Asyura`dan juga memerintahkan para sahabatnya untuk berpuasa; Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, itu adalah hari yang sangat diagungkan oleh kaum Yahudi dan Nasrani." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Pada tahun depan insya Allah, kita akan berpuasa pada hari kesembilan (Muharram)." Tahun depan itu pun tak kunjung tiba, hingga Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam wafat (HR. Muslim).<sup>101</sup>*

---

<sup>101</sup> Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta : Rajawali Pers, 2016), hlm. 21

6. Sunnah yang menjelaskan tentang sifat sifat yang terdapat dalam diri Rasulullah SAW

Rasulullah SAW merupakan manusia yang memiliki akhlak yang begitu mulia. sebagaimana dijelaskan oleh Allah SWT di dalam firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “*dan sesungguhnya kamu benar benar berbudi pekerti yang agung*” (QS. Al Qalam [68]:4)<sup>102</sup>

Rasulullah SAW memang memiliki karakter yang luar biasa, seperti dermawan, rendah hati, mudah memaafkan, mudah tersenyum, tidak tertawa terbahak bahak, ketika berjalan beliau mendahulukan kaki kanan dan pandangan beliau lurus ke depan, tidak banyak menoleh, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, tidak diragukan lagi bahwa Rasulullah SAW memang merupakan sumber dari sunnah itu sendiri. karena apa yang dilakukan oleh Rasulullah, baik itu perkataan, perbuatan, maupun ketetapan yang berasal dari Rasulullah itu disebut sebagai sunnah dan wajib untuk diamalkan. Jika dilihat dari fungsinya, maka Ulama’ hadis mempertegas bahwa Nabi saw. sebagai teladan kehidupan.<sup>103</sup> Sehingga segala sesuatu yang menjadi Sunnah Nabi Saw harus kita taati dan kita amalkan. Bahkan Allah juga telah menjelaskan ketika kita menaati Rasulullah, maka kita juga telah menaati Allah. sebagaimana Firman Allah SWT :

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

---

<sup>102</sup> QS. al Qalam [68]:4

<sup>103</sup> Septi Aji Fitra Jaya, *Al Qur'an dan Hadis sebagai Sumber Hukum Islam, Jurnal Indo-Islamika* 9.2: 204-216.



Artinya: “Barang siapa yang mentaati Rasul, sesungguhnya ia telah menaati Allah.” (QS. Surah an-Nisa [4]: 80).<sup>104</sup>

### C. Kedudukan Fungsi Sunnah beserta Kodifikasinya

Berdasarkan tingkat kedudukannya, Al-Qur’an dan Hadits jelas merupakan dua pedoman yang tidak bisa ditinggalkan. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW ;

موطأ مالك - (5 / 1323) - 333 - و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ. لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّهُمْ

Artinya, “Telah menceritakan kepadaku dari Malik bahwasannya dia menyampaikan bahwa Rasulullah saw bersabda: "Aku tinggalkan dua pusaka pada kalian. Jika kalian berpegang kepada keduanya, niscaya tidak akan tersesat, yaitu kitab Allah (Alquran) dan Sunnah Rasul-Nya." (H. R. Malik).

Maka dari itu, Al-Quran sebagai sumber ajaran yang pertama memuat ajaran-ajaran yang bersifat umum atau mujmal sehingga perlu dilakukannya penjelasan oleh hadits sebagai sumber ajaran islam yang kedua memuat beberapa komponen dan isi yang berfungsi untuk menjelaskan, menjabarkan, mengkhususkan, dan lain sebagainya terhadap dalil Al-Quran yang masih bersifat umum. Berikut ini akan dijelaskan mengenai beberapa fungsi Hadits terhadap Al-Quran :

#### 1. *Bayan Taqrir*

Bayan at-Taqrir juga disebut sebagai Bayan al-Itsbat atau Bayan at-Ta’kid adalah kedudukan fungsi hadits terhadap Al-Quran yang berfungsi sebagai penguat hukum yang sudah ada di dalam Al-Quran. Hadits

---

<sup>104</sup> Q.S.Surah an-Nisa’ [4]: 80.

mempunyai otoritas berupa penguatan terhadap hukum-hukum yang sudah dijelaskan didalam Al-Quran dikarenakan beberapa sebab seperti ke-mujmalan ayat Al-Quran maupun ayat Al-Quran yang bersifat mutasyabih. Sebagai contoh adalah pada ayat surat Al-Maidah ayat 6 mengenai wudhu ;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ  
وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ

*“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki”*,

Lalu ayat tersebut di taqrir oleh hadits Nabi SAW yang berbunyi ;

صحيح البخارى - (1 / 232) - 132 - حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ قَالَ  
أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ  
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَتَوَضَّأَ قَالَ  
رَجُلٌ مِنْ حَضْرَمَوْتٍ مَا الْحَدِيثُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ فُسَاءٌ أَوْ ضَرَاطٌ (رواه البخار)

Artinya, *“Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim al-hanzaliy berkata dia telah mengkhabarkan kepada kami 'Abdurrazaq berkata dia telah mengkhabarkan kepada kami Ma'mar dari Hammam bin Munabbih bahwasannya dia telah mendengar Abu Hurairah berkata: bersabda Rasul saw.: Tidak diterima shalat seseorang yang berhadad sebelum ia berwudhu, berkata seseorang dari Hadramaut, apa itu hadas? Ya Abu Hurairah, lalu beliau menjawab: buang angin (baik yang berbunyi atau tidak)”* (H. R. al-Bukhari).

Menurut qoul ataupun pendapat sebagian ulama' bayan at-taqrir hadits terhadap Al-Quran acap kali disebut sebagai *Bayan al- Muwafiq li*

*kitaabi al-kariim*. Hal ini dikarenakan munculnya sunnah maupun hadits sebagai pengokoh terhadap kehujjahan atas nass Al-Quran sendiri.<sup>105</sup>

## 2. *Bayan at-Tafsir*

Bayan at-Tafsir adalah fungsi hadits terhadap Al-Quran untuk menjelaskan atau memerinci ayat-ayat Al-Quran yang bersifat mujmal atau masih membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Bayan at-Tafsir sendiri masih diklasifikasikan lagi terhadap tiga fungsi, meliputi *tafsil al-Mujmal*, *Taqyid al-Mutlaq*, dan *Takhsis al-'Amm*.

### a. **Tafsil al-Mujmal**

Mujmal diartikan sebagai global maupun ringkas. Sedangkan Tafsil berasal dari kata *fassola-yufassilu-tafsiilan* yang berarti memerinci. Dari dua pengertian diatas kita dapat menarik kesimpulan bahwasanya Tafsil al-Mujmal adalah tugas hadits terhadap Al-Quran untuk memerinci ayat-ayat yang bersifat global maupun ringkas untuk dijelaskan lagi secara rinci. Sebagai contoh pada ayat :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'." (QS. Al Baqarah [2]:43)<sup>106</sup>

Ayat ini tentunya menimbulkan banyak kerancuan di kalangan umat muslim jikalau mereka membacanya secara langsung dan hanya mengetahui artinya saja. Karena pada ayat itu Allah memerintahkan kita untuk mendirikan shalat dan menunaikan zakat tanpa ada perincian bagaimana tata cara pelaksanaannya. Maka dari itu, ada hadits yang selanjutnya menerangkan bagaimana tata cara sholat, seperti pada sabda Nabi SAW berikut ini ;

---

<sup>105</sup> Abbas Mutawalli Hamadah, *As-Sunnah an-Nabawiyah wa Makanatuha fi Tasyri'*. h.143

<sup>106</sup> QS. Al Baqarah [2]:43

السنن الكبرى للبيهقي وفي ذيله الجوهر النقي - (2 / 345) 4022- أَخْبَرَنَا أَبُو زَكَرِيَّا  
 بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ الْمُرَكِّي حَدَّثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ : مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ أَخْبَرَنَا الرَّبِيعُ بْنُ  
 سُلَيْمَانَ الْمَرَادِي أَخْبَرَنَا الشَّافِعِيُّ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الشَّقْفِيُّ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ  
 حَدَّثَنَا أَبُو سُلَيْمَانَ : مَالِكُ بْنُ الْحُوَيْرِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصَلَّى رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي الصَّحِيحِ عَنْ مُحَمَّدِ  
 بْنِ الْمُثَنَّى عَنْ عَبْدِ الْوَهَّابِ

Artinya, “Telah mengkhabarkan kepada kami Abu Zakariya bin Abi Ishaq al- Muzakkiy telah menceritakan kepada kami Abu al-'Abbas: Muhammad bin Ya'kub, telah mengkhabarkan kepada kami ar-Rabi' bin Sulaiman al-Maradiy, telah mengkhabarkan kepada kami asy-Syafi'iy, telah mengkhabarkan kepada kami Abdul Wahhab as-Saqafiy dari Ayyub dari Abi Qilabah, telah menceritakan kepada kami Abu Sulaiman: Malik bin al-Huwairis r.a. berkata dia: bersabda Rasulullah kepada kami: "Shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat". (H.R.al-Baihaqiy dan juga al-Bukhari).

Pada akhirnya Rasulullah pun menegaskan tata cara sholat sebagaimana yang beliau sabdakan di dalam hadits tersebut dengan metode pendekatan Hadits Fi'liyah yang mana Rasulullah juga mencontohkan bagaimana tata cara dan gerakan sholat tersebut dengan apa yang beliau contohkan.

#### **b. Taqyid al-Mutlaq**

Mutlaq berarti adalah hakikat yang terkandung pada sesuatu tersebut secara nyata, sedangkan taqyid berasal dari kata *qoyyada-yuqoyyidu-taqyiidan* yang berarti mengikat. Taqyid al-Mutlaq disini menunjukkan fungsi hadits terhadap Al-Quran adalah sebagai pembatas bagi ayat-ayat

yang mutlaq dengan berbagai sifat, keadaan, maupun syarat-syarat tertentu lainnya. Sebagai contoh ;

صحيح مسلم (9 / 47) -

3190 - وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَرَمَلَةُ بْنُ يَحْيَى وَحَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ شُجَاعٍ وَاللَّفْظُ لِلْوَلِيدِ وَحَرَمَلَةَ قَالُوا حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ وَعَمْرَةَ عَنْ عَائِشَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُقَطَّعُ يَدُ السَّارِقِ إِلَّا فِي رُبْعِ دِينَارٍ فَصَاعِدًا. (رواه مسلم)

Artinya, “Telah menceritakan kepadaku Abu at-Tahir dan Harmalah bin Yahya dan telah menceritakan kepada kami al-Walid bin Syuja' dan lafalnya berasal dari al- Walid dan harmalah berkata mereka, telah menceritakan kepada kami Ibn Wahab, telah mengkahabarkan kepadaku Yunus dari Ibn Syihab dari 'Urwah dan 'Amrah dari 'Aisyah dari Rasulullah saw bersabda beliau : Tangan pencuri tidak boleh dipotong melainkan pada (pencurian senilai) seperempat dinar atau lebih.” (H.R.Muttafaq 'alaih, menurut lafal Muslim).

Sunnah diatas mentaqyid ayat tentang had *sariqoh* pada al-Maidah ayat 38, sebagai berikut ;

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya, “Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (QS. Al Ma'idah [5]:38)

Lafadz *aydiahuma* merupakan muqoyyid atau ayat yang dibatasi keumumannya oleh matan hadits *illa fii rub'i diinaarin*. Yang menjelaskan bahwasanya had bagi pencuri untuk dipotong tangannya adalah ketika mencuri lebih dari seperempat dinar.

### c. Takhsis al'Amm

'Amm adalah lafadz yang menunjukkan pada sesuatu yang jumlahnya banyak. Sedangkan takhsis berasal dari kata *khosso-yukhosissu-takhsiis* yang berarti mengkhususkan. Pada pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya fungsi hadits yang ketiga adalah mengkhususkan keumuman dari ayat Al-Quran, sehingga tidak berlaku pada tempat-tempat tertentu. Menurut ulama' Syafi'iyah dan Hanabilah keumuman ayat bisa ditakhsis oleh hadits yang bersifat ahad, sedangkan menurut Hanafiyyah sebaliknya.<sup>107</sup> Contohnya sebagai berikut ;

مسند أحمد (332 / 1) -

328 - حَدَّثَنَا أَبُو الْمُؤَدِّبِ إِسْمَاعِيلُ بْنُ عُمَرَ أَرَاهُ عَنِ حَجَّاجٍ عَنِ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَتَلَ رَجُلٌ ابْنَهُ عَمْدًا فَرَفِعَ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَجَعَلَ عَلَيْهِ مِائَةً مِنَ الْإِبِلِ ثَلَاثِينَ حِقَّةً وَثَلَاثِينَ جَذَعَةً وَأَرْبَعِينَ نَبِيَّةً وَقَالَ لَا يَرِثُ الْقَاتِلُ وَلَوْلَا أَنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يُقْتَلُ وَالِدٌ بَوْلَدِهِ لَقَتَلْتُكَ.

Artinya, "Telah mengkhabarkan kepada kami Abu Nu'aim, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Lais dari Mujahid dari Ibn 'Abbas berkata dia: "Pembunuh tidak berhak menerima harta warisan"

<sup>107</sup> Muhammad Abu Zahra, *usul al-Fiqh*, Dar al-Fikr al-., Arabi, Beirut, t.t., hlm.159

(H.R. ad-Darimiy). Hadits ini mentakhsis keumuman ayat Al-Quran pada surat An-Nisa' ayat 11 yang berbunyi ;

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلَّذِي لِلدَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ

Artinya, “Allah mensyari’atkan bagimu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu. Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan;...” (QS. An Nisa’ [4]:11)

Adapun murod terkait pembahasan ini ialah perintah mengenai Allah mensyariatkan kepada umat manusia untuk membagi harta warisan kepada anak-anak mereka di takhsis oleh hadits tentang anak yang membunuh tidak berhak menerima harta warisan.

### 3. *Bayan at-Tasyri’*

Tasyri’ berasal dari kata *syarro’a-yusyarri’u-tasyrii’an* yang berarti mensyariatkan, mewujudkan, mengadakan, atau menetapkan suatu hukum yang belum pernah ada sebelumnya pada nas-nas Al-Quran. Rasulullah pada saat itu berusaha untuk merumuskan serta menetapkan permasalahan-permasalahan yang muncul pada saat itu dengan sabda beliau. Sebagai contoh yakni : tentang penetapan satu sha’ kurma untuk zakat fitrah.

### 4. *Bayan an-Nasakh*

Terdapat perbedaan dalam mendefinisikan bayan an-nasakh diantara ulama’ mutaakhirin dan mutaqaddimin. Dimana ulama’ mutaqaddimin menganggap bahwasanya nasakh adalah nas yang datang kemudian dan menghapuskan fungsi nas yang ada sebelumnya.[3] Seperti contoh pada hadits berikut ;

مسند أحمد (258 / 45) -

حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا شَرْحِبِيلُ بْنُ مُسْلِمٍ الْخَوْلَانِيُّ قَالَ  
 سَمِعْتُ أَبَا أَمَامَةَ الْبَاهِلِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي خُطْبَتِهِ عَامَ  
 حَجَّةِ الْوُدَاعِ إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ فَلَا وَصِيَّةَ لِرِثٍ. (رواه أحمد والأربعة  
 إلا النسائي )

Artinya, “Telah menceritakan kepada kami, Abu al-Mughirah, telah menceritakan kepada kami Isma'il bin 'Abbas, telah menceritakan kepada kami Syurahbil bin Muslim al-Khaulaniy berkata dia aku telah mendengar Aba Amamah al-Bahiliy berkata aku telah mendengar Rasulullah saw dalam khutbahnya pada Haji Wada': Sesungguhnya Allah telah memberikan kepada tiap-tiap orang haknya (masing-masing). Maka, tidak ada wasiat bagi ahli waris.” (H.R. Ahmad dan juga al-Arba'ah, kecuali an-Nasa'i)

Sunnah diatas menurut ulama' mutaquddimin menasakh ayat Al-Quran surat Al Baqarah ayat 180 yang berbunyi ;

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ  
 وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ <sup>ط</sup> حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

Artinya, “Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al Baqarah [2]: 180)

Sunnah diatas menasakh ayat tersebut yang mengatakan bahwasanya tidak ada wasiat bagi ahli waris dikarenakan ahli waris sudah mendapatkan bagiannya pada ilmu *faraidh*.



## BAB X

### IJTIHAD SEBAGAI SUMBER AGAMA ISLAM

#### A. Ijtihad

##### 1. *Pengertian Ijtihad*

Kata ijtihad secara bahasa berasal dari kata “jahada” yang artinya pencurahan segala kemampuan untuk memperoleh suatu dari berbagai urusan. Menurut Imam Syaukani Ijtihad adalah mencurahkan kemampuan guna mendapatkan hukum syara yang bersifat operasional dengan cara istinbath (mengambil kesimpulan hukum).<sup>108</sup> Sedangkan menurut Muhammad Khudari bik, “Ijtihad adalah pengerahan segenap kesanggupan oleh seorang ahli fikih atau mujtahid untuk memperoleh pengetahuan tentang hukum hukum syara”.

Dari sisi ini menurut Abdullahi Ahmed, jelaslah bahwa ijtihad adalah konsep yang fundamental dan sangat aktif dalam pembentukan syari’ah selama abad VIII dan IX M. Begitu syari’ah matang sebagai sistem perundang undangan, dan pengembangan berbagai prinsip dan aturan yang segar dirasakan sudah cukup, maka ruang ijtihad tampak menyempit menuju titik kepunahannya.<sup>109</sup> Adapun secara terminologis, definisi ijtihad yang dikemukakan oleh ahli ushul fiqh adalah: “Pengarahan segenap kesanggupan oleh seorang ahli fiqh atau mujtahid untuk memperoleh pengetahuan tentang hukum-hukum syar’i”.<sup>110</sup>

---

<sup>108</sup> Safri, A., & Harahap, S. (2020). Metode Ijtihad Imam Al-Syaukani. *HUKUMAH: Jurnal Hukum Islam*, 1(2), 1-21

<sup>109</sup> Ibid., hlm. 54.

<sup>110</sup> Amir Mu’allim dan Yusdani, *Ijtihad Suatu Kontroversi Antara Teori dan Fungsi* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm. 39-41.

Secara filsuf yakni Fazlur Rahman berpendapat bahwa, “Ijtihad mengacu pada seluruh kemampuan para ahli hukum sampai pada titik akhir untuk memperoleh prinsip dan aturan hukum dari sumber hukum islam”.

Dapat diambil kesimpulan hakikat dari ijtihad itu sebagai berikut:

- a. Ijtihad adalah pengerahan daya nalar secara maksimal
- b. Usaha ijtihad dilakukan oleh orang yang telah mencapai derajat tertentu di bidang keilmuan yang disebut fakih
- c. Produk atau yang diperoleh dari usaha ijtihad itu adalah dugaan yang kuat tentang hukum syara yang bersifat amaliyah
- d. Usaha ijtihad ditempuh melalui cara istinbath.

## **2. Metode Ijtihad**

Setelah memahami pengertian ijtihad di atas, ada beberapa metode atau cara untuk melakukan ijtihad. Di antara metode atau cara berijtihad yaitu :

- a. *Ijma'* adalah suatu kesepakatan para ulama dalam menetapkan hukum Islam berdasarkan Al quran dan hadits dalam suatu perkara. Hasil dari kesepakatan para ulama ini berupa fatwa yang dilaksanakan oleh umat Islam.
- b. *Qiyas* adalah suatu penetapan hukum terhadap masalah baru yang belum pernah ada sebelumnya. Tetapi memiliki kesamaan (seperti manfaat, sebab, bahaya) dengan masalah lain, sehingga ditetapkan hukum yang sama.
- c. *Maslahah Mursalah* adalah suatu cara menetapkan hukum Islam berdasarkan pada pertimbangan manfaat dan kegunaannya. Kepentingan umum yang menjadi dasar pertimbangan *maslahah*

*mursalah* menolak *mafsadat* atau mengambil suatu manfaat dari suatu perkara.<sup>111</sup>

- d. *Sududz Dzariah* adalah suatu pemutusan hukum atas hal yang mubah, makruh ataupun haram demi kepentingan umat.
- e. *Istishab* adalah menetapkan sesuatu keadaan yang berlaku sebelumnya hingga adanya dalil yang menunjukkan adanya perubahan keadaan itu. Atau menetapkan berdasarkan hukum yang ditetapkan pada masa lalu secara abadi berdasarkan keadaan, hingga terdapat dalil yang menunjukkan adanya perubahan.<sup>112</sup>
- f. *Urf* adalah penepatan bolehnya suatu adat istiadat dan kebebasan suatu masyarakat selama tidak bertentangan dengan Al quran dan hadis.
- g. *Istihsan* adalah suatu tindakan meninggalkan satu hukum kepada hukum lainnya, karena adanya dalil syara' yang mengharuskannya.

## **B. Ijtihad sebagai Sumber Dinamika Islam**

Seiring berkembangnya zaman umat islam dihadapkan pada sejumlah persoalan yang menyangkut berbagai aspek kehidupan. Dari berbagai persoalan itu memerlukan penyelesaian secara seksama, terlebih lagi untuk kasus yang tidak tegas penunjukannya oleh naskh. Berdasarkan persoalan itu umat islam dituntut untuk keluar dari kemelut itu, yakni dengan cara melakukan ijtihad. Oleh karena itu, ijtihad menjadi sangat penting meskipun tidak bisa dilakukan oleh setiap orang.

Dilihat dari fungsinya, ijtihad sebagai penyalur kreativitas pribadi atau kelompok dalam merespon persoalan yang dihadapi sesuai dengan pengalaman mereka. Ijtihad juga berperan sebagai interpreter terhadap dalil-dalil yang dzanni ad dalalah. Penjelasan terhadap dalil-dalil tersebut memerlukan nalar dengan ijtihad. Ijtihad diperlukan untuk menumbuhkan kembali semangat

---

<sup>111</sup> Ibid., Khoiriyah.

<sup>112</sup> Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, Diterjemahkan oleh Masdar Helmy, Op. Cit., hlm. 152

dinamis Islam untuk menerobos kebekuan stagnasi, memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dari ajaran Islam, mencari pemecahan Islami untuk masalah-masalah kehidupan kontemporer. Ijtihad juga menjadi bukti keunggulan Islam atas agama-agama lainnya.

### C. Pembentukan Kebudayaan Islam

Sebagaimana telah diketahui bahwa kehidupan beragama telah ada dan tumbuh berkembang sejak awal manusia berbudaya di muka bumi. Agama dan kehidupan beragama merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial budaya tahap awal manusia, bahkan dapat dikatakan bahwa agama dan kehidupan beragama merupakan pembawaan atau fitrah bagi manusia. Baik kehidupan beragama maupun kehidupan budaya manusia, keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu merupakan potensi fitrah (pembawaan) manusia, bertumbuh dan berkembang secara terpadu bersama-sama dalam proses kehidupan manusia secara nyata di muka bumi dan secara bersama pula menyusun sistem budaya dan peradaban suatu masyarakat/bangsa.

Terkait dengan perkembangan kebudayaan Islam, jauh sebelum Islam masuk, budaya lokal terlebih lebih dahulu berkembang sehingga budaya Islam sendiri banyak berakulturasi dengan budaya budaya lokal tersebut. Dalam proses pembentukan kebudayaan Islam di atas kebudayaan yang telah ada dilakukan islamisasi dengan cara sosialisasi dan enkulturasi, dengan tetap mengacu pada prinsip-prinsip yang telah digariskan oleh Al-Quran dan Hadis.

Namun secara umum perkembangan budaya dikenal dengan 2 cara, yaitu *Invantion* dan *Accommodation*. *Invantion* adalah menggali budaya dari luar sedangkan *Accommodation* adalah menerima budaya luar, terkait penerimaan budaya terdapat 3 cara pula yaitu:<sup>113</sup>

---

<sup>113</sup> Fitriyani, F. (2012). Islam dan Kebudayaan. *Al-Ulum*, 12(1), 129-140.

1. *Absorption* (Penyerapan), yaitu penyerapan budaya dan pemikiran dari luar seperti pemikiran Yunani dan Romawi.
2. *Modification* (Modifikasi), yaitu penyesuaian budaya luar sehingga diterima oleh Islam, contoh pembuatan masjid dengan kubah, menara dan undakan.
3. *Elimination* (Penyaringan), yaitu penyaringan budaya antara diterima atau tidak apabila bertentangan dengan Islam.

#### **D. Merefleksikan ijtihad sebagai sumber agama Islam**

Pada zaman Khalifah Umar bin al-Khattab, yang mana pada saat itu para pedagang Muslim mengajukan suatu pertanyaan kepada beliau yakni berapa besar cukai yang wajib dikenakan kepada para pedagang asing yang melakukan perdagangan di wilayah Khalifah.

Kemudian Khalifah Umar bin al-Khattab selanjutnya melakukan berijtihad dengan menetapkan bahwasanya cukai yang dibayarkan oleh para pedagang adalah disamakan dengan tarif yang umumnya dikenakan para pedagang Muslim dari negara asing, di mana mereka berdagang karena pertanyaan tersebut belum termuat secara terperinci di dalam Al-Quran / Hadis. Sedangkan dalam penerapan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu proses penetapan 1 Ramadhan dan 1 Syawal, dimana para ulama berdiskusi berdasarkan hukum Islam untuk menentukan dan menetapkannya merupakan salah satu contoh ijtihad yang nantinya diikuti oleh seluruh umat Islam.

## **BAB XI**

### **DIMENSI-DIMENSI ISLAM**

#### **A. Pengertian Dimensi islam**

Dimensi berarti parameter atau pengukuran yang dibutuhkan untuk mendefinisikan sifat-sifat suatu obyek baik itu panjang, lebar, dan tinggi atau ukuran dan bentuk. Pengertian dimensi dalam Oxford Dictionary yaitu aspek atau cara untuk melihat suatu permasalahan.

Adapun dimensi-dimensi Islam yang dimaksud pada bagian ini adalah sisi keislaman seseorang, yaitu iman, islam, dan ihsan. Nurcholish Madjid menyebutnya sebagai trilogi ajaran Ilahi. Dimensi pemikiran Islam yaitu aspek atau cara untuk melihat suatu permasalahan pada pandangan atau kepercayaan dari kelompok atau seseorang terhadap Islam.

Dimensi-dimensi Islam berawal dari sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim yang dimuat dalam masing-masing kitab shahihnya yang menceritakan dialog antara Nabi Muhammad saw dan Malaikat Jibril tentang trilogi ajaran Ilahi:

“Nabi Muhammad saw keluar dan (berada di sekitar sahabat) seseorang datang menghadap beliau dan bertanya:” Hai Rasul Allah, apakah yang dimaksud dengan iman ? ”Beliau menjawab: ”Iman adalah engkau percaya kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, para utusan-Nya, dan percaya kepada kebangkitan.” Laki-laki itu kemudian bertanya lagi: “Apakah yang dimaksud dengan Islam?” Beliau menjawab: “Islam adalah engkau menyembah Allah dan tidak musyrik kepada-Nya, engkau tegakkan shalat wajib, engkau tunaikan zakat wajib, dan engkau berpuasa pada bulan Ramadhan.” Laki-laki itu kemudian bertanya lagi: “Apakah yang dimaksud dengan ihsan?” Nabi Muhammad saw menjawab: “Engkau sembah Tuhan

seakan-akan engkau melihat-Nya; apabila engkau tidak melihat-Nya, maka (engkau berkeyakinan) bahwa Dia melihatmu.”

Setiap pemeluk agama Islam mengetahui dengan pasti Islam tidak absah tanpa iman, dan iman tidak sempurna tanpa ihsan. Sebaliknya, ihsan adalah mustahil tanpa iman, dan iman juga mustahil tanpa Islam. Dalam penelitian lebih lanjut, sering terjadi tumpang tindih antara tiga istilah tersebut, dalam iman terdapat Islam dan ihsan, dalam Islam terdapat iman dan ihsan dan dalam ihsan terdapat iman dan Islam. Dari sisi itulah, Nurcholish Madjid melihat iman, Islam, dan ihsan sebagai trilogi ajaran Ilahi.

Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa din itu terdiri dari tiga unsur, yaitu Islam, Iman, dan Ihsan. Dalam tiga unsur tersebut, terselip makna kejenjangan (tingkatan) orang mulai dengan Islam, kemudian berkembang ke arah Iman dan memuncak dalam Ihsan.

Dengan penjelasan yang agak berbeda, Ibnu Taimiyah menjelaskan sebagai berikut: pertama, orang-orang yang menerima warisan kitab suci dengan mempercayai dan berpegang teguh pada ajaran-ajarannya, namun masih melakukan perbuatan-perbuatan zalim adalah orang yang baru ber Islam, suatu tingkat permulaan dalam kebenaran; kedua, orang yang menerima warisan kitab suci itu dapat berkembang menjadi seorang mukmin, tingkat menengah, yaitu orang yang telah terbebas dari perbuatan zalim namun perbuatan kebajikannya sedang-sedang saja dan ketiga, perjalanan mukmin itu (yang telah terbebas dari perbuatan zalim) berkembang perbuatan kebajikannya sehingga ia menjadi pelomba (sabiq) perbuatan kebajikan maka ia mencapai derajat ihsan. “Orang yang telah mencapai tingkat ihsan,” kata Ibnu Taimiyyah, “akan masuk surga tanpa mengalami azab.” (Nurcholish Madjid dalam Budhy Munawar-Rachman.<sup>114</sup>

---

<sup>114</sup> Ahmad Saputra, Dimas Triyudanto, *Islam dan Dimensi-Dimensinya*, Palangkaraya, 2016/2017, Hal 5-7.

## **B. Iman**

Iman secara bahasa biasanya diartikan dengan “yakin” atau “meyakini” secara umum biasanya diketahui sebagai “keyakinan dengan hati”, ”beramal dengan anggota tubuh”, ”perkataan dengan lisan”, ”bertambah dengan ketaatan” dan “berkurang dengan maksiat”. Tiga perkara awal biasanya kita sebut dengan bagian dari Iman.

Kamu yakin tidak ada tempat yang tidak dilihat Allah Swt itu iman, kamu yakin tidak ada tuhan selain Allah Swt itu iman, kamu yakin tidak ada perbuatan yang tidak diperhitungkan Allah Swt itu iman. Terkadang pengertian iman saat kita masih anak-anak lebih mudah diterima diri kita dan tentunya lebih mudah dalam pengamalannya.

Jadi iman itu ketika kalian telah melakukan amal saleh yang dilandaskan dengan keyakinan terhadap Allah Swt. Iman itu ketika kalian telah menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya karena yakin setiap perbuatan akan ada balasannya, Iman itu yang ada dan seharusnya ada dalam diri kita masing-masing.<sup>115</sup>

## **C. Islam**

Dari pengertian Islam secara bahasa dapat disimpulkan Islam adalah agama yang membawa keselamatan hidup di dunia dan di akhirat (alam kehidupan setelah kematian). Islam juga agama yang mengajarkan umatnya atau pemeluknya (kaum Muslim/umat Islam) untuk menebarkan keselamatan dan kedamaian, antara lain tercermin dalam bacaan shalat sebagai ibadah utama yakni ucapan doa keselamatan “Assalamu’alaikum warahmatullah” semoga

---

<sup>115</sup> Andirja F, Konsep iman dalam islam - ustadz Dr. Firanda andirja LC, MA - You tube (pp 3:11-7:40) september 2020.



keselamatan dan kasih sayang Allah dilimpahkan kepadamu sebagai penutup shalat.

Secara bahasa, Islam memiliki beberapa arti. Dalam bahasa Arab Islam merupakan mashdar dari kata *aslama-yuslimu-islamaan* yang artinya taat, tunduk, patuh, berserah diri kepada Allah. Sedangkan jika dilihat dari asal katanya maka Islam berasal dari kata *assalmu, aslama, istaslama, saliim, dan salaam*. *Assalmu* artinya damai, perdamaian. Islam adalah agama yang damai dan setiap muslim hendaknya menjaga perdamaian.- *Aslama* artinya taat, berserah diri. Seorang muslim hendaknya berserah diri pada Allah dan mengikuti ajaran Islam dengan taat. *Istaslama* artinya berserah diri. *Saliim* artinya bersih dan suci. Ini merupakan gambaran dari hati seorang muslim yang bersih, suci, jauh dari sifat syirik atau menyekutukan Allah. *Salaam* artinya selamat, keselamatan. Islam adalah agama yang penuh keselamatan.

Pengertian Islam menurut Al-Qur'an yaitu Islam sebagai agama disebut dalam Alquran dalam surah Al Maidah ayat 3, yang artinya: "Pada hari ini telah Ku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku cukupkan kepadamu nikmat Ku, dan telah Ku ridhai Islam itu jadi agama bagimu." Kemudian dalam surah Ali Imran ayat 19 yang artinya: "Sesungguhnya agama di sisi Allah hanyalah Islam". Lalu disebutkan pula dalam surah Ali Imran ayat 85 yang artinya: "Dan siapa saja yang mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi."

Pengertian Islam menurut Hadits yaitu, Dalam Hadits, Rasulullah pernah menjelaskan arti Islam. Hadits tersebut terkenal sebagai hadits Jibril. Karena saat itu, malaikat Jibril dengan wujud laki-laki datang dan menemui Rasulullah. Malaikat Jibril yang bertanya tentang Islam dan meminta penjelasan pada Rasulullah, sebagai berikut: Dari Umar radhiyallahu ta'ala 'anhu berkata, "Ketika kami sedang duduk-duduk bersama dengan Rasulullah SAW, tiba-tiba muncul seorang laki-laki yang pakaiannya sangat putih, rambutnya sangat hitam, pada dirinya tidak terlihat tanda-tanda seorang musafir, namun tidak ada satu pun di antara kamu yang mengenalnya.

Islam Secara Umum Dan Khusus. Pengertian islam secara umum, yaitu agama yang senantiasa membawa keselamatan dan kesejahteraan kepada manusia dengan cara menyerahkan dirisepenuhnya kepada Allah SWT. Pengertian islam secara khusus, yaitu agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai penutup atas syariat-syariat para Nabi dan Rasul terdahulu.<sup>116</sup>

## **D. Ihsan**

### **1. Terminologi Ihsan**

Kata Ihsan (berbuat baik) adalah kebalikan dari kata al isaa-ah (berbuat buruk), yaitu tingkah laku seseorang demi melakukan perbuatan yang baik dan mencegah diri dari perbuatan dosa. Dia menyumbangkan kebaikan terhadap hamba Allah yang lainnya baik dengan kekayaan, kemuliaan, kepandaian, maupun jasmani. Ihsan berasal dari kata (hasuna) yang bermakna baik atau bagus. Seluruh tingkah laku yang menghadirkan faedah dan meninggalkan kemudharatan ialah perbuatan yang Ihsan. Sebab itu, hadis Nabi Saw. Mengatakan bahwa Ihsan bermuara pada ritual dan bertatap muka, di mana ketika sang hamba berbakti diri pada-Nya, seakan akan muwajahah dan hidup bersama (ma'iyah) dengan-Nya, sampai-sampai semua perilakunya menjadi baik dan bagus. Ihsan merupakan fitrah, karena tabiat manusia cenderung kepada kebaikan. Seorang manusia yang berbuat jahat menyadari bahwa kejahatan itu terkutuk bagi umat manusia dan pelakunya dihina.

Berbuat baik di dalam Al-Qur'an telah dikatakan ada 2 bentuk, yaitu informasi dan perintah. Informasi yang dimaksud menggunakan kata ya'muru yang berarti memerintahkan, dalam firman Allah surat An-Nahl ayat 90. Sedangkan dalam bentuk perintah dalam firman Allah surat Al-Qasas ayat 77. Kemudian dalam hadis riwayat Bukhari: "Sesungguhnya di

---

<sup>116</sup> Hammis Syafaq, Amin Tohari, Nurul Asiya Nadhifah, Umi Hanifah, Marli Candra, Pengantar Studi Islam, *Nuwaita Ahsana*, 2021

dalam tubuh terdapat segumpal daging; apabila ia baik, baiklah seluruh tubuh dan apabila ia rusak, rusaklah seluruh tubuh. Itulah hati.”

Maka perspektif Islam menjelaskan tingkah laku orang Islam bahwa dalam sikap ihsan membentuk pada keadaan hati yang memutuskan apakah keislaman dan keimanan seorang itu akan membuahkan hasil di kehidupan ini dan kehidupan akhirat atau tidak.

Menurut Syaikh Abdurrahman as Sa'di memaparkan bahwa Ihsan meliputi 2 bagian. Pertama yaitu Ihsan dalam beribadah pada Allah yakni beribadah pada Allah seakan-akan memandangnya atau merasa dilihat oleh-Nya. Kedua yaitu Ihsan dalam menjalankan hak sesama makhluk yakni dengan menjalankan hak-hak mereka. Ihsan kepada makhluk ini meliputi 2, adalah yang wajib dan sunnah. Pertama yang disebut wajib misalnya mengabdikan pada orang tua dan bersikap adil dalam bermasyarakat. Kedua yang disebut sunnah misalnya membagikan bantuan tenaga atau harta yang melampaui batas kadar kewajiban seseorang. Salah satu bagian Ihsan yang paling utama yaitu berbuat baik terhadap orang yang berbuat jelek terhadap kita, baik dengan lisan atau perilaku.

Sedangkan menurut Syaikh Sholeh. Ihsan ialah memperbaiki amal. Batasan paling tidak seseorang bisa dibilang sudah melaksanakan Ihsan di dalam beribadah terhadap Allah ialah ketika di dalam memperbaiki amalan niatnya ikhlas yakni semata mata mengharap balasan-Nya dan sesuai dengan sunnah Nabi Saw.

Tingkatan Ihsan yang mustahab (dianjurkan) di dalam beribadah terhadap Allah mempunyai 2 bagian, antara lain :

- a. Pertama, tingkatan muroqobah. Yaitu seseorang yang beramal selalu sadar diawasi dan diingat oleh Allah dalam setiap kegiatannya.
- b. Kedua, tingkatan musyahadah.. Kedudukan ini makin tinggi dari yang pertama, yakni seseorang selalu mengingat sifat-sifat Allah dan menggabungkan segala kegiatannya dengan sifat-sifat tersebut. Pada

kedudukan musyahadah ini seseorang beribadah terhadap Allah, seolah-olah dia memandang-Nya

Orang-orang yang berbuat Ihsan ialah seorang yang mematuhi Rabbnya, yaitu dengan merelakan niat dan tujuan dalam beribadah serta mengerjakan syariat Allah dengan arah yang sudah diterangkan oleh Rasulullah Saw.

## **2. Bentuk bentuk Ihsan**

Ada beberapa ungkapan ungkapan dalam Al-Qur'an yang mengidentifikasi bentuk perbuatan Ihsan.

- a. Sabar
- b. Melaksanakan sholat
- c. Menunaikan zakat
- d. Jihad
- e. Infaq

## **3. Fungsi Ihsan**

Fungsi Ihsan adalah sebagai berikut :

- a. Pendorong, bahwa Ihsan terhadap Allah Swt, memotivasi manusia menghormati hidupnya, beribadah dan beramal shaleh sebatas menambah keimanan dan ketaqwaan seseorang.
- b. Penyalur, yakni bahwa Ihsan terhadap Allah Swt, yang sudah dipunyai manusia agar bisa berkembang secara optimal dalam aktivitas kehidupan sehari-hari dengan menggunakan tuntunan agama Islam sebatas dirinya sadar dengan Allah Swt.
- c. Pengendalian, dengan menggunakan Ihsan manusia bisa mengendalikan perbuatannya ketika melakukan perbuatan sesuatu yang dilarang oleh Allah Swt.

- d. Penyesuaian, manusia harus sadar dengan dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah Swt yang tidak ada tenaga dan tidak ada kekuatan dibandingkan dengan Allah yang maha pencipta dan maha kuasa.

Dengan demikian, maka fungsi Ihsan disinilah agar manusia mengakui bahwa Allah itu ada, Allah itu sebagai pencipta dan hendaklah manusia selalu ingat kepada Allah Swt. karena dari sini manusia bisa merasakan hidup tenang dan tentram dari segala perbuatan yang keji dan mungkar.<sup>117</sup>

## E. Syari'ah

Syariah secara etimologis berarti sumber atau aliran air yang digunakan untuk minum dalam perkembangannya digunakan orang Arab untuk mengacu pada jalan agama yang lurus (at-tariqah al-mustaqimah), karena kedua makna tersebut mempunyai keterkaitan makna. Jika sumber atau aliran air merupakan kebutuhan pokok manusia untuk memelihara keselamatan jiwa dan tubuh mereka, maka at-thariqah al-mustaqimah merupakan kebutuhan pokok yang akan menyelamatkan dan membawa kebaikan bagi umat manusia. Dari akar kata ini Syari'ah diartikan sebagai agama yang lurus yang diturunkan Allah SWT bagi umat manusia. Secara terminologis, ada beberapa pendapat para ulama tentang definisi atau pengertian syari'ah yaitu:

1. Manna' al-Qattan (ahli fiqh dari Mesir) mendefinisikan Syari'ah sebagai segala ketentuan Allah SWT bagi hambanya yang meliputi masalah, aqidah, ibadah, akhlak, dan tata kehidupan umat manusia untuk mencapai kebahagiaan mereka dunia dan akhirat.
2. Imam asy-Syatibi menyatakan bahwa syariat sama dengan agama.
3. Fathi ad-Duraini memberikan definisi Syariah sebagai berikut: syariah adalah segala yang diturunkan Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW

---

<sup>117</sup> Darmawan Dwi Pamungkas, Skripsi : “*Konsep Ihsan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tasawuf*”(Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019), Hal 17-27.

berupa wahyu, baik yang terdapat dalam Alquran maupun dalam sunnah nabi SAW yang diyakini kesahihannya lebih lanjut ia mengatakan bahwa syariah adalah yang dikandung oleh Alquran dan sunnah nabi SAW.

4. Menurut sebagian besar para fuqaha' merupakan hukum hukum yang telah disyariatkan Allah SWT kepada hamba-hambanya melalui lisan nabi-nabinya.

Jika kita melihat beberapa definisi yang telah disebutkan, ternyata ada yang mendefinisikan makna syariah secara ijmal (global, seperti definisi yang diberikan oleh as Syathibi, Manna' al-Qathan dan fuqaha. Sedangkan definisi yang diberikan Fathi ad-Duraini merupakan pengertian syariah secara khusus yaitu Syariah islamiyah (syariat Islam).

Dapat disimpulkan bahwa Syariah itu sebenarnya adalah agama. Sebab agama itu tentunya memiliki ajaran-ajarannya, yang dalam konteks ini merupakan agama yang berasal dari Allah SWT, yang berisi ketentuan-ketentuannya kepada hamba-hambanya yang diwahyukan kepada para Rasul.<sup>118</sup>

## **F. Thariqah**

Istilah thariqah berasal dari kata ath-thariq yang mempunyai arti jalan menuju kepada hakikat. Arti lainnya thariqah yaitu suatu sistem untuk menempuh jalan yang pada akhirnya mengenal dan merasakan adanya Tuhan, dalam keadaan seseorang dapat melihat Tuhan dengan mata hatinya ('ainul basirah). Pengertian lain dari thariqah yaitu suatu cara atau pendakian yang ditempuh oleh para ahli tashawwuf atau kaum muthasawwifin untuk mencapai tujuan. Selain arti diatas juga terdapat arti lain berkenaan dengan thariqah, yaitu tariqah merupakan metode dakwah untuk mendekati Tuhan dengan menggunakan perantara seorang imam atau biasa disebut dengan murid al-thariqah. Dalam ilmu tasawuf thariqah adalah pelaksanaan, pelaksanaan

---

<sup>118</sup> Evan Hamzah Muchtar, Ahmad Zubairin, Fintech Syariah dalam Perspektif Hukum Isalm, *Jurnal Asy-Syukriyyah* 23 (1), 14-21, 2022

yang dimaksud disini pelaksanaan ibadah kepada Allah. Adapun pelaksanaan ibadah dalam thariqah kepada Allah banyak sekali bentuknya, diantaranya yaitu dengan wirid berupa membaca Al-Qur'an, wirid berupa zikir dan lain sebagainya. Inti dari pelaksanaan ibadah thariqah adalah berdzikir, karena dengan berdzikir akan membuat hati menjadi tenang.

### **1. Tujuan Thariqah**

Inti dari pada tujuan dari thariqah adalah untuk mempertebal iman hati para pengikutnya. Dalam perjalanan menuju tujuan yang ingin dicapainya manusia harus ikhlas, bersih segala amalnya dari niat yang tidak baik, muraqabah, merasa diri selalu diawasi oleh Tuhannya disetiap hembusan nafas dan apapun yang dilakukannya, muhasabah dan masih banyak yang lainnya. Untuk dapat mencapai tujuan dari thariqah maka harus mempunyai guru atau syekh atau mursyid bertujuan untuk membimbing hati menuju kebahagiaan hidup.

### **2. Thariqah Sebagai Pesan Dakwah Menuju Kebahagiaan Hidup**

Hakikat dari keberadaan adanya manusia di muka bumi dikarenakan hanya untuk menyembah Ilahi, yaitu sebagai khalifah yang mengarahkan kepada kecenderungan memahami diri manusia sendiri. Hakikat mengandung makna yang sifatnya tetap tidak berubah berubah, dimana Allah adalah puncak segala kebaikan dan kesempurnaan. Adapun tujuan yang ingin dicapainya adalah kebahagiaan hidup, karena berbicara soal eksistensi manusia sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari tujuan hidup di dunia. Sejatinya orang hidup itu adalah untuk menuju kehidupan yang sejati, hidup yang benar-benar mendapat petunjuk Ilahi.<sup>119</sup>

---

<sup>119</sup> Hidayat, R I. Thariqoh sebagai pesan dakwah menuju kebahagiaan hidup, UIN Purwokerto, 2022

## G. Sufisme

Sufisme adalah suatu upaya pendekatan kepada Sang Khaliq yang bergerak dalam lingkup rasa, esoteris, (zauq) dan hati (qalb). Upaya pendekatan yang bergerak dalam ranah hati ini membutuhkan kejernihan dan ketulusan. Oleh karena itu kejernihan batin atau hati inilah yang sering diidentikkan dengan istilah tasawuf (tasawwuf, Arab) yang orangnya disebut sufi (al-mutashawwif).

Sebenarnya sejarah munculnya sufisme itu jika dilacak akar historisnya adalah muncul bersamaan dengan lahirnya Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW yang diutus untuk menyampaikan risalahnya. Sejak awal (sebelum menjadi rasul) beliau sudah senang ber-khalwat, ber-tahannuts untuk menjauhkan diri dari distruksi sosial masyarakat jahiliyah saat itu. Ketika masih muda beliau dipersepsikan sebagai pemuda yang jujur, pencari spiritual yang kritis. Meditasi atau ber-khalwat di goa Hiro' yang dilakukan nabi itu bukan berarti beliau meninggalkan dunia tanpa memperhatikan masa depan Islam, melainkan untuk memohon diri kepada Yang Maha Kuasa agar memperoleh petunjuk-Nya. Di sebuah bukit, tempat dimana ia mengasingkan diri itulah selanjutnya beliau memperoleh pengalaman spiritual yang tinggi. Akhirnya melalui pengalaman tersebut Nabi Muhammad saw memperoleh apa yang dinamakan "wahyu" (surat al-'Alaq sebanyak lima ayat). Dari hasil khalwat itu beliau bisa meneruskan dakwah Islam yang dimulai dari para sanak keluarganya sampai kepada masyarakat luas.

Selanjutnya pengalaman spiritual yang dicontohkan nabi itu yang terpenting adalah keteladanan sikap dan akhlak beliau yang harus kita tiru. Bukan persoalan harus tinggal di goa bertapa meninggalkan keramaian dunia, bukan. Nabi selepas menjalankan pengalaman spiritualnya di Hiro' tidak berhenti di situ saja, tetapi beliau tetap ber-khalwat dan zuhud di dalam kesehariannya, dalam pengertian menjauhkan dari ketamakan dunia: hub al-dunya, hub al-jah. Jadi bukan sebagaimana yang dipahami oleh kebanyakan



orang selama ini, bahwa bertasawuf adalah identik dengan nyepi, mengasingkan diri dari pergaulan manusia ('uzlah) untuk selamanya. Berkhalwat bisa berarti berkonsentrasi, mengkhususkan perhatian akan Khaliq-nya. Dari hasil khalwat itu diimplementasikan dalam bentuk amal saleh untuk kepentingan dunia dan akhirat.

Nabi sendiri dan juga Allah SWT tidak menghendaki adanya kepincangan hidup. Hal ini bisa dilihat dalam firman-Nya yang kemudian dikenal dalam masyarakat muslim sebagai doa sapu jagat *Rabbana atina fiddunya hasanah wafil 'akhirati hasanah waqina azabannar*. Lihat juga QS. Al-Qashash: 77. Bahkan jika kita cermati di dalam QS. Al-Qashash:77. Secara teologis manusia diperintahkan untuk beribadah kepada Allah SWT untuk memperoleh keuntungan akhirat, tetapi di sisi lain tetap diperintahkan untuk bekerja, mencari rizki di dunia, tidak boleh salah satu diabaikan.

Ini merupakan kenyataan, bahwa praktik sufi tidak hanya bisa diasumsikan sebagai ibadah zuhud dan zikir. Dalam kondisi modern dan era teknologi kini, praktik sufi pun masih relevan dan bahkan sangat diperlukan, dengan catatan bahwa pengertiannya tidak sesempit yang dipahami (ct: mengasingkan diri dari komunikasi massa sampai mengabaikan semua nya). Tetapi ia harus dijabarkan dalam arti yang kontekstual. Dan bisa dilihat dari gejala sosiologis, ct : Pesantren Suryalaya Jawa Barat (yang terkenal dengan Pesantren Tarekat), telah dilakukan gerakan kultural yang wujudnya berupa masalah pertanian, koperasi, lingkungan hidup. Pengobatan non medis bagi cacat jiwa (narkoba dsb.) dengan menggunakan formula yang dikenal dengan formula zikrullah adalah merupakan keistimewaan tersendiri bagi Abah Anom (julukan Kiai dan pengasuh pesantrennya).

Dalam hidup ini, yang dibutuhkan oleh manusia tak ada lain adalah ketenangan, ketentraman jiwa atau kebahagiaan batin dan itu semua tidak banyak tergantung kepada faktor-faktor luar, seperti ekonomi, status sosial dan seterusnya, melainkan lebih tergantung kepada sikap hidup dan kedekatan kita kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, mendekatkan diri dan meminta pertolongan

kepada Allah (*isti'anah* dan *istighatsah*), tetap relevan dan suatu keharusan agar memperoleh hidup sehat dan layak: jiwa yang seimbang, pribadi yang luhur dan hati yang tenang. Di sinilah makna sufisme itu: mengedepankan nilai ajaran agama, spiritualitas dan aspek esoteris yang menjadi benteng kepribadian, supaya terhindar dari hiruk pikuk materialisme dan hedonisme, terutama dalam kehidupan global yang penuh tantangan ini.<sup>120</sup>

---

<sup>120</sup> Zainuddin, "Sufisme di Era Global" (<https://uin-malang.ac.id/r/150901/sufisme-di-era-global.html>, Diakses pada Rabu, 30 September 2015).

## **BAB XII**

### **ISLAM DAN KEMANUSIAAN**

#### **A. Islam dan Manusia**

Pada hakikatnya islam dan manusia mempunyai kaitan yang sangat erat. Islam itu sendiri merupakan agama fitrah yang menuhankan Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya. Dalam jurnal milik Moh. Wasik dengan judul 'Islam Agama Semua Nabi' dalam perspektif Al-Qur'an, menjelaskan mengenai islam berdasarkan kamus Lisn al-'Arab dijelaskan bahwa Islam mempunyai arti semantik sebagai berikut: tunduk dan patuh, berserah diri, menyerahkan, memasrahkan, mengikuti, menunaikan, menyampaikan, masuk dalam kedamaian, keselamatan, atau kemurnian.

Tanpa adanya sebuah kepercayaan yang dimiliki manusia, maka ia akan cepat goyah dalam hidupnya dan sulitnya untuk mendapatkan kedamaian dalam hidup. Umat penganut agama Islam memiliki iman dan berpegang teguh terhadap Al-qur'an dan Hadits. Kitab suci ini diturunkan langsung oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad yang diturunkan secara berangsur-angsur. Di dalamnya berisikan firman-firman Allah yang menjadi pedoman hidup bagi umat agama Islam. Di dalam Al-qur'an banyak sekali diterangkan berbagai ilmu, yang mana salah satunya mengenai manusia.

Manusia merupakan salah satu makhluk hidup ciptaan Allah SWT dari sekian banyaknya makhluk lain seperti binatang, tumbuhan, dan lain-lain. Manusia berasal dari segumpal darah yang tercipta dari saripati tanah. Sebutan lain untuk manusia dalam Al-Qur'an, yaitu insan, ins, nas, dan unas. Pengertian dari manusia menurut Omar Mohammad Al -- Toumi Al -- Syaibany,<sup>121</sup> manusia adalah makhluk yang mulia.

---

<sup>121</sup> Khalilurrahman, "Pendidikan Islam Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany Falsafah Al-Tarbiyah Al-Aslamiyyah," Jurnal Tarbiyah Darussalam 5, no. 9 (2021): 53–60.

Manusia merupakan makhluk yang mampu berpikir, dan manusia merupakan makhluk 3 dimensi (yang terdiri dari badan, ruh, dan kemampuan berpikir / akal). Manusia di dalam proses tumbuh kembangnya dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor keturunan dan faktor lingkungan.

Dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Mu'minun:12-13 mengenai proses terbentuknya manusia.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَّةٍ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ

*“Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati(berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kukuh (rahim).”*

## **B. Kedudukan Manusia terhadap Makhluk Allah SWT**

Ibnu Athaillah dalam kitab Al-Hikam menjelaskan,<sup>122</sup> dalam diri manusia terdapat hati yang menjadi sarana penampakan Illahi. Selain itu, manusia memiliki sifat lauh. Yakni menjadi tempat disimpannya ilmu; sifat qalam, yaitu bahwa ia mampu mengatur ilmu itu; sifat surga, yaitu jika akhlaknya baik maka semua temannya akan merasa nikmat dan nyaman saat bersama.

Kemudian manusia juga memiliki sifat neraka; yakni jika akhlaknya buruk, semua temannya akan ikut terbakar. Allah menjadikan manusia sedetail itu untuk memperkenalkan tingginya kedudukan manusia di antara para makhluk-Nya yang lain. Semua makhluk itu diciptakan untuk manusia agar dapat dimanfaatkan dengan baik. Oleh karena itu, menurut Ibnu Athaillah, manusia harus meninggikan tekad dari semuanya dan hanya sibuk dengan Allah SWT.

---

<sup>122</sup> A. Nursalikhah, “Mengapa Kedudukan Manusia Lebih Tinggi Dibanding Makhluk Lain?,” (<https://islamdigest.republika.co.id/berita/rlscye366/mengapa-kedudukan-manusia-lebih-tinggi-dibanding-makhluk-lai>, 26 November 2022, 20:20).

Mengenai hal ini, Ibnu Athaillah mengutip pandangan Al-Mursi, "Alam semesta (benda) semuanya adalah hamba yang diciptakan untukmu dan kau adalah hamba Allah,". Ini adalah makna pertengahan indrawi. Adapun secara maknawi, Ibnu Athaillah mengisyaratkan dengan ucapannya, "Engkau adalah mutiara yang tersembunyi di antara ciptaan-ciptaan-Nya yang lain,". Atau dalam kata lain, manusia tersembunyi dan seolah tersimpan rapi di antara bentuk fisik ciptaan-Nya yang lain karena sifat-sifat semuanya ada di dalam dirinya.<sup>123</sup>

Allah tidak menciptakan makhluk dengan sifat-sifat tersebut kecuali manusia. Oleh karena itu Allah SWT menciptakannya sesuai dengan sifat-sifat-Nya dan menjadikannya khalifah yang melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Allah memberi manusia dua arah; satu arah menuju Allah dan satu arah menuju makhluk. Adapun malaikat dan makhluk lainnya yang tercipta dari ruh, mereka tidak memiliki kecuali satu arah saja, yakni menuju Allah. Maka semua sifat ini berlaku kepada setiap manusia. Namun sifat-sifat itu tidak akan tampak pada diri manusia kecuali setelah ia melakukan olah batin dan mujahadah.

### **C. Manusia Sebagai Khalifatullah**

Sebelum menciptakan alam semesta dan isinya, Allah telah menetapkan visi sebagai khalifah di muka bumi. Maksudnya, manusia diciptakan oleh Allah sebagai hamba-Nya yang menjalankan tugas-tugas khusus yang dikehendaki-Nya. Namun, ini bukan berarti Allah tidak mampu menjalankan tugas-Nya. Mengutip buku Ilmu Pendidikan Islam karya Dr. Uci Sanusi, dkk.,<sup>124</sup> gelar khalifah yang diberikan merupakan ujian bagi umat manusia sekaligus sebagai

---

<sup>123</sup> A. Nursalikhah, "Mengapa Kedudukan Manusia Lebih Tinggi Dibanding Makhluk Lain?," (<https://islamdigest.republika.co.id/berita/rls366/mengapa-kedudukan-manusia-lebih-tinggi-dibanding-makhluk-lai>, 26 November 2022, 20:20).

<sup>124</sup> H. J. Sada, "Manusia Dalam Perspektif Agama Islam," Manusia Dalam Pandangan Islam, 2016, 130.

penghormatan baginya. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam Q.S. Al-An'am ayat 165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلُوَكُمْ فِي مَا  
أُنزِلَ إِلَيْكُمْ ۗ

*"Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu."*

Dimaknai secara luas dengan interpretasi yang berbeda. Khalifah yang berarti pemimpin, dapat dimaknai sebagai tugas manusia dalam memimpin dirinya, keluarga, masyarakat, dan negara. Sedangkan makna khalifah sebagai pengganti, yaitu tugas manusia menggantikan orang-orang terdahulu yang selalu mengabdikan kepada Allah SWT. Makna ini dapat diwujudkan dengan mengikuti semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.

Mengutip buku 3T: Taubat, Tasbih, Tahajud oleh Zaini Ali Akbar,<sup>125</sup> bukti wujud tugas kekhalifahan bagi manusia dapat diwujudkan dengan amal yang dilakukan. Hendaknya manusia memulai segala amal ibadah dengan memohon perlindungan kepada Allah SWT agar dijauhkan dari tipu daya syaitan yang terkutuk. Ini dilakukan dengan membaca lafadz ta'awwudz dan basmalah. Kemudian bisa juga diwujudkan dengan menjalankan setiap amanah yang diberikan kepadanya. Karena jika tidak, sungguh manusia itu sangat dzalim dan bodoh.

Amanah yang dititipkan kepada setiap manusia hendaknya dilaksanakan dengan baik. Manusia adalah makhluk paling mulia di antara makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Allah ciptakan manusia dalam sebaik-baiknya bentuk, dilengkapi dengan berbagai potensi dan fitrah untuk mengemban amanah tersebut. Waidi menyebutkan dalam bukunya yang berjudul Embun Jiwa:<sup>126</sup>

---

<sup>125</sup> F. N. Ahyar, "Islam Dan Manusia - Keterkaitan Antar Satu Sama Lain," Kompasiana.com, 2019.

<sup>126</sup> F. N. Ahyar, "Islam Dan Manusia - Keterkaitan Antar Satu Sama Lain," Kompasiana.com, 2019.

Bikin Hidup Lebih Hidup, tugas ini merupakan perwujudan dari pelaksanaan pengabdian kepada-Nya. Selain itu, peran kekhalifahan juga dapat diterapkan dengan menjadi pemimpin yang baik bagi diri sendiri, keluarga rumah tangga, masyarakat, dan negara.

## BAB XIII

### ISLAM DAN MORAL

#### A. Pengertian Islam

Dalam bahasa Arab, Al-Islâm secara etimologi berarti الانقياد (tunduk).<sup>127</sup> Kata “Islam” juga berasal dari kata salima yang artinya selamat. Dari kata itu terbentuk aslama yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh. Sebagaimana firman Allah SWT:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ ۖ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “Tidak demikian! Orang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah serta berbuat ihsan, akan mendapat pahala di sisi Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka, dan mereka pun tidak bersedih.”<sup>128</sup>

Dari kata *aslama* itulah terbentuk kata Islam, dan pemeluknya disebut muslim. Orang yang memeluk Islam berarti menyerahkan diri kepada Allah dan siap patuh pada ajaran-Nya. Ketika seseorang memeluk agama islam maka dia diharuskan untuk tunduk dan patuh kepada Allah SWT dengan melakukan apa yang Allah perintahkan dan meninggalkan apa yang Allah larang.<sup>129</sup>

Islam juga berarti sesuatu yang menghadirkan kedamaian, ketenangan, dan kenyamanan. Ketika seorang muslim sudah tunduk dan patuh kepada Allah SWT dan melaksanakan segala perintah-Nya maka akan melahirkan bagian atau pengertian yang kedua yakni ketenangan dan kedamaian dalam urusan dunia bahagia dalam urusan akhirat. Akan tetapi jika seorang muslim belum merasakan ketenangan dalam hidup, berarti yang perlu dipertanyakan adalah kepatuhan atau ketaatannya kepada Allah SWT.<sup>130</sup> Dengan demikian,

---

<sup>127</sup> Abû Al-Husain Ahmad ibn Fâris ibn Zakariya selanjutnya disebut Ibn Zakariya, Mu'jam Al-Maqâ'yîs fiy Al-Lughah, (Cet. Ke-1, Beirut: Dâr Al-Fikr, 1994), h. 487

<sup>128</sup> Al-Baqarah ayat 112

<sup>129</sup> <https://muslim.or.id/26891-makna-islam.html>

<sup>130</sup> Apakah pengertian islam, Ustadz Adi Hidayat, [https://youtu.be/JegiRplFjvc?si=rs\\_IS3if6OtaqSwP](https://youtu.be/JegiRplFjvc?si=rs_IS3if6OtaqSwP)



pengertian Islam dari segi istilah adalah agama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad ﷺ yang isinya bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*), melainkan juga mengatur hubungan manusia dengan manusia (*hablum minannas*) dan alam jagat raya.<sup>131</sup>

## B. Pengertian Moral

Adapun arti moral dari segi bahasa berasal dari bahasa Latin, *mores* yaitu jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan. Kata *mores* ini mempunyai sinonim seperti *mos, moris, manne, mores atau manners, morals*.<sup>132</sup> Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Selanjutnya moral menurut istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, dan buruk.

Pengertian moral juga dijumpai dalam *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*.<sup>133</sup> Di buku ini dikemukakan beberapa pengertian moral sebagai berikut:

1. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar dan salah, baik, dan buruk.
2. Kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah.
3. Ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik.

Secara etimologi kata “moral” itu sama dengan etimologi dari kata “etika” Kata etika sendiri secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *ethos/ethikos*, yang berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, watak, perasaan, sikap, dan cara berpikir. Dalam bentuk jamak *ta etha* artinya adat kebiasaan. Dalam arti terakhir inilah (cara berpikir)

---

<sup>131</sup> <http://repository.uinbanten.ac.id/4736/3/BAB%20II.pdf>

<sup>132</sup> Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu, Vol. 1, No. 1, Juni 2020

<sup>133</sup> Nisa, I., Jumroni, & Hermansah, T. . (2022). ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL DALAM FILM JOKOWI. *JEBI | Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia*, 17(2), 100-111. <https://doi.org/10.36310/jebi.v17i2.386>

terbentuknya istilah etika yang dipakai oleh Aristoteles untuk menunjukkan filsafat moral. Etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia kata moral berarti akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib batin atau tata tertib hati nurani yang menjadi pembimbing tingkah laku batin dalam hidup. Moral juga merupakan suatu ajaran wejangan-wejangan, patokan-patokan, kumpulan peraturan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik.

Sedangkan menurut Kohlberg moralitas bukanlah suatu koleksi dari aturan-aturan, norma-norma atau kelakuan-kelakuan tertentu tetapi merupakan perspektif atau cara pandang tertentu. Dengan ini, dapat disimpulkan secara terminologi moral adalah ajaran atau pedoman yang dijadikan landasan untuk bertingkah laku dalam kehidupan agar menjadi manusia yang baik.<sup>134</sup>

### C. Keterkaitan Islam dan Moral

Islam adalah agama berdasarkan kepasrahan (*taslīm*), menghendaki hidup manusia menurut kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Ajaran Islam yang terhimpun dalam aspek ibadah, syariat, dan akhlak, bertujuan membentuk individu-individu yang disamping mempunyai keyakinan kuat pada Tuhan Yang Maha Esa (*tauḥīd*), juga memiliki kesadaran untuk menguasai tingkah laku sesuai dengan ketentuan-ketentuan moral yang ditetapkan Tuhan, dengan mematuhi semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Perintah Tuhan selalu berkaitan dengan perbuatan-perbuatan baik, sedangkan larangan Tuhan hubungannya dengan perbuatan-perbuatan buruk dan jahat. Tujuan dasar dari ajaran Islam memang untuk mencegah manusia dari perbuatan buruk dan selanjutnya mendorong manusia kepada perbuatan baik, sebab dari manusia-manusia baik dan bermoral lah masyarakat baik dapat diwujudkan.<sup>135</sup>

---

<sup>134</sup> Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu, Vol. 1, No. 1, Juni 2020

<sup>135</sup> NIZHAM, Vol. 4, No. 01 Januari - Juni 2014

Secara kultural, bangsa Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan agama Islam. Dengan modal itu, kita bisa berharap bahwa bangsa Indonesia bisa menjadi contoh bagi munculnya suatu corak kehidupan yang lebih bermoral, baik secara sendiri-sendiri maupun kolektif. Namun, kenyataannya tidak demikian. Bangsa kita justru suka mempertunjukkan berbagai anomali perilaku sosial, seperti sikap suka berbuat anarkistis, intoleransi kepada pihak lain di luar kelompoknya, bahkan di kalangan pejabatnya suka melanggar hukum, moral hipokrit, dan sejenisnya.

Moralitas menyangkut keyakinan moral seseorang mengenai sesuatu yang dianggap baik dan buruk, standar-standar yang dipakai dalam memutuskan alasan-alasan berperilaku dan peraturan-peraturan yang dijadikan pedoman hidup dalam lingkup sebuah kebudayaan. Moralitas menyangkut dua aspek yang saling berkaitan yaitu aspek dalam dan aspek luar. Dari aspek dalam, moralitas adalah cara bergaul seseorang dengan dirinya sendiri. Sedangkan, dari aspek luar moralitas menyediakan cara bergaul seseorang dengan orang lain. Oleh karena itu, moralitas selalu berhubungan dengan urusan umum, dalam konteks ini adalah bangsa, tanpa membedakan orang perorang atau kelompok dalam kehidupan bersama di dalam masyarakat plural.

Tak disangsikan lagi, agama Islam mengandung ajaran moral sekaligus mengumandangkannya agar menjadi pedoman hidup dan pegangan berperilaku bagi para pemeluknya. Dalam Islam, persoalan moral bahkan merupakan hal paling pokok dan utama, yang perwujudannya terkumpul dalam seluruh aktivitas hidup manusia secara pribadi maupun kolektif dan diistilahkan dengan ibadah.<sup>136</sup>

### **1. Tujuan Nabi Muhammad ﷺ diutus**

Al-Qur'an menegaskan bahwa Nabi Muhammad ﷺ memiliki akhlak yang sangat agung, bahkan dapat dikatakan bahwa pengangkatan Beliau sebagai Nabi adalah karena keluhuran budi pekertinya. Allah SWT

---

<sup>136</sup> NIZHAM, Vol. 4, No. 01 Januari - Juni 2014

memilih Nabi Muhammad ﷺ dari keturunan yang paling mulia. Sejak kecil hingga terpilih menjadi rasul, Allah SWT telah menjaganya. Allah telah memberinya pendidikan yang terbaik, menghiasinya dengan akhlak mulia, dan memberinya kepribadian yang mempesona bagi umat manusia karena dididik dengan menggunakan Al-Qur'an yang digunakan untuk mendidik umatnya, maka ajaran dan pendidikan yang diperolehnya memancarkan keagungan akhlak dan budi pekerti kepada seluruh alam. Di sisi lain, Nabi Muhammad ﷺ diutus secara khusus sebagai manusia yang bermoral sempurna. Dalam hal ini, menunjukkan bahwa Allah telah menganugerahi Nabi dengan akhlak agar Beliau selanjutnya dapat menjadi teladan bagi umatnya dalam mendidik generasi yang akan datang. Ini jelas dari cara Nabi Muhammad ﷺ dalam bertindak untuk menyampaikan citra moral dan pendidikan.

Oleh karena itu, Allah memerintahkan manusia untuk berusaha mengikuti petunjuknya dan menahan diri dari melakukan sesuatu yang bertentangan dengan mereka. Mengambil contoh dari kehidupan Rasulullah ﷺ mengenai pendidikan akhlak, Beliau sendiri menegaskan dalam salah satu hadisnya yang terkenal dikalangan pengikutnya, bahwa “*Aku tidak diutus kecuali untuk menyempurnakan al-Akhlak al-Karimah.*” Dari sini dapat dipahami bahwa inti materi pendidikan Muhammad ﷺ adalah penanaman dan pengembangan sistem akidah, ubudiyah dan muamalah yang berorientasi pada al-Akhlak al-Karimah.<sup>137</sup> Hal ini dapat dipahami dari QS. Al-Qalam ayat 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya “*Sesungguhnya (Muhammad) berada diatas akhlak yang agung.*”

138

---

<sup>137</sup> Deswita, E., & Asmendri, A. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Efektif Berlandaskan Prinsip Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. *ANWARUL*, 2(6), 529-548. (<https://doi.org/10.58578/anwarul.v2i6.772>)

<sup>138</sup> QS. Al-Qalam ayat 4

Misi utama diutusny Nabi Muhammad ﷺ adalah menyempurna akhlak.

- a. Dalam sebuah hadis dijelaskan, bahwa Beliau diutus oleh Allah ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak yang baik. Sesuai dengan sabdanya Artinya: *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang saleh (baik)."* (HR. Bukhari)<sup>139</sup>
- b. Selain dari hadis dalam ayat Al-Qur'an Allah juga berfirman betapa pentingnya kedudukan nabi di tengah seluruh ciptaan-Nya, diantaranya dalam QS. Al-Hadid ayat 25.

Artinya *"Sesungguhnya, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil."*<sup>140</sup>

- c. Selain itu juga dalam QS. Al-Ahzab ayat 45-46

Artinya *"Wahai Nabi!, Sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi."*<sup>141</sup>

Nabi Muhammad ﷺ sebagai rahmatan lil 'alamin sebagai pendidik yang ideal dapat dilihat dua sisi, yaitu nabi sebagai pendidik pertama dalam pendidikan Islam dan berhasil mendidik manusia supaya berbahagia di dunia dan di akhirat dalam satu masyarakat yang adil, makmur, lahir dan batin. Ahmad M. Saefuddin mengemukakan ada enam hal yang menjadikan Nabi sebagai rahmat lil' alamin:

- a. Membebaskan manusia dari tepi jurang api kemusyrikan dan kehancuran perpecahan. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an.

---

<sup>139</sup> HR. Bukhari

<sup>140</sup> QS. Al-Hadid ayat 25

<sup>141</sup> QS. Al-Ahzab ayat 45-46

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً  
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ  
فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya :“Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.”<sup>142</sup>

- b. Mengeluarkan manusia dari kekufuran kepada keimanan. Sebagaimana disebutkan dalam QS.Ibrahim ayat 1

الرُّكُوبِ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۗ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطِ  
الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Artinya:“Alif Lām Rā. (Ini adalah) Kitab (Al-Qur’an) yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari berbagai kegelapan pada cahaya (terang-benderang) dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.”<sup>143</sup>

- c. Melepaskan beban berat yang membelenggu golongan manusia yang lemah, hamba sahaya, wanita, anak yatim, orang fakir, dan miskin, sebagaimana disebutkan dalam surat al-Balad ayat 13-16

<sup>142</sup> QS. Ali-Imran ayat 103

<sup>143</sup> QS. Ibrahim ayat 1

فَأَكْرَمَهُ ۖ أَوْ إِطْعَمٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ ۖ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ۖ أَوْ مِسْكِينًا ذَا

مَقْرَبَةٍ ۖ

Artinya: “(yaitu) melepaskan budak dari perbudakan (13) atau memberi makan pada hari kelaparan (14) (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat (15) kepada orang miskin yang sangat fakir (16).”<sup>144</sup>

- d. Membersihkan manusia dari perbuatan kotor dan keji, akhlak tercela dan budi yang rendah, dengan kata lain, menyelamatkan manusia dari kehidupan yang biadab.
- e. Memanusiakan manusia yang telah kehilangan sifat keutamaan hidupnya, yakni mengangkatnya kembali derajat manusia dan menempatkannya pada kedudukan yang layak sebagai hamba Allah yang telah dimuliakan dan diberikan kelebihan yang besar padanya, melebihi pemberian Allah kepada makhluk lain. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Isra Ayat 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى

كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya : “Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna”<sup>145</sup>

---

<sup>144</sup> QS. Al-Balad ayat 13-16

<sup>145</sup> QS. Al-Isra ayat 70

- f. Membimbing manusia ke jalan yang benar, sehingga ia bisa membangun kehidupannya yang bertauhid.<sup>146</sup>

## 2. Akhlak menurut Islam

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah diadopsi oleh bahasa Indonesia. Ia merupakan *akhlaaq* jama' dari *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat, dan sebagainya.<sup>147</sup> Akhlak secara terminologi yaitu tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Menurut definisi yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang mudah dilakukan, tanpa terlalu banyak pertimbangan dan pemikiran yang lama.<sup>148</sup> Kata akhlak ini mempunyai akar kata yang sama dengan kata *khaliq* yang bermakna pencipta dan kata *makhluk* yang artinya ciptaan, yang diciptakan, dari kata *khulaqa*, menciptakan. Dengan demikian, kata *khuluq* dan *akhlaq* mengacu pada makna “penciptaan” segala yang ada selain Tuhan termasuk di dalamnya kejadian (penciptaan) manusia.<sup>149</sup>

Dalam bahasa Indonesia, akhlak secara umum memiliki makna ‘tingkah laku’ atau ‘budi pekerti’. Akhlak sendiri berkaitan dengan iman sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Rasulullah ﷺ bahwa kadar keimanan seseorang diukur dengan bagus tidaknya akhlak seseorang tersebut. Seseorang yang berupaya menyempurnakan akhlaknya maka akan terbangun pula kekuatan imannya, sebaliknya barangsiapa yang lalai dalam memperbaiki akhlaknya akan terkikis pula imannya. Seseorang hendaknya mawas diri dan memiliki pengetahuan yang mendalam tentang seluk beluk

---

<sup>146</sup> Ramayulis, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. III, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 145.

<sup>147</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, (2005), *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm 19

<sup>148</sup> <https://isik.unmuhbabel.ac.id/dosen-dan-tenaga-kependidikan-unmuh-babel-2/>

<sup>149</sup> Oemar Hamalik (2001). *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Graha Ilmu. hlm 93



akhlak.<sup>150</sup> Menurut Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan<sup>151</sup>

Tujuan akhlak hendak dicapai untuk menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, dan membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya. Akhlak hendak menjadikan orang berakhlak baik yang baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk dan terhadap Tuhan. Sedangkan ilmu akhlak bertujuan untuk mengetahui perbedaan-perbedaan perangai manusia yang baik maupun yang buruk, agar manusia dapat memegang teguh perangai-perangai yang baik dan menjauhkan dirinya dari perangai yang buruk, sehingga tercipta tata tertib dalam pergaulan masyarakat, saling menghormati, tidak mencurigai antara satu dengan lainnya, tidak ada perkelahian dan peperangan atau bunuh-membunuh sesama hamba Allah<sup>152</sup>

#### a. Macam-macam Akhlak

Akhlak menurutnya sebenarnya mempunyai dua dasar, yaitu kebaikan dan keburukan. Kebaikan adalah hal yang dapat dicapai manusia dengan melaksanakan kemauannya, dan mengarahkannya kepada tujuan penciptaan dirinya. Keburukan adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat manusia mencapai kebaikan, baik berupa kemauan maupun bentuk kemalasan dan keengganan mencari kebaikan.<sup>153</sup>

---

<sup>150</sup> Fauzia, L. (2020). IMPLEMENTASI METODE LEARNING START WITH A QUESTION PADA PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(2), 240–269. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i2.4199>

<sup>151</sup> Supriyatn,M (2016).Akhlak Tasawuf. Jakarta

<sup>152</sup> Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan PengabdianKepada MasyarakatVol 1 No 32021, hal 392-399

<sup>153</sup> Ibnu Miskawaih, Tahdzi>b al-Akhla>k fi al-Tarbiyah (Libanon: Dar al-Kutub al- „Ilmiyyah, 1985), h.8-9

Akhlak Mahmudah (Akhlak yang baik), yaitu perbuatan baik terhadap Allah SWT, sesama manusia dan makhluk-makhluk yang lain. Pada Akhlak baik terhadap Tuhan meliputi: Pertama, *al-taubah* yaitu sikap yang menyesali perbuatan yang untuk melakukan perbuatan baik berusaha untuk menjauhinya dan untuk melakukan perbuatan baik. Kedua, *al-sabru*, yaitu sikap yang dapat menahan diri pada kesulitan yang dihadapi. Sabar ialah sikap yang diawali dengan ikhtiar, dan diakhiri dengan sikap menerima, dan ikhlas. Ketiga, syukur, yaitu sikap yang selalu ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya, nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.<sup>154</sup> Pada akhlak baik terhadap sesama manusia meliputi belas kasih atau sayang (*al-shafaqah*), rasa persaudaraan (*al-ikha'*), memberi pertolongan (*an-nashru*), menahan amarah (*Kazmu Al-Ghaizi*), Sopan-santun (*al-hilmu*), dan suka memaafkan (*al-'afwu*).

Akhlak Mazmumah (akhlak yang buruk), yang meliputi perbuatan buruk kepada Allah SWT, sesama manusia, dan makhluk-makhluk yang lain. Pada Akhlak buruk terhadap Allah antara lain: Pertama, takabbur (*al-Kibru*) sikap kesombongan yang dimiliki seseorang. Kedua, musyrik (*al-Isyraq*) sikap yang menyekutukan Allah SWT. Ketiga, murtad yaitu meninggalkan atau keluar dari agama Islam ke agama yang lain. Kemudian akhlak buruk sesama manusia, meliputi mudah marah (*al-ghadab*), iri hati atau dengki (*al-hasadu* atau *al-hiqdu*), mengadu domba (*an-Namimah*), mengumpat (*al-ghibah*), bersikap congkak (*al-ash'ar*), sikap kikir (*al-bukhlu*), dan berbuat aniaya (*al-zulmu*).<sup>155</sup>

---

<sup>154</sup> Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat Vol 1 No 32021, hal 392-399

<sup>155</sup> Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat Vol 1 No 32021, hal 392-399

## b. Sumber-sumber Akhlak

Sumber-sumber akhlak yaitu dari Allah SWT, panduan Rasulullah ﷺ, dan sikap masyarakat di sekeliling peserta didik. Akhlak bersumber dari al-Qur'an dan sunnah sebagai penjelasnya dan manusia ia dilengkapi dengan suara hati atau insting untuk mengarahkan perbuatannya. Akhlak tercermin dari tujuan diutusnya Nabi Muhammad ﷺ menjadi nabi dan rasul, sebagai tauladan yang harus dianut oleh umatnya, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 21 yang artinya: *“sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang berharap (rahmat Allah) dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak menyebut Allah.”*<sup>156</sup> Sebagai tauladan Rasulullah ﷺ telah dibekali akhlak yang mulia. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam surat al-Qalam ayat 4 yang artinya: *“dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”*<sup>157</sup> Dalam sejarah dunia diakui bahwa Rasulullah ﷺ seorang pemimpin yang tiada bandingannya, maka etika yang baik adalah yang dilaksanakan oleh Rasulullah sendiri.

Hadis sebagai dasar dari akhlak dapat diketahui dari diutusnya Nabi Muhammad ﷺ yaitu untuk menyempurnakan akhlak, sebagaimana disebutkan dalam hadis Imam Ahmad artinya dari Abi Hurairah r.a berkata : *“bahwa Rasulullah ﷺ bersabda Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang bagus”*(H.R.Bukhari).<sup>158</sup>

Selain berdasar dari Al-Quran dan hadis di atas, Islam mengakui adanya kekuatan insting yang merupakan hati nurani yang menilai sesuatu itu patut atau tidaknya, seperti yang tercantum dalam suatu hadis nabi yang berbunyi yang artinya dari An-Nawwas bin Sam'an

---

<sup>156</sup> QS. Al-Ahzab ayat 21

<sup>157</sup> QS. Al-Qalam ayat 4

<sup>158</sup> HR.Bukhari

r.a. berkata: “*Saya menanyakan tentang kebajikan dan dosa (kejahatan) kepada Rasulullah ﷺ, kemudian Beliau menjawab: “Kebajikan itu adalah budi pekerti yang baik dan dosa (kejahatan) itu adalah sesuatu yang merisaukan hatimu dan kamu tidak senang bila hal itu diketahui orang lain”*”.<sup>159</sup>

### **3. Refleksi Islam dan Moral**

Aspek nilai agama dan moral sangat penting dalam mendidik seseorang. Sebab agama dan moral adalah pondasi utama dalam membentuk karakter seorang manusia. Jika manusia tidak memiliki moral, maka sikapnya akan buruk, begitupun jika seorang manusia tidak memiliki agama, maka tujuan hidupnya tidak akan jelas. Refleksi atau penerapan dan pencerminan nilai agama dan moral dapat dilakukan dengan<sup>160</sup>

- a. Biasakan diri untuk mengucapkan dan menjawab salam ketika bertemu dengan guru, teman atau siapapun di lingkungan sekolah.
- b. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan
- c. Berbuat baik pada orang lain dan menolong sesama jika ada yang membutuhkan bantuan
- d. Menyayangi dan menghormati orangtua
- e. Menghargai serta menghormati orang lain
- f. Berbicara dan berperilaku dengan sopan santun ke tetangga atau warga lainnya
- g. Rajin melakukan ibadah dan membaca kitab suci Al-Qur'an
- h. Membuang sampah pada tempatnya
- i. Menjaga diri dari pergaulan bebas

---

<sup>159</sup> Injunct, *Interdisciplinary Journal of Communication*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016:127-144

<sup>160</sup> <https://www.detik.com/bali/berita/d-6598434/25-contoh-norma-agama-dalam-kehidupan-sehari-hari>

- j. Menghormati orang tua
- k. Menjenguk tetangga yang sakit
- l. Menghormati orang yang berbeda agama dengan kita
- m. Tidak membuat keributan di kelas

## BAB XIV

### ISLAM, KELUARGA, DAN MASYARAKAT

#### A. Pengertian Islam, Keluarga, dan Masyarakat

Secara etimologi Islam berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *salima* yang mengandung arti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata *salima* selanjutnya diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian.<sup>161</sup> Dan secara terminologi Islam terdapat rumusan yang berbeda-beda. Salah satunya menurut Harun Nasution berpendapat bahwa Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenal satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia.<sup>162</sup>

Di kalangan masyarakat Barat, Islam sering diidentikan dengan istilah *Muhammadanism* dan *Muhammedan*. Peristilahan ini karena dinisbatkan pada umumnya agama diluar Islam yang namanya disandarkan pada nama pendirinya. Misalnya di Persia ada agama Zoroaster, agama ini disandarkan pada pendirinya yaitu Zrathustra (w. 583 SM). Dari pandangan orang Muslimin nama ini tidak tepat karena bukan Nabi Muhammad SAW yang membentuk agama ini, tetapi Allah SWT.<sup>163</sup>

Keluarga yang dapat kita sebut dalam bahasa arab أسرة dan dalam bahasa inggris *family*, menurut umum adalah satuan kerabat yang mendasar di masyarakat yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Sedangkan menurut Hasan Ayyub menjelaskan bahwa keluarga ialah suatu kumpulan manusia dalam kelompok kecil yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak.

---

<sup>161</sup> Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dienul Islam)* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van-Houve,1980), hlm.2

<sup>162</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari berbagai Aspeknya*, Jilid I (Jakarta: UI Press, 1979), 1985), hlm.24

<sup>163</sup> Huston Smith, *Agama Manusia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), hlm.254

Keluarga secara Etimologi: Keluarga berasal dari bahasa Sanskerta "kulawarga". Kata kula berarti "ras" dan warga yang berarti "anggota". Keluarga adalah lingkungan di mana terdapat beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah. Dan masih banyak lagi arti keluarga secara sosiologis dan psikologis, yang pada intinya keluarga itu antara ayah, ibu, dan anak mempunyai peranan penting yang saling memengaruhi, saling memperhatikan, untuk terbentuknya keluarga yang rukun.<sup>164</sup>

Hasan Ayyub menerangkan bahwa kehidupan keluarga suami istri dilandasi dengan saling membutuhkan, hubungan perasaan, dan saling memberi perhatian. Sebagai manusia, baik istri maupun suami ditempatkan oleh Islam kedudukan yang sama. Perbedaan antara keduanya hanya dalam hal tertentu saja. Setiap suami dan istri memiliki hak dan kewajiban yang penting dalam suatu keluarga, apalagi saat sudah dikaruniai anak.<sup>165</sup> Mengenai saling membutuhkan, Al-Qur'an menjelaskan bahwa wanita merupakan bagian dari laki-laki. Oleh karena itu, keduanya tidak bisa hidup sendiri-sendiri, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلَتْ  
حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Artinya : *“Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan daripadanya Dia menciptakan pasangannya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, (istrinya) mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian ketika dia merasa berat, keduanya (suami istri) bermohon kepada Allah, Tuhan*

---

<sup>164</sup> Nasruddin, ASN, *Makalah Metodologi Studi Islam Keluarga dan Masyarakat dalam Islam*, (Universitas Islam Indragiri 2014), hlm.5

<sup>165</sup> Wardin Tulodo, *Islam Keluarga Masyarakat*, 2022, hlm.496

*Mereka (seraya berkata), “Jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami akan selalu bersyukur”.*<sup>166</sup>

Masyarakat diterjemahkan dengan istilah *society*, yaitu sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata "masyarakat" sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, *musyarak*. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat itu merupakan suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.<sup>167</sup>

Hakikat masyarakat sesuai dengan skenario penciptaan manusia sebagai khalifah dimuka bumi, yakni tegaknya keadilan Ilahi yang berlaku untuk alam dan manusia.<sup>168</sup> Masyarakat merupakan manusia yang berhubungan (berinteraksi) dengan manusia lain dalam suatu kelompok. Kehidupan masyarakat yang selalu berubah merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari.<sup>169</sup> Masyarakat warga atau *political society* dibentuk dengan tujuan yang spesifik yaitu :

1. Menjamin hak milik pribadi
2. Melakukan penertiban sosial dengan menjatuhkan sanksi bagi para pelanggar peraturan<sup>170</sup>

## **B. Penjelasan Keluarga Sebagai Pondasi Masyarakat**

Keluarga adalah masyarakat terkecil dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat. Namun, keluarga dituntut untuk bisa berkontribusi

---

<sup>166</sup> Q.S Al-A'raf [7]:189

<sup>167</sup> Sulfan dan Mahmud, 2018, hlm.273

<sup>168</sup> Ibid, hlm. 272

<sup>169</sup> Tejokusumo, 2014, hlm. 38

<sup>170</sup> Sudiby, 2008, hlm. 27



dalam mewujudkan masyarakat taat. Karena itu salah satu peran suami istri harus bisa menjadikan seluruh anggota keluarga yang berkontribusi dalam upaya mewujudkan masyarakat taat. Maka keluarga itu harus kokoh dalam melahirkan berbagai macam kebaikan di masyarakat untuk menuju kepada masyarakat yang berlimpah dengan keberkahan dan kemuliaan.

Keluarga sangat memengaruhi hidupnya masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, anggota yang terlibat di dalamnya yaitu suami, istri, dan anak harus mengetahui dan menjalankan hak dan kewajiban mereka masing-masing secara fungsional. Dilihat dari segi ini keluarga berperan sebagai tiang penyangga, masyarakat yang menentukan arah dan gerak laju bangsa menuju kehidupan sejahtera yang diridhai oleh Allah SWT.<sup>171</sup> Kebaikan dan kemuliaan akan bisa diraih jika keluarga dan masyarakat dibangun atas dasar ketakwaan. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ . ٥

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian berupa laki-laki dan perempuan dan Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa, bersuku-suku agar kalian bisa saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa diantara kalian”.<sup>172</sup>

Masyarakat taat adalah suatu masyarakat yang beradab dalam memaknai, membangun dan menjalani kehidupannya. Sedangkan sistem sosial yang digunakan oleh masyarakat taat itu berlandaskan kepada prinsip moral yang menjamin keseimbangan hak-hak individu dan hak-hak sosial sehingga ada keterpaduan antara kebebasan individu dengan kestabilan masyarakatnya.

---

<sup>171</sup> Wardin Tolodo, *Islam, Keluarga dan Masyarakat*, Jurnal Hukum Keluarga Islam, Vol.1 , 2022, hlm.496

<sup>172</sup> Q.S Al-Hujurat : 13

Keluarga harus berperan dalam membangun masyarakat taat, diantaranya dengan cara-cara berikut:

1. Sikap saling bersaudara dan saling tolong menolong
2. Mengajak kepada kebaikan dan menjauhkan dari segala kejahatan
3. Membangun ikatan sosial dan jaringan yang produktif
4. Saling memahami dan saling menghargai
5. Saling bekerja sama
6. Menjaga kemajemukan budaya
7. Membangun solidaritas kemanusiaan
8. Menghindari konflik dan permusuhan

Sebagian dari para ahli telah mencoba mengklasifikasi masyarakat berdasarkan ciri-ciri tertentu. Ending Saifuddin Anshari dengan mempergunakan paradigma Al-Qur'an, mengelompokkan masyarakat menjadi beberapa macam, yaitu sebagai berikut:

1. Masyarakat Muttaqin
2. Masyarakat Mukmin dan Muslim
3. Masyarakat Muhsin
4. Masyarakat Kafir dan Musyrik
5. Masyarakat Munafik
6. Masyarakat Fasik
7. Masyarakat Zalim
8. Masyarakat Mutraf<sup>173</sup>

---

<sup>173</sup> Mutraf adalah Masyarakat yang tidak mensyukuri nikmat dan anugerah Allah SWT

### C. Penjelasan Musyawarah, Tolong Menolong, dan Silaturahmi

Manusia sering disebut makhluk sosial, makhluk ekonomi, makhluk aktualisasi diri, dan makhluk yang berbicara atau makhluk berfikir. Penyebutan ini sangat tergantung pada berbagai disiplin ilmu yang dipergunakan untuk mengupas makna dan hakikat manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia adalah makhluk bermasyarakat yang senang berkumpul dan berkelompok, satu sama lainnya saling membutuhkan. Ia bukan makhluk individual.<sup>174</sup>

Sebagai makhluk ekonomi, manusia bertujuan mencari kenikmatan sebesar-besarnya dan menjauhi ketidaknyamanan sebisa mungkin. Dari sisi ini, manusia adalah makhluk hedonis<sup>175</sup> yang serakah. Sebagai makhluk aktualisasi diri, manusia senantiasa berusaha untuk mengaktualkan dirinya dengan keadaan agar tidak ketinggalan. Ia adalah makhluk progress yang selalu berubah-ubah dan berkembang untuk kemajuan. Sebagai makhluk yang berbicara, manusia adalah makhluk yang berakal yang mempergunakan akal pikiran dalam ucap dan perbuatan.

Dalam kaidah Islam, musyawarah, tolong-menolong, dan silaturahmi memiliki peran penting dalam membentuk hubungan sosial yang sehat dan saling mendukung di antara individu-individu Muslim. Berikut penjelasan singkatnya:

#### 1. Musyawarah

Musyawarah berasal dari kata شوری yang artinya proses konsultasi dan diskusi antara individu atau kelompok untuk mencapai keputusan yang bijak dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini sangat dianjurkan dalam Islam sebagai cara untuk mencapai kesepakatan dan memperhatikan latar belakang dari uraian, komentar, dan pokok kandungan hukumnya. Prinsip

---

<sup>174</sup> Wardin Tolodo, *Islam, Keluarga dan Masyarakat*, Jurnal Hukum Keluarga Islam, Vol.1 , 2022, hlm.498

<sup>175</sup> Hedonisme adalah gaya hidup yang berfokus mencari kesenangan dan kepuasan tanpa batas

musyawarah menghormati pendapat semua pihak dan mencari kesepakatan bersama. Seperti perintah Allah SWT:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ...<sup>176</sup>

Artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka...”<sup>176</sup>

### 3. Tolong-Menolong

Prinsip tolong-menolong atau saling membantu adalah salah satu nilai penting dalam Islam. Muslim diajarkan untuk membantu sesama dalam kesulitan dan memenuhi kebutuhan mereka sebisa mungkin. Ini mencakup bantuan finansial, emosional, atau bahkan dalam hal memberikan nasehat yang baik. Ini adalah wujud dari sikap empati dan persaudaraan dalam Islam. Karena jika kita menolong hajat seseorang maka Allah berjanji akan memenuhi juga hajat kita. Seperti yang disebutkan dalam Hadits:

مَنْ كَانَ فِي حَاجَةٍ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ (رواه البخارى و المسلم)

Artinya: “Barangsiapa yang memenuhi hajat seorang muslim, maka Allah akan memenuhi hajatnya”<sup>177</sup>

### 4. Silaturahmi

Silaturahmi adalah menjalin dan memelihara hubungan baik dengan keluarga, teman, dan saudara Muslim. Ini mencakup mengunjungi orang-orang yang lebih tua, memberikan hadiah, dan menjaga hubungan dengan orang-orang meskipun jarak dan waktu. Silaturahmi dianggap sebagai tindakan ibadah dalam Islam dan dapat mendatangkan berkah serta menghindari permusuhan di antara sesama Muslim. Dan hal ini telah diperintahkan Allah dalam hadits:

---

<sup>176</sup> Q.S Asy-syura : 38

<sup>177</sup> HR. Bukhari dan Muslim

عن أنس بن مالك رضى الله عنه قال: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ • وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ • فَلْيَصِلْ رَجْمَهُ

Artinya: *Dari Annas bin Malik Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa yang senang diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung hubungan silaturahmi”*.<sup>178</sup>

Ketiga prinsip ini mencerminkan nilai-nilai sosial dan etika dalam Islam yang mendorong kesepahaman, kerjasama, dan kedekatan antara individu dalam masyarakat Muslim.

#### **D. Refleksi Islam Keluarga dan Masyarakat**

Refleksi Islam dalam keluarga dan masyarakat merupakan upaya untuk menerapkan ajaran Islam dalam hubungan keluarga, interaksi sosial, dan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks keluarga, ini melibatkan penerapan nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, keadilan, penghormatan, dan tanggung jawab dalam hubungan antara anggota keluarga. Ini juga mencakup pentingnya komunikasi yang baik, kesabaran, pendidikan anak, serta memelihara keharmonisan dan kedamaian dalam keluarga sesuai ajaran Islam. Praktik ibadah, seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an bersama, juga dapat mempererat ikatan spiritual dalam kehidupan keluarga yang Islami.

Sementara dalam masyarakat, refleksi Islam melibatkan pengembangan komunitas yang didasarkan pada nilai-nilai keadilan, solidaritas, kerja sama, toleransi, dan kebaikan sosial. Ini juga melibatkan penghormatan terhadap perbedaan dan upaya untuk membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Agar hubungan masyarakat berjalan secara harmonis maka kita memerlukan musyawarah, tolong menolong, dan menjaga erat tali silaturahmi.

---

<sup>178</sup> H.R Bukhori dan Muslim

Beberapa poin yang dapat dijadikan pertimbangan dalam refleksi ini meliputi:

1. Keluarga sebagai Inti Masyarakat

Islam menekankan pentingnya keluarga sebagai inti dari masyarakat. Keluarga yang kuat dan harmonis membentuk dasar yang kokoh untuk masyarakat yang lebih besar. Oleh karena itu, refleksi yang didapat yaitu berfokus pada bagaimana nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, keadilan, dan kesetiaan dapat diterapkan dalam keluarga.

2. Pendidikan dan Nilai

Keluarga memiliki peran penting dalam mendidik generasi penerus yang taat pada nilai-nilai Islam. Refleksi yang terkandung mencakup pertanyaan tentang bagaimana pendidikan agama dan moral diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari keluarga.

3. Hubungan Sosial

Islam juga mengajarkan pentingnya berinteraksi dengan masyarakat secara positif. Dari hal ini mencakup bagaimana keluarga dapat berperan dalam membangun hubungan yang baik dengan tetangga dan masyarakat sekitar, serta bagaimana konsep zakat dan kepedulian sosial dapat diterapkan.

4. Tanggung Jawab Sosial

Islam mendorong umatnya untuk membantu yang membutuhkan dalam masyarakat. Karena rasa tanggung jawab sosial dapat dilihat dari bagaimana keluarga dapat berkontribusi dalam upaya membantu yang kurang beruntung dalam masyarakat.

5. Kesetaraan dan Keadilan

Islam mengajarkan kesetaraan dan keadilan di antara semua individu dalam masyarakat. Maksud dari kesetaraan yaitu keluarga dapat

mempraktikkan konsep kehidupan yang tidak membedakan satu dengan yang lain atau mempraktikkan hidup secara moderat.

Dalam refleksi ini, penting untuk merenungkan bagaimana nilai-nilai dan ajaran Islam dapat membentuk dan memengaruhi tindakan dalam konteks keluarga dan masyarakat, serta bagaimana hal tersebut dapat memberikan manfaat bagi individu dan komunitas secara keseluruhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Munif, Afandi. "Potret Masyarakat Multikultural Di Indonesia". *Journal Multicultural Of Islamic Education* 2, No. 1 (October 17, 2018).
- Syaepu, Indra Latif; Sauki, M.. Awal Dakwah Dan Historisitas Pra Islam Arabia. **Communicative : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi**, [S.L.], V. 1, N. 1, P. 1 - 11, June 2020.
- Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam: Dirasat Islamiyah Ii (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2000), 10
- Haikal, Anjar Fikri, Mahmudah Mahmudah, And Kholid Mawardi. "Arab Pra-Islam (Sistem Politik Dan Kemasyarakatan Sistem Kepercayaan Dan Kebudayaan)." *Journal On Education* 6.1 (2023): 1462-1470.
- Nasution, G., Jannati, N., Pama, V. I., & Khaidir, E. Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab Pra Islam. *Tsaqifa Nusantara: Jurnal Pembelajaran Dan Isu-Isu Sosial*, 1(1), 85-101.
- A. Mahmud, 'Akhlak Terhadap Allah Dan Rasulullah', *Sulesana, Jurnal Wawasan Keislaman*, 11.2 (2017), 62–63
- Akilah Mahmud, 'Ciri Dan Keistimewaan Akhlak Dalam Islam', *Sulesana Jurnal Wawasan Keislaman*, 13.1 (2019), 29–40
- Amran, Ali, Kata Kunci, : Agama, And Perubahan Sosial, *Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat*
- Dra. Khusnul Khotimah, S. M. (2021). *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Asawaja Pressindo.
- Fasya, A. H. (2023, March 16). *Apa Itu Muamalah*. Retrieved From Hes.Iainkediri.Ac.Id: <https://Hes.Iainkediri.Ac.Id/2023/03/16/Apa-Itu-Muamalah/#:~:Text=Pengertian%20muamalah%20menurut%20istilah%20sariat,Memenuhi%20keperluan%20hidup%20sehari%20dari>
- Hasyim, Baso, 'Islam Dan Ilmu Pengetahuan (Pengaruh Temuan Sains Terhadap Perubahan Islam)', *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14.1 (2013), 127–39
- Hidayat, Ian, Askar Askar, And Zaitun Zaitun, 'Teknologi Menurut Pandangan Islam', *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (Kiiies 5.0) Pascasarjana*, 1.5 (2022), 456–60
- Ilham. (2021, 11 16). *Aspek-Aspek Pokok Dalam Ajaran Islam*. Retrieved From Muhammadiyah.Or.Id: <https://Muhammadiyah.Or.Id/Aspek-Aspek-Pokok-Dalam-Ajaran->



Islam/#:~:Text=Muhammadiyah.Or.Id%2c%20yogyakarta,Ibadah%2c%20a  
khlak%2c%20dan%20muamalah

- Jawas, A.-U. Y. (2006). Pengertian Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. In A.-U. Y. Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* (P. 656). Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i. Retrieved From Almanhaj.Or.Id.
- Klein, F. A., *The Religion Of Islam, The Religion Of Islam*, 2022  
<<https://doi.org/10.4324/9781315692012>>
- Nengsih, Lestari, Aibdi Rahmat, Universitas Islam, Negeri Fatmawati, And Sukarno Bengkulu, *Diskursus Islam Kaffah*
- Ngulwiyah, Istinganatul, Jurusan Pendidikan, Guru Sekolah, Dasar Universitas, Ageng Tirtayasa, And Bai Rohimah, *Peran Islam Dalam Mewujudkan Keselamatan Hidup Di Dunia Dan Akhirat Dalam Konteks Kehidupan Modern*, 2021, VII  
<<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jawara/article/view/11609/7398>>  
[Accessed 6 December 2023]
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. 1943-2006. *Ar-Rahiq Al Makhtum: Sirah Nabawiyah*; Penerjemah, Faris Khairul Anam. 2018. Jakarta: Qisthi Press
- Ahmad Hatta, Dkk: *The Great Story Of Muhammad Saw: Referensi Lengkap Hidup Rasulullah Saw Dari Sebelum Kelahiran Hingga Detik-Detik Terakhir*. 2011. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Katsir, Ibnu. *Al Bidayah Wan Nihayah: Kitab Sejarah Lengkap Khulafaur Rasyidin*; Penerjemah, Muhammad Ahsan Bin Usman-Cet. 1--yogyakarta: Diva Press, 2022.
- Tsuroyya, Elfa. 2020. *Sejarah Kebudayaan Islam Ma Kelas X*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Zainuddin, Ely. 2015. "Peradaban Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin" Dalam *Jurnal Intelegensia Volume 3* (Hlm. 50-58). Jepara: Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara.
- Sodikin, Ahmad. 2020. "Kemajuan Peradaban Islam Awal Masa Nabi Muhammad Saw (622-632 M)" Dalam *Jural Mahasantri Volume 1, Nomor 1*. (Abstrak). Yogyakarta: Pusat Bahasa Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta: Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya
- Fauzi, Dan Siti Aminatul Jannah. 2021. "Peradaban Islam; Kejayaan Dan Kemundurannya" Dalam *Jurnal Al Ibrah Volume 6 No. 2*. Bangkalan: Stit Al Ibrohimy Bangkalan
- Irfandi, Mohammad. 2010. *Perjalanan Dakwah Islamiyah Rasulullah Saw Pada Periode Makkah Dan Madinah*. Tugas Akhir Skripsi. Diterbitkan.

Uin Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi.

- Alfain Nur Mustawhisin, R. P. (2019). Sejarah Kebudayaan : Hasil Budaya Material Dan Non Material Akibat Adanya Pengaruh Islam. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 55-66.
- Badrudin. (2014). Antara Islam Dan Kebudayaan. *Filsafat Islam: Historitas Dan Aktualitas*, 208-209.
- Halima, D. N. (2020, April 28). Islam Dan Budaya Jawa. *Fasya*.
- Jamiatun, S. (2017). Akulturasi Budaya Jawa Dan Ajaran Islam. *Eprints.Walisongo*, 24.
- Khoirudin, M. A. (2015). Agama Dan Kebudayaan Tinjauan Studi Islam. *Agama Dan Kebudayaan*, 118-130.
- Meilindasari, R. (2021, September 16). Hubungan Islam Dan Budaya. *Kumparan*.
- Muhyiddin. (2020, Agustus 30). *Budaya Islam Di Pulau Dewata*. Retrieved From Republika: <https://www.republika.id/posts/9761/budaya-islam-di-pulau-dewata>
- Sujati, B. (2019). Tradisi Budaya Masyarakat Islam Di Tatar Sunda (Jawa Barat). *Islah: Journal Of Ushuluddin, Adab And Dakwah Studies*, 37-51.
- Suprianta, E. (N.D.). Islam Dan Kebudayaan (Tinjauan Penetrasi Budaya Antara Ajaran Islam Dan Budaya Lokal/Daerah. *Jurnal Sofhum Intensir*, 282-287.
- Dalamislam, R. (2023). *Perkembangan Islam Di Eropa*. Retrieved From Dalamislam.Com: <https://dalamislam.com/sejarah-islam/perkembangan-islam-di-eropa>
- Dr. Hj. Helmiati, M. (2014). *Sejarah Islam Asia Tenggara*. Riau: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Harbani, R. I. (2022, Maret 4). *Sejarah Singkat Perkembangan Islam Di Eropa, Rusia Hingga Inggris*. Retrieved From Detik.Com: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5965922/sejarah-singkat-perkembangan-islam-di-eropa-rusia-hingga-inggris>
- Hysocc. (2023, Mei 27). *Islam Di Asia Tenggara*. Retrieved From Id.M.Wikipedia: [https://id.wikipedia.org/wiki/Islam\\_di\\_Asia\\_Tenggara#:~:Text=Islam%20di%20asia%20tenggara%20awalnya,Lainnya%20khususnya%20ke%20semenanjung%20malaya](https://id.wikipedia.org/wiki/Islam_di_Asia_Tenggara#:~:Text=Islam%20di%20asia%20tenggara%20awalnya,Lainnya%20khususnya%20ke%20semenanjung%20malaya)
- John L. Esposito, T. S. (2016, January 28). *Islam And Democracy After The Arab Spring*. Retrieved From Global.Oup.Com: <https://global.oup.com/academic/product/islam-and-democracy-after-the-arab-spring-9780195147988?cc=id&lang=en&>

- Kusuma, R. F. (2022, April 28). *Sejarah Perkembangan Islam Di Cina: Populasi & Kondisi Terkini*. Retrieved From Tirto.Id: <https://Tirto.Id/Sejarah-Perkembangan-Islam-Di-Cina-Populasi-Kondisi-Terkini-Grcs>
- Salsabilla, R. (2023, July 30). *Bukan Indonesia, Ini Negara Paling Religius Di Dunia*. Retrieved From Cnbcindonesia.Com: <https://Www.Cnbcindonesia.Com/Lifestyle/20230730141600-33-458475/Bukan-Indonesia-Ini-Negara-Paling-Religius-Di-Dunia>
- Yunanto, D. S. (2017). *Ancaman Dan Strategi Penanggulangan Terorisme Di Dunia Dan Indonesia*. Jakarta: Institute For Peace And Security Studies (Ipss).
- Rachmat Djatmika. *Perkembangan Fiqih Di Dunia Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)
- Elmansyah, *Ilmu Kalam* (Pontianak: Iain Pontianak Press, 2017)
- Chaerudji, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Diadit Media, 2007)
- Dewi Astuti, *Kamus Populer Istilah Islam*, (Jakarta: Gramedia, 2013)
- Abdul Hakim, Atang, Beni Ahmad Saeban. 2008. *Filsafat Umum Dari Metodologi Sampai Teofilosofi*. Bandung: Pustaka Setia
- Win Usuluddin Bernadien, *Membuka Gerbang Filsafat*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2011)
- Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1997)
- Sunoto, *Mengenal Filsafat Pancasila*, (Yogyakarta: Hanindita, 1987)
- Harun Nasution. 1986. *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Anal Perbandingan*. Jakarta: Ui Press.
- Eri Susanti. 2018. *Jurnal Ad-Dirasah: Jurnal Hasil Pembelajaran Ilmu-Ilmu Keislaman*.
- Muhammad In'am Esha, *Teologi Islam: Isu-Isu Kontemporer*, (Malang Press, 2008)
- Adz-Dzahabi, M. H. (1976). *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Haditsah.
- Faridl, D. M. (1989). *Al-Quran Sumber Hukum Islam Yang Pertama*. Bandung: Penerbit Pustaka. Dipetik September 15, 2023
- Ibn Manzhur, A.-I. A.-'.-F.-D. (2003). *Lisan Al-'Arab*. Riyadh: Daru 'Alam Al-Kutub.
- Llyas, Y. (Cetakan Vi-September 2019). *Kuliah Ulumul Qur'an*. Yogyakarta, Yogyakarta: Itqan Publishing. Dipetik September 17, 2023

- Masrur, I. (2018, Juli). Telaah Kritis Syarat Mufassir Abad Ke-21. *Qof*, 2, 188-201. Dipetik 2023
- Sarwat, A. (2020). *Pengantar Ilmu Tafsir*. (Fatih, Penyunt.) Jakarta: Rumah Fiqih Publishing. Dipetik 2023
- Syukran, A. S. (2019, Desember). Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia. *Al-I'jaz*, 1, 90-108. Dipetik September 16, 2023
- Muhammad Abu Zahra, *Usul Al-Fiqh*, Dar Al-Fikr Al-,Arabi, Beirut,T.T.,Hlm.159  
Abbas Mutawalli Hamadah, *As-Sunnah An-Nabawiyah Wa Makanatuha Fi Tasyri'*. H.143
- Jaya, Septi Aji Fitra. *Al Qur'an Dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam, Jurnal Indo-Islamika* 9.2: 204-216.
- Suparta, Munzier. 2016. *Ilmu Hadis*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Anhar, Barusdi . 2020. *Ilmu Hadis*. Jakarta : Direktorat Kskk Madrasah, 2020)
- Ahmad, H. N. (2012). Ijtihad Dalam Hukum Islam. *An-Nur Jurnal Studi Islam*, 4(2), 247-259.
- Ali, Mohammad Daud Ali. 1998. *Hukum Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Anwar, Rosihan Dkk.2009. *Pengantar Studi Islam*. Bandung; Pustaka Setia
- Fitriyani, F. (2012). Islam Dan Kebudayaan. *Al-Ulum*, 12(1), 129-140.
- Hanafiah, Y. Paradigma Fresh Ijtihad Dalam Hukum Islam; Epistemologi Berfikir Kaum Kontemporer.
- Khoiriyah. 2013. *Memahami Metodologi Studi Islam*. Yogyakarta: Teras
- Makmun, I., & Syamsuddin, D. (2022). Meretas Kebekuan Ijtihad Dalam Isu-Isu Hukum Islam Kontemporer: Ijtihad. *Al-Mizan (E-Journal)*, 18(1), 139-162.
- Masyitoh, Dewi. 2019. *Buku Fiqih Jenjang Madrasah Aliyah*. Jakarta:Kementerian Agama
- Ridwan, M. (2020). Ijtihad Pada Era Kontemporer (Konteks Pemikiran Islam Dalam Fiqih Dan Maqashid Al-Syariah). *Jurnal Masohi*, 1(2), 110-121.
- Safri, A., & Harahap, S. (2020). Metode Ijtihad Imam Al-Syaukani. *Hukumah: Jurnal Hukum Islam*, 1(2), 1-21
- Wahab Khalaf, Abdul. 1998. *Ilmu Ushul Fiqh*. Diterjemahkan Oleh Masdar Helmy. Jakarta: Gema Risalah Press.
- Dr.Hm. Zainuddin, M. (2015, September Rabu). *Sufisme Di Era Global*. Retrieved From Uin Maulana Malik Ibrahim: <https://uin-malang.ac.id/R/150901/Sufisme-Di-Era-Global.html>

- Pamungkas, D. D. (2019). Skripsi. *Konsep Ihsan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tasawuf*, 17-27.
- Saputra, A., & Yudianto, D. T. (2016/2017). *Islam Dan Dimensi-Dimensinya*, 5-7.
- Hammis Syafaq, Amin Tohari, Nurul Asiya Nadhifah, Umi Hanifah, Marli Candra. (2021). *Pengantar Studi Islam, Nuwaila Ahsana*.
- Evan Hamzah Muchtar, Ahmad Zubairin. (2022). Jurnal Asy-Syukriyyah. *Fintech Syariah Dalam Perspektif Hukum Islam*, 23 (1), 14-21.
- Hidayat, R. I. (2021). Thariqah Sebagai Pesan Dakwah Menuju Kebahagiaan Hidup. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 9(1), 112-122.
- Andirja F, Konsep Iman Dalam Islam - Ustadz Dr. Firanda Andirja Lc, Ma - You Tube (Pp 3:11-7:40) September 2020. Andirja F, Konsep Iman Dalam Islam - Ustadz Dr. Firanda Andirja Lc, Ma - You Tube (Pp 3:11-7:40) September 2020.
- Ahyar, F. N. "Islam Dan Manusia - Keterkaitan Antar Satu Sama Lain." *Kompasiana.Com*, 2019. Dipetik Oktober 5, 2023, Dari [Www.Kompasiana.Com](https://www.kompasiana.com):  
<https://www.kompasiana.com/Nadifunland/5dff804c097f3658230b72c3/islam-Dan-Manusia-Keterkaitan-Antar-Satu-Sama-Lain>
- Khalilurrahman. "Pendidikan Islam Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany Falsafah Al-Tarbiyah Al-Aslamiyyah." *Jurnal Tarbiyah Darussalam* 5, No. 9 (2021): 53–60.
- Nursalikah, A. "Mengapa Kedudukan Manusia Lebih Tinggi Dibanding Makhhluk Lain?" *Islamdigest.Republika*, 2022. Dipetik Oktober 5, 2023, Dari <https://Islamdigest.Republika.Co.Id/>:  
<https://Islamdigest.Republika.Co.Id/Berita/Rlscye366/Mengapa-Kedudukan-Manusia-Lebih-Tinggi-Dibanding-Makhhluk-Lain>
- Sada, H. J. "Manusia Dalam Perspektif Agama Islam." *Manusia Dalam Pandangan Islam*, 2016, 130.
- Abû Al-Husain Ahmad Ibn Fâris Ibn Zakariya Selanjutnya Disebut Ibn Zakariya, *Mu'jam Al-Maqâyîs Fiy Al-Lughah*, (Cet. Ke-1, Beirut : Dâr Al-Fikr, 1994), H. 487
- Apakah pengertian islam, Ustadzadihidayat, [https://youtu.be/Jegirplfjvc?Si=Rs\\_Is3if6otaqswp](https://youtu.be/Jegirplfjvc?Si=Rs_Is3if6otaqswp)
- Deswita, E., & Asmendri, A. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah Yang Efektif Berlandaskan Prinsip Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. *Anwarul*, 2(6), 529-548. (<https://doi.org/10.58578/Anwarul.V2i6.772>)
- Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian kepada Masyarakat vol 1 No 32021, Hal 392-399

- Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian kepada Masyarakat vol 1 No 32021, Hal 392-399
- Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian kepada Masyarakat vol 1 No 32021, Hal 392-399
- Fauzia, L. (2020). Implementasi Metode Learning Start With A Question Pada Pembelajaran Akidah Akhlak. *Insania : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(2), 240–269.  
<https://doi.org/10.24090/Insania.V25i2.4199>
- Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu, Vol. 1, No. 1, Juni 2020
- Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu, Vol. 1, No. 1, Juni 2020
- Hr. Bukhari
- [Http://Repository.Uinbanten.Ac.Id/4736/3/Bab%20ii.Pdf](http://Repository.Uinbanten.Ac.Id/4736/3/Bab%20ii.Pdf)
- <https://Lsik.Unmuhbabel.Ac.Id/Dosen-Dan-Tenaga-Kependidikan-Unmuh-Babel-2/> <https://Muslim.Or.Id/26891-Makna-Islam.Html>
- <https://Www.Detik.Com/Bali/Berita/D-6598434/25-Contoh-Norma-Agama-Dalam-Kehidupan-Sehari-Hari>
- Ibnu Miskawaih, Tahdzi>B Al-Akhla>K Fi Al-Tarbiyah (Libanon: Dar Al-Kutub Al- ,Ilmiyyah, 1985), H.8-9
- Inject, Interdisciplinary Journal Of Communication, Vol. 1, No. 2, Desember 2016:127-144
- Nisa, I., Jumroni, & Hermansah, T. . (2022). Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Jokowi. *Jebi | Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia*, 17(2), 100-111.  
<https://doi.org/10.36310/Jebi.V17i2.386>
- Nizham, Vol. 4, No. 01 Januari - Juni 2014
- Oemar Hamalik(2001).Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam,Jakarta:Graha Ilmu.Hlm 93
- Ramayulis, Dkk,Filsafat Pendidikan Islam,Cet. Iii, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), H. 145.
- Supriyatin,M (2016).Akhlak Tasawuf. Jakarta
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa,(2005), Kamus Besar Indonesia,Jakarta:Balai Pustaka,Hlm 19
- Anonim. (2021, Februari 20). *Keluarga Sebagai Pondasi Masyarakat Madani*. Retrieved From Chanelmusim.Com:  
<https://Chanelmuslim.Com/Ustadzah/Keluarga-Sebagai-Pondasi-Masyarakat-Madani>

- Anonim. (2023, Agustus 3). *Keluarga*. Retrieved From Wikipedia.Com: [Http://Id.Wikipedia.Com/Keluarga](http://id.wikipedia.com/keluarga)
- Anonim. (2023, Maret 29). *Musyawarah*. Retrieved From Wikipedia.Com: [Http://Id.Wikipedia.Com/Musyawah/](http://id.wikipedia.com/musyawah/)
- Ali, Maulana Muhammad. 1980 . *Islamologi (Dienul Islam)*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van-Houve
- Asn, Nasruddin. 2014. *Makalah Metodologi Studi Islam Keluarga Dan Masyarakat Dalam Islam*. Universitas Islam Indragiri
- Muttaqin.J & Apriadi.A. (2020). Syura Atau Musyawarah Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, Vol 1 No. 2.
- Nasutin, Harun. 1985. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jilid I (Jakarta: Ui Press, 1979)
- Smith, Huston. 1985. *Agama Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Sulfan Dan Mahmud, A. (2018). *Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari (Sebuah Kajian Filsafat Sosial)*. Ilmu Aqidah. **4** (2)
- Tejokusumo Bambang (2014). *Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Geo Edukasi. **3** (1)
- Tolodo, Wardin. 2022. "Islam, Keluarga Dan Masyarakat". *Jurnal Hukum Keluarga Islam* Vol.1 : 495-498



# PENGANTAR STUDI ISLAM

Pengantar Studi Islam (PSI) merupakan sebuah mata kuliah yang berupaya mengkaji keislaman dengan telaah materi ajaran agama dan fenomena kehidupan beragama. Pendekatan yang dilakukan biasanya melalui berbagai disiplin keilmuan, baik yang bersifat doktrinal- normatif maupun historis-empiris. Dari disiplin ini kemudian bermunculan berbagai cabang keilmuan seperti Ilmu Fiqih, Ilmu Akidah, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadits, Sejarah Islam, Psikologi Islam, Antropologi Islam, Sosiologi Islam, dan lain-lain. Buku ini berisi tulisan-tulisan yang bertujuan untuk mengembangkan pemikiran dalam upaya mengaktualisasikan ajaran-ajaran Islam.

---

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN PROGRAM  
STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM  
NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
2023